



**nasjah djamin**

DI  
BAWAH  
KAKI  
PAK  
DIRMAN

pustaka-indoblogspot.com



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Di Bawah Kaki Pak Dirman*

oleh

**NASJAH DJAMIN**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# *Di Bawah Kaki Pak Dimas*

Diterbitkan oleh  
Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.belaipustaka.co.id>

BP No. 3222

Cetakan I : 1986

Penulis: Nasjah Djamin

Halaman: iv + 158, A5 (14,8 x 21 cm)

Penata Letak: Agus Saffitri

Perancang Sampul: Hanoeng Soenarmono

Penyunting: Kunfi Suharli

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1z:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbariskciptanya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 1za:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 1z ayat (1) atau Pasal 4g ayat (1) dan ayat (2) di pidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyirikan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) di pidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

Di Bawah Kaki Pak Dirman, karangan Nasjah Djamin ini mengisahkan seorang pelukis yang hidup gelisah, kesepian dan diburu-buru perasaan tak menentu. Hidupnya liar, kurang disiplin kerja, bertingkah laku aneh dan tidak memperhatikan diri sendiri. Akhirnya ia sampai pada kesimpulan, bahwa ia akan dapat mengubah hidupnya bilamana ia sudah beristri.

Dengan gaya polos dan sederhana, pengarang mampu mengangkat cerita bertema sederhana ini menjadi kisah yang mengayakkannya.

Balai Pustaka

## Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	iv
Pertemuan.....	1
Turunan-Turunan Bangsawan.....	12
Debu Berembun Di Labuh .....	20
Di Bawah Kaki Pak Dirman.....	32
Malam Abstrak .....	46
Repo dan Lusi.....	57
Orang-Orang Gila .....	67
Penyelundup Risau .....	75
Napitupulu Maupassant.....	82
Lengganglah Hati Di Malioboro .....	91
Dialog-Dialog Di Emperno (Emperan).....	103
Cerita Belum Bernama .....	111
Pengawal Malam .....	120
Sepasang Hari Sebelum Lebaran .....	132
"Tape Ayu" .....	146

## Pertemuan

Ketika botol bir yang kedua kusuruh buka, hujan menderas di luar. Serombongan tamu masuk, tujuh orang. Tiga laki-laki, empat perempuan. Malioboro sepi tertinggal, berkilat hitam di balik tirai hujan. Pukul delapan seperempat sudah, malam pekat. Tidak akan ada lagi tamu yang bakal masuk ke restoran cina ini, malam hujan begini! Sejak aku duduk tadi hanya ada dua laki-laki di sudut dekat kasir. Sekarang jumlah tamu menjadi sepuluh orang.

Ketujuh tamu baru duduk berkeliling di meja besar, bercakap-cakap dan penuh ketawa. Bau parfum yang enak memenuhi ruangan. "Tentu bukan buatan dalam negeri," pikirku. "Mereka begitu berkilaun: pakaiannya dan manusianya!! Sudah pasti bukan orang Jogya," pikirku.

Di pekat hujan yang kelam, masih bisa kulihat plat nomor oto mereka, Jakarta! Laki-laki yang seorang berkaca mata, duduk menghadap ke sudut tempatku duduk, masih separoh baya. Laki-laki yang satu lagi membelaangi aku, dan di antara mereka duduk wanita-wanita yang kemilau. Laki-laki itu berbadan besar jangkung dan kepalanya diputih uban.

Aku merasa dikecilkan oleh kehadiran mereka, atau tepatnya oleh pakaian wol, kemeja luar negeri, dasi dan sepatu mereka! Celana drilku yang sudah lusuh, kemeja yang telah luntur warna, serta sepatuku yang telah: usang, tiba-tiba sangat jelek rasanya dekat-dekat ke kemilau di meja besar sana! "Masa bodoh", pikirku berbesar hati, "restoran ini bukan untuk mereka saja." Aku pagi tadi baru menerima duit dan aku ingin minum enak di sini sesampai duitku. Yang menarik perhatianku bukan seluruh kelompok tujuh orang itu. Cuma satu orang! Wanita mungil berkaca mata yang tepat duduk menghadapi sudutku.

Tentu istri seorang dari laki-laki itu!

Sudah kuputuskan tidak menghiraukan meja besar itu, ataupun si ayu yang senyumannya begitu lembut gemerlap.

Aku duduk diam-diam saja membuka majalah yang tadi kubeli. Tapi mataku yang tak tahu di untung, selalu lari ke wajah si ayu itu. Dan setiap aku memandang atau melirik, si ayu kebetulan menangkap pandangku. Aku mengecam diri, sebagai pencuri tertangkap basah. Senyumannya, matanya, geraknya kenapa bisa begitu indah? Indah dan serba mahal? Dunia ini seperti mereka yang empunya, dan aku terpencil di sudutku, dalam kelusuhanku sendiri.

Sambil makan dan minum, suara mereka berkicau, diseling-seling bahasa Belanda. "Tentu mereka ini semua telah mendapat kesempatan ke luar negeri," pikirku berpahit hati. Dan mereka saling berganti mereguk kembali kenangan-kenangan manis romantis yang mereka alami di negeri orang!

"Selalu bisa saya kehilangan," kata si laki-laki berkaca mata sambil tertawa. "Setiap kali saya menjejak tanah air, saya rindu ke Paris atau Venesia. Saya benci kepada London, benci kepada kabutnya yang tebal, benci karena influensanya!"

"Berapa kali U sudah ke Paris?" tanya seorang wanita.

"Tiga kali, Mevrouw!"

"Ya, benar!" sela si laki-laki besar yang ubanan. "Ya Mevrouw, het is waar wat hij zegt! O, dat ondragelijk heimweegevoel! Saya pernah mengalaminya. Bila berada di Paris atau Riviera, saya rindu ke Tanah Air, apa saja yang berasal dari Tanah Air, rasanya amat berharga sekali. Kercong yang sentimental pun mempunyai harga. Tapi, sebaik saya kembali di negeri sendiri, saya rindu ke Paris, kepada museanya, terutama L'Ouvere. Rindu kepada teater-teaternya, kepada Eifeltoren."

Aku bersiul pelan menghilangkan kesal. Dan ketika kuarahkan pandang kepada si Ayu itu kulihat bahwa ia hanya mendengarkan dengan senyumannya, sambil melekapkan dagu ke tangan. Mengikuti pembicaraan hanya dengan mata yang takjub. Dan kembali mata kami bertemu. "Tidak," pikirku! Aku termasuk kasta mereka! Begitu membosankan semua omongan mereka tentang pengalaman-pengalaman indah di

luar negeri. Tetapi si Ayu itu jarang ikut berbicara; ia hanya duduk sebagai pendengar saja, mengikatku di tempat duduk, walaupun aku ingin sekali lekas meninggalkan restoran yang telah jadi milik mereka! Aku berkali-kali menangkap matanya, permainan ini lalu agak mengesalkan. Juga mengesalkan untuk sudutnya! Lalu kuputuskan, akan membenam diri di sudutku, dan menutup mereka di luar hatiku. Kuraba urat ditentang pelipisku, sudah tegang dan merenggang! "Alkohol telah agak naik ke kepala," pikirku. Dan mataku mulai sepat.

Aku tak tahu entah sudah berapa lama mereka kulupakan. Hujan masih menderas di luar. Tapi tiba-tiba terdengar derit kursi di lantai, dan si besar jangkung berkata, "Excuse me, dames en heren! Ik geloof ...."

Dalam pandanganku yang mulai sepat, sedikit demi sedikit wajahnya mulai menjelas, la berdiri di hadapanku. Dan tiba-tiba aku dijalarai sikap kaku dan dingin! Aku mengangguk diam, ketika ia mengatakan "selamat malam", dan meminta izin duduk di mejaku.

"Sudah lupa kepada saya?" tanyanya.

"Rasanya sekarang tidak!" kataku hambar.

"Ya, kau rupanya!" sambungnya. "Barusan tadi istri saya menanyakan, apa saya mengenal orang yang duduk sendirian di sudut dan selalu melihat dia! Ha, kau rupanya! Berapa belas tahun itu sudah?"

Aku diam saja. Benciku dari jaman dulu, melonjak tiba-tiba. Dia bekas guruku sewaktu di HIS, (SR sekarang) jaman-jaman beberapa tahun sebelum Jepang menduduki Indonesia. Halim Harpan, lepasan HIK dan seorang yang "gelijkgesteld", sederajad dengan bangsa Belanda waktu itu! Istrinya seorang Belanda Indo.

"Ya," katanya. "Ini istriku yang baru, setahun yang lalu kami menikah. Kau ingat mevrouwku yang dulu? Sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu."

"Betul, betul, kau tidak lupa sama saya?" tanyanya lagi.

"Tidak lupa!" jawabku meyakinkan. "Tuan tetap seperti dulu."

Ia terdiam tegang sejenak, mendengar dipanggil dengan "Tuan". Katanya, 'Nou, nou, Patih kenapa harus bertuan kepada saya?"

Aku ketawa tolol; kataku, "Maaf. Dulu saya panggil Meneer, sekarang ... oh, baiklah akan saya panggil Pak, Bapak Halim."

"Ya, kita sudah tua bangka sekarang," katanya. "Kau sudah dewasa, dan saya sedikit hari lagi pensiun, dan tiba-tiba satu hari, flup! Mati! Tapi saya ikut bangga salah seorang bekas murid saya jadi manusia. Saya baca kau sekarang ternama dalam dunia seni. (Aku senyum tolol saja). Apa kau bekerja makan gaji? Saya harap kau tentu seorang pegawai menengah."

Ia terdiam tiba-tiba ketika melihat celana dril dan kemejaku yang usang. "Apakah yang terpikir olehnya kini?" tanyaku dalam hati. Aku teringat jaman lalu ketika sekolah kami akan ikut arak-arakan 31 Agustus, harilahir Ratu Belanda Wilhelmina. Aku murid yang paling miskin. Baju bertambal, bersepatu pun tidak. Dan Meneer Halim memarahi aku, "Besok mesti pake sepatu. Sepatu karet!"

"Saya tidak punya sepatu Meneer," kataku.

"Kenapa kamu tidak punya sepatu? Jangan bikin malu, seperti anak-anak sekolah desa! Kamu bukan anak sekolah Melayu liar!" Dan karena aku memang tak pemah sanggup membeli sepatu, dan karena ia tak mau sekolahnya disebut sekolah liar, dia mengeluarkan sekeping uang tengahan (50 sen) dan menyuruh aku membeli sepatu. Waktu itu aku termasuk muridnya yang pintar, ia mencurahkan harapannya, agar aku lulus ujian memasuki Mulo Gubememen (SMP Pemerintah). Dan sebagai guru kepala yang baru diangkat di HIS yang mendapat subsidi dari Pemerintah Belanda, sekolah yang bukan liar, dia harus menunjukkan prestasinya. Memang, akhirnya aku menempuh ujian memasuki SMP Pemerintah. Tapi semua hambar saja bagiku. Terutama pemberiannya yang lima puluh sen untuk sepatu itu, selalu kurasakan sebagai kejatuhan harga diri yang memang berada

di tingkat bawah. Bila ia memberi bukan karena perhitungan-perhitungan gengsinya sebagai Inlander yang "gelijkgesteld", tidak bersikap sebagai orang Belanda terhadap Inlander, tentu perasaan terhina ini tidak ada padaku. Sejak soal sepatu itu aku belajar membencinya.

"Oh," kataku senyum. "Saya tidak pernah tamatkan Mulo, saya sekarang pegawai biasa sederajad dengan ijazah SR."

"Itu tidak bisa jadi," katanya. "Tentu kau tidak menyambung sekolahmu. Coba ceritakan apa kerjamu di jaman Jepang?"

"Oh, biasa," kataku. "Kinrohos, dan mencatut untuk hidup. Lalu pada jaman Revolusi ikut bertempur ke sana-kemari. Sejak RIS, menjadi pegawai pemerintah, dan sekarang saya di sini."

"Tapi pegawai rendah?" katanya menggeleng.

Aku ketawa, kataku, "Saya lepasan HIK seperti ... seperti Pak Halim. Dan saya sudah senang begini untuk sementara."

Lalu katanya pelan menawarkan, "Path! Saya bisa menolong kau. Maukah kau menjadi pegawai Jawatan saya?"

"Terima kasih," kataku.

Ia terdiam memandangi aku. Lama ia terdiam. Matanya kutatap dalam-dalam.

"Kenapa kau menolak?"

"Saya tidak bersedia, cuma itu saja soalnya!"

Lalu dengan suara gembira yang dibuat-buat kataku, "Tentu Pak Halim sekarang pegawai tinggi, setidak-tidaknya Kepala Jawatan?"

Ia tak mendengar pertanyaanku; ia hanya memandangi aku dengan mata tak berkedip. Dan kemudian ia berkata sambil menunduk, "Saya rasa kau masih dendam dan benci kepada saya Path!"

Aku tertawa diam, menggeleng.

"Lupakanlah yang sudah-sudah," katanya.

Aku memang sudah lupa kepadanya, tetapi kehadirannya yang mewah pada malam tiba-tiba begini menimbulkan

rasa tak senang kembali. Begitu lekas dan mudahnya orang seperti Pak Halim Harpan ini merubah dan menyesuaikan diri.

Dan untuk menyesuaikan diri beginilah yang dinamakan seni hidup! Pintar hidup. Ketika Jepang berkuasa, entah bagaimana caranya, istri Belanda Indonya dan dia selamat.

Tidak ikut dimasukkan ke kamp tawanan. Dan Meneer Halim Harpan, yang oleh kenalan-kenalannya bangsa Belanda dipanggil: "Meneer Halim de Harpan", lalu menjadi "sensei(guru) Halim Harpan sang", tapi tidak gelijkgesteld dengan bangsa Jepang! Tidak juga pernah kena maki "Bakero" dan dipukuli oleh serdadu-serdadu Jepang. Dan ia menjadi guru Bahasa Jepang yang hebat, taat keirei setiap pagi ke timur-laut. Segala gerak-gerik dan jalannya terseret-seret oleh sepatu larsnya yang berat. Lidahnya berputar-putar melebihi lidah Jepang.

Kepalanya gundul memakai bosi (pet) serdadu Jepang. Meneruskan sekolah bagiku jaman itu tak ada keinginan. Aku mengikuti seorang pelukis Jepang ke mana saja ia pergi. Tiba-tiba ketika Jepang menyerah, revolusi berkobar dan serdadu-serdadu Inggris dan Belanda mulai mendarat dan menduduki kota kami. Meneer Halim berpendapat bahwa telah tiba masa untuknya menaikkan kembali derajat kehormatan gelijkgesteldnya yang selama ini dipijak-pijak Jepang.

Seperti pemuda-pemuda lainnya ketika itu, aku ikut ke medan pertempuran menghadapi Jepang dan Gurka dan melakukan kerja sabot di markas tentara Belanda. Bertempur tanpa tanya, tetapi penuh kegembiraan seolah-olah pergi ke suatu peralatan!

"Kau pemah mencoba membunuh saya. Ingat masih, Patih?" tanya Halim Harpan.

"Ya," jawabku. Aku menyesal. Tak berhasil ketika itu!"

"Kau cuma menyesal, tetapi tetap dendam kepada saya. Begitu?"

Aku mentertawakannya. Kataku, "Tidak, Pak Halim. Saya bukan pendendam, tapi bila pecah kembali jaman "siap", seperti dulu yang bisa jadi keyakinanku, aku tidak segan membunuh."

"Kau tetap seorang bekas pemuda yang panas hati," katanya tertegun.

"Eskremis," kataku membetulkan. "Pemuda pengacau, bandit, seperti yang disebut oleh Belanda pada jaman itu. Ya, aku tetap begitu, bila yang kuperjuangkan merupakan suatu keyakinan dan kebenaran untuk bumi tumpah darah."

Ia tertunduk. Diam memasang rokok. Menawarkan aku sebatang yang kutolak. Seperti itu pulalah kami berhadapan, ketika dulu pada jaman "siap" aku datang ke rumahnya malam-malam dengan tugas membunuhnya. Sejak ia berhasrat memulihkan derajatnya setelah tentara Belanda mendarat dan Nica bersitumpu kaki di antara pergolakan pemuda-pemuda berbambu runcing yang memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya. Tuan Halim dan istri mendekati Belanda Nica. Oleh kepala laskarku, aku disuruh berkali-kali menemui bekas guruku itu menanyakan sikapnya terhadap revolusi. Dua kali aku ke sana, yang kedua kali bersama kepala pasukanku, waktu aku datang seorang diri pertama kali, Tuan Halim tertawa sinis dan berkata, "Kalian pemuda-pemuda bodoh! Mau melawan Belanda dengan bambu runcing! Mau Merdeka! Mana senapan kalian? Mana Bisa! Kau sebagai bekas murid saya, saya ingatkan, jangan mau mati percuma melawan Belanda!"

Aku hanya berkata, "Jadi, Meneer Halim tidak percaya kepada Revolusi, kepada Bung Karho?"

"Tidak! Kita tidak bisa melawan Belanda!"

"Bila Meneer Halim berpendapat begitu, terserah!"

Ia tertawa mengakah, "Ha, mengapa? Saya akan dibunuh oleh pemuda ekstremis! Akan saya panggil pasukan kerajaan untuk menebas kalian. Ha, bambu runcing!" Akumelaporkan kepada kepala pasukan bahwa meneer Halim pro Belanda. Dan untuk kedua kalinya, kepala pasukan bersama aku mendatangi Meneer Halim. Jawabnya sama, bahkan tambah menyakitkan hati. Kepala pasukan kami ditertawakannya. Dan tiba-tiba saja beberapa kali tinju kepala pasukan kami menghantamnya. "Kamu menghina saya, ya!" bentaknya.

Kepala pasukan tertawa, "Kami menghormati Meneer Halim sebagai guru, tapi kami tidak mau hormat kepada Inlander yang kepingin jadi Belanda Hitam!" Hari itu juga kami sidang di markas. Keputusan yang diambil ialah: Meneer Halim harus dimusnahkan! Malam nanti!

Siasat diatur. Aku ditugaskan masuk bertamu dahulu kepada Meneer Halim, dan mencoba menginsyafkan untuk yang terakhir. Bila ia tetap berkepala batu, aku harus memberikan tanda.

Kawan-kawan bersenjata bambu runcing harus juga siap siaga di sekeliling rumah!

Aku pergi pada malam itu. Di pinggangku sebilah pisau belati. Kami tak punya senjata, hanya kepala pasukan yang memiliki sebuah Mauser yang dirampasnya dari seorang opsir Jepang. "Zoo, Patih!" kata Meneer Halim ketika aku duduk. "Kamu datang membunuh saya?"

"Ya," jawabku dengan tegas. Ia masih duduk di belakang meja tulisnya sambil tertawa.

"Dengan tangan?" tanyanya sambil berkali-kali melihat ke jam. Masih pukul tujuh malam kurang tujuh menit ketika itu. "Sekali lagi saya datang menanyakan," kataku, "apa Meneer Halim ikut Revolusi atau ikut Belanda?" Ia tertawa saja, aku mendidih. Tanganku telah menjalar meraba pisau. Tapi tiba-tiba ia membentak, "Jangan main-main." Sebuah colt ditujukannya kepadaku, ia masih duduk di belakang meja tulis. Sambungnya, "Patih yang bodoh! Lemparkan pisaumu itu! Pestol lebih cepat dari pisau, kau tahu itu?"

Dan ketika aku masih tak menurut, ia menghitung tiga kali. Pelan-pelan pisau kuletakkan di atas meja. Aku kalah dan patah. Berdiri pun dilarangnya. Aku tak bisa memberi tanda kepada kawan-kawan di luar rumah.

"Kau lihat jam itu?" tanyanya. Tinggal beberapa menit; tepat jam tujuh nanti satu truk tentara kerajaan akan menjemput saya! Duduklah diam-diam di situ. Saya tahu kawan-kawanmu eks-tremis sudah "steling" keliling rumah." Benar! Dari jauh kedengaran suara truk. Ia senyum gembira.

Katanya, "Mereka datang dan perlihatkanlah keberanian kalian, dengan bambu runcingmu itu."

Truk berhenti di depan rumah. Di luar sepi, serdadu-serdadu Nica mengadakan steling. Tentu kawan-kawan di luar telah buyar kini!

"Selesai kini," katanya. Pisauku yang masih di meja dilenting- kannya ke sudut. Dengan tertawa sinis, Colt dimasukkannya kembali ke saku celana. Langkah-langkah serdadu telah di depan pintu. Dan aku jadi kalap. Bila serdadu-serdadu masuk tentu aku akan mati, pikirku. Dan tiba-tiba saja aku melompati Meneer Halim. Tapi dengan sekali tinju aku tercampak ke sudut. Badannya yang besar tegap amat mengerikan, mengancam. Katanya,

"Lihatlah! Begitu mau Merdeka!"

Berkali-kali terjangnya menghujani kepala dan dadaku, sebelum aku bisa mengumpulkan kekuatan.

Dan dalam keadaan remuk berlumuran darah, aku diseretnya, didudukkannya di kursi.

"Saya bukan pembunuhan," katanya. "Saya tidak akan membunuh kamu."

Lalu serdadu-serdadu Nica masuk, diiringi oleh istrinya, si Belanda Indo. Serdadu itu tertawa bertanya pada meneer Halim, "Ha, pemuda ekstremis? Dipasang saja!"

Meneer Halim menjawab, "Biarkanlah dia! Dia bekas murid saya. Kami baru habis main boksen, sambil menunggu tuan-tuan datang. Dia knock out!"

Semua tertawa dan ketika mereka telah berangkat mengungsikan Meneer Halim dan istrinya, aku didapati kawan-kawan terisak-isak di rumah yang sudah kosong. Ini terjadi di bulan pertama revolusi pecah.

"Tidak baik mengingat jaman yang lalu," kata Pak Halim. "Setiap manusia menjalani hidupnya."

"Ya," kataku pelan. Masing-masing menjalani hidupnya. Hidup memang penuh ironi seperti mimpi, ngeri dan tak adil!"

La terdiam memandang aku. Lalu katanya, "Setiap orang mempunyai kesilapan dan kekeliruan. Dan bila pada satu

waktu sadar akan kekeliruannya, ia akan menjadi orang yang baik."

"Ya," kataku lagi. "Manusia ada dua macam dalam detik-detik ia harus memilih dan bertindak. Ia menjadi seorang penanam yang sadar dan yakin, atau menjadi seorang pengkhianat. Dan yang dihukum ialah orang seperti yang pertama."

Suasana menjadi tegang antara kami. Mataku hitam memandangnya, dia amat yakin dan merasa benar dengan pendapatnya! Aku tiba-tiba teringat pada sanjak "Kerawang Bekasi", aku teringat pada teman-temanku yang mati sewaktu pertempuran. Yang mengeluh pelan, "Aku belum mau mati!" Atau yang bersemangat berteriak sambil mengepal tinju, "Merdeka!" Mereka sudah beristirahat di Taman Pahlawan, tulang-tulang putih berserakan. Mereka telah memberikan milik mereka yang paling berharga, tubuhnya, tulangnya, hatinya, roh, dan nyawanya!

Kulirik si Ayu yang lembut gemerlap itu, istri Muda Halim Harpan. Orang yang beruntung, tuan Halim Harpan ini, ia tahu bagaimana memetik dan mengambil yang terbaik dan terindah dalam hidup, tanpa risiko, selain kelezatan, dan keberuntungan. Aku jadi sentimental tiba-tiba. Terasa mata panas menggenang. Kupandangi dengan diam-diam wajahnya, dasinya, dan jari-jarinya yang sudah berkerinyut, tapi berminyak subur. Tangan-tangan yang tak pemah kena lumpur, darah dan nyawa! Tangan-tangan yang selamanya cuma mengambil, memetik segala yang terbaik. Kuteguk gelas birku yang penghabisan.

Lalu katanya yang membosankan, berbunyi lagi, "Patih, kau masih benci dan dendam kepada saya?"

Aku tertawa, "Tak ada alasan untuk mendendam, Pak Halim. Kenapa saya harus dendam? Saya cuma telah memberikan bagian-bagian diri dan hidup saya yang terbaik di masa lalu, ikut berpesta nyawa dan api. Karena saya ditakdirkan tidak tewas, maka saya masih hidup dan berusaha membina hidup saya, di bumi Indonesia yang sudah merdeka."

Lama ia tak bersuara, cuma jarinya yang bercincin pelan gelisah mengetuk daun meja. Tanpa mengangkat muka ia

dengan pelan menawarkan lagi, "Bagaimana tawaran saya tadi? Mau pindah ke jawatan saya? Kau bisa saya kirim ke luar Negeri, belajar, kalau kau mau."

"Terima kasih!" kataku.

Aku berdiri. Ia melihatku dari kepala sampai kaki. Ada terbayang rasa kasihan yang menusuk hatiku, lalu matanya akhirnya terpukau pada sepatuku yang usang. Aku teringat kembali akan "peristiwa" limapuluhan sennya untuk sepatu! Aku ketawa di dalam hatiku.

"Saya sudah bisa membeli sepatu sendiri sekarang, Pak Halim," kataku.

Ia mengangguk, terkena. Mukanya pedih ditahan-tahan. Ingin aku menderanya terus-terusan, tapi melihatnya begitu, aku tak sampai hati. Dia orang tua, terlalu tua untuk hari esok. Dan manusia-manusia pemetik seperti dia banyak di mana-mana.

"Sampaikan salam saya kepada Nyonya," kataku dengan senyum.

"Dia begitu ayu mempesona!"

Sebelum dia sempat membuka mulut, aku mengulurkan tangan, pamitan. Aku berlalu, meninggalkan uang birku dua botol di meja, meninggalkan dia terpanganga.

Dan di hujan yang makin deras aku menepi-nepi di kaki lima toko.

Hatiku lega, dan lapang, tanpa dendam, tanpa penyesalan-penesalan terhadap siapa dan apapun, walau air mataku di dalam sebagai deras hujan malam!

## Turunan-Turunan Bangsawan

Hujan gerimis menyambut kami ketika turun dari bis, lalu berlari mendaki ke villa. Sebaik kami sampai, hujan menderas. Kabut cuma meluangkan pandang sejauh sepuluh langkah. Seluruhnya jadi putih kelabu. Suram dan dingin.

Hanya orang-orang seperti kami inilah, turunan bangsawan, mau memilih musim hujan bulan Desember begini beristirahat di Kaliurang. Terkurung oleh hujan, lalu kami memutuskan tidur berkelumun di ranjang masing-masing. Ranjang yang bersprei putih dan segar!

Di dapur, si mbok sibuk sendirian memasak nasi goreng, dan sambal petai yang kami bawa dari bawah. Sejak pagi kami bertiga berkeliaran di pasar Beringharjo membeli beras, garam, gula, trasi, lombok, gereh, petai dan segala tetak bengek perlengkapan dapur. Dan menggoda setiap "bakul-bakul manis" yang kami singgahi!

Sekarang tiga turunan bangsawan ini memeluki guling masing-masing mencari hangat.

"mBok kita kawin lekas-lekas," si Bilal bersuara dari sudut. "Kan tidak usah payah-payah kedinginan beginil!"

"Kawin?" tanya si Kontan, "kawin membuat orang berotak dua!"

"Kalau si Roni mau sama aku," keluh si Bilal nyeri. "O, aku lebih baik mati kalau si Roni menolak. Aku tak tahan, aku mau bunuh diri. Dia begitu lembut, bisa membawa aku ke alam hidup yang tenang tidak seliar ini! Bagaimana harapanku ha? Bisa sama dia?"

"Bisa," kujawab dengan suara seperti kiyai. Tergantung pada dirimu sendiri, apa kau sungguh-sungguh?"

"Heh, dia juga pernah bilang begitu. Katanya dengan suara mesra: Kau sih, dulu tidak sungguh-sungguh. O, dia begitu mesra! Mesra dan lembut."

Emosi Bilal meluap. Guling dikepit dan didekapnya erat-erat, hingga tak tentu lagi bentuknya. "Roni, Roni," bisiknya

mesra. Tetapi ketika kulihat saja kelakukannya, guling dilemparkannya ke sudut kamar.

"Bangsat," kutuknya. "Masa guling villa ini begitu lemas dan penyet! Hei" bentaknya kepadaku. "Kau, kenapa kau tidak kawin-kawin ha!?"

"Kawin sih gampang, tapi kan enak masih merdeka begini. Tak ada yang mengomeli, tak ada yang memarahi."

"Tak ada yang memasak, tak ada yang mencuci, tak ada yang mendekapi ..." sambung Kontan.

"Si Anumu itu, kenapa tak kau bawa kemari, ha? Kau sudah diremuk-remukkannya sekarang?"

"Bagaimana perempuan bisa meremukkan aku," bantahku. "Aku orang dari waja, hatiku hati batu."

"Alla, kudengar kau sudah hancur karena dia. Mau bunuh diri segala!"

"Tidak! Dia dan aku tak apa-apa."

"Siapa yang terlalu mencari akan terdampar ke pantai pasir."

"Pasir boblos," sambung Kontan dari balik selimutnya.

"Shut up!" bentakku. "Kalian ini lupa bahwa kalian keturunan bangsawan!? Dan menurut peraturan, bangsawan jam segini dan hujan dingin pula, harus beristirahat!"

Serentak Bilal dan Kontan teringat, bahwa mereka pun keturunan bangsawan juga, dan setuju untuk tidur menunggu hidangan selesai. Tapi belum semenit, Bilal kembali menggerutu.

Katanya, "Hm, setelah kau remes-remes si Anumu itu, sekarang kau dekat sama si Emi, ya?"

"He, dia kan adikku!" kataku sambil melirik pada si Kontan yang karena bergulung, bertambah kecil dan pendek.

Ia pura-pura tak mendengar.

Seminggu yang lalu dia membawa pisau mencari-cari aku. Kepada setiap kawan dia berteriak, "Bangsat dia. Bangsat! Musuh dalam selimut. Dia kirim-kiriman surat sama si Emi, memakai tinta hijau, dalam bahasa Jawa!" Untung aku tidak bertemu dengan dia waktu dia sedang kalap begitu. Kalau

bertemu, tentu dia sekarang sudah meringkuk di penjara, dan aku di liang kubur atau di rumah sakit! Beberapa hari kemudian baru aku bertemu dengan si Kontan yang agak reda, tapi masih dingin sikapnya.

Sebelum dia berkata apa-apa, aku memulai dulu, "Kenapa kau sentimen kepadaku, ha?!"

Dia membentak-bentak tentang musuh, tentang selimut, tinta hijau, tentang bahasa Jawa. Tapi kukatakan dengan tenang namun penuh ancaman, "Aku tidak menerima hinaanmu; kau tahu tintaku selamanya hijau, dan aku menyurati si Emi hanya untuk menanyakan kapan dia mau dilukis kembali!" Tapi si Kontan bertambah gelisah, mundur-mandir, dan ketawanya miring-miring tak wajar lagi.

Ja tidak percaya, dan dengan tragis katanya, "Ambillah! Ambillah dia!" Aku hanya bisa ketawa saja, kataku, "Janganlah kita bermain sandiwara lagi sekarang, kita ini keturunan bangsawan dan selalu berani berterus terang!" Tapi dia meletup lagi, "Ambillah, ambillah dia. Banyak lagi perempuan macam dia." Lalu dengan nada serius katanya, "kalau betul kau mau sama dia, ambillah, tapi ia harus kau didik baik-baik." Tapi, aku tidak mau diselesaikan secara gampang begitu. Harus cara bangsawan. Walau dengan berduel sekalipun. Sebab ini soal kehormatan! Akhirnya, kami selesaikan soal itu secara bangsawan: kami berbaik kembali, tanpa sentimen kepada selimut, kepada tinta hijau dan bahasa Jawa!

Bilal mengeluh lagi di sudutnya, "Aku takut nanti dia mem-bawa-bawa pisau lagi!"

"Diam!" bentakku garang.

Si Kontan, tidak bergerak, berpura-pura tidur.

"Roni, oh Roni," keluh Bilal, "aku amat kesepian sekarang."

Tiba-tiba ia duduk bersandar ke dinding dan menyanyi keras-keras, "So deep is the night, oh lonely night."

"Sekarang belum malam, Tengku," teriak si Kontan.

Tapi emosi Bilal tak bisa dikendalikan lagi. Seluruh villa bergegar oleh suaranya. Ia terdiam dengan sendirinya, karena

tak mempunyai pendengar selain hujan di luar. Dan kami, Kontan dan aku, keturunan bangsawan asli yang mengetahui peraturan, sudah pulas tertidur di bawah selimut.

Perut yang melilit karena kosong, membangunkan kami dari ranjang dan mengejar meja makan. Hidangan ajaib sudah tersedia: Nasi panas-panas setinggi gunung Merapi seperti raja-raja. Nasi sampai licin tandas, ikan dan petai hanya tinggal sebutir dua. Bilal tidak bisa lagi bergerak. Terperangak saja di kursi. Lima piring padat dilicinkannya.

Tiba-tiba ia berkata sedih, "Janganlah kalian senget melihat aku. Aku bukan orang rakus makan sebanyak itu. Tahu kalian? Aku ingat kepada si Roni, dan karena dia tak hadir, aku memaksakan diriku makan untuk dua orang, untuk Roni dan untukku!"

Kami mengangguk memuji kasih sayangnya, tapi dia marah.

Katanya, "Di mana kesetiaan kalian, ha! Kalian tidak teringat pada orang yang kalian cintai kalau sudah menghadapi makanan. Kalau kalian berdua memang senang kepada si Emi, kenapa tidak kalian makan untuk dia!?"

Karena kami hanya mesem saja, dia meneruskan, "Kalian lagi-lagi tak setia. Cuma memikirkan diri sendiri." "Oh, oh," keluhnya, "nasi rasanya sudah padat sampai di leher nih. Excuse me please gentlemen." Dan terbirit-birit dia lari ke kamar kecil.

Hidup amat menyenangkan begini. Tapi bila malam turun, ikut turun pulalah rasa sepi. Biarpun ada kopi, ada telor rebus, rasa sepi yang berdegup dalam hati sendiri-sendiri amat seram dan mengerikan. Jemu memutar-mutar radio ke seluruh dunia, kami satu per satu pergi berdua. Tengah malam si Bilal melolong-lolong, bermimpi ngeri. "Tentang Roni" katanya dan dia memutuskan, "aku ngeri di villa ini, besok aku mesti pulang." Sejam kemudian aku pula melolong-lolong, bermimpi jelek, tentang si Emi dan Romonya. Konklusiku: villa ini ada hantunya, besok aku harus pulang.

Tapi yang pulang besoknya hanya si Kontan seorang, turun ke Yogya. Ia membawa nanas sebesar tinju, oleh-oleh buat si Emi.

Sore nanti dia naik lagi ke villa, dan kami memesankan agar ia membawa naik Raja Idrus, dan Raden Mangkudito, supaya beramai-ramai membunuh kesepian. Pagi itu cerah sedikit. Villa terletak di tempat yang tinggi, menghadap ke Selatan. Kelihatan hitam candi Prambanan jauh di bawah, kelihatan Yogya, bukit-bukit gunung Kidul, laut Kidul dan selendang-selendang awan di atasnya. Begitu sepi, Villa-villa kosong di sekeliling.

Bilal dan aku menemukan diri kami sudah berdiri menghadapi dunia yang menghampar di bawah kaki kami. Anjing villa si Bruno yang pendiam, ikut-ikut tercenung.

"Seperti ini jugalah dulu-dulu nenek-nenek moyang kita memandang ke bawah sana," mulai si Bilal. Kita keturunan bangsawan Raja semesta! Tapi kita tak usah berkecil hati, tidak mempunyai payung emas selain pohon cemara atau tidak mempunyai dayang-dayang. Yang penting, kita keturunan bangsawan, dan sekali Waktu dunia di bawah sana akan tahu siapa kita!"

Aku mengangguk. Perasaan agung dan terharu menjalari hatiku.

"Kurasa dekat-dekat di sini tentu ada bekas-bekas nenek-nenek kita."

"Ya," jawab Bilal bersemangat. Ia melangkah ke cemara. Katanya, "Tadi malam kulihat ada sesuatu berkilauan di sini, dan si Burno pagi tadi kuperhatikan menggali-gali di sini. Tentu dia mengincar nasi dari nenek-nenek moyang kita."

Sambil berkata demikian, dia menggali dekat batu dan akar-akar, tapi tiba-tiba ia terhenti. Cepat tangannya di ciumnya dengan jijik, lalu menghapuskannya ke rumput.

"Anjing keparat," katanya lalu menyepak punggung si Bruno yang lari terkaing-kaing.

"Dia bukan inkamasi nenek-nenek moyang kita. Dia anjing!" kutuknya sambil berlari ke kamar mandi.

Kemudian kami menghadapi kembali dunia di bawah kaki kami, bagaikan Raja-raja mengadakan inspeksi daerah dan teluk rantaunya!

"Besar harapanku, ya," ulang si Bilal. "Roni harus tahu, bahwa aku sekarang sudah menjadi orang besar. Si Sukir pernah mengejek aku: Kalau kau mau merebut hati si Roni kau harus membuktikan bahwa kau seorang seniman yang mempunyai apa-apa. Sombong si Sukir itu. Aku lebih besar dari dia. Lihat aku, penyair, penulis cerpen dan novel, sutradara, dan sekarang bergaji tetap sebagai redaktur. Dunia ini dalam tanganku!"

"Bisa kau memberi makan si Roni dengan sajak?"

"Mereka tidak mengerti. Tidak mengerti. Tapi sekali waktu mereka akan mengerti, kau harus catat hari bersejarah ini, 5 Desember 1959, dengan proklamasi kita!"

Dengan suara keras ia berteriak, "Hei yang di puncak Merapi. Hei Candi Prambanan, hei bukit-bukit tandus Gunung Kidul, hei kota Ngayogyokarto, hei lautan Kidul ... hei dengar! Di sini berdiri dua keturunan bangsawan, abdi-abdi seni, penyair, penulis novel, drama, pelukis yang tidak kalian pedulikan. Ingat besok nama kami akan menjadi buah bibir gadis-gadis, pemuda-pemuda, nenek-nenek, dan dicantumkan dalam ensiklopedi! Bedebahlah orang-orang yang tidak bisa mengerti seni dan tidak bisa mengharapkan senimannya! Kenangkanlah kami, kenangkanlah kami. Kalian dengar? Dengar?"

Tapi pendengar hanya aku dan si Bruno dan si mbok yang tengah masak di dapur! Alam dan villa begitu tertinggal. Hujan gerimis mulai turun pula, setelah kabut riuh berebutan di sela-sela pohon-pohon dan bukit-bukit. Bilal terkapar kehabisan napas. Sedih dia bungkem sendirian ditunggu si Bruno.

"Pulang, aku harus pulang sekarang," katanya, "aku begitu kesepian. Tidak ada gunanya aku menjadi orang besar seperti sekarang ini. Kesepian tidak bisa diusir dengan kemasyuran

nama dan karya-karya seni! Aku harus kawin, mempunyai istri yang bisa ikut merasakan nikmat perjuanganku!

Kami diusir oleh hujan yang mulai turun, kami terdampar kembali di ruang depan dengan kesepian dan kemurungan hati.

"Kalau si Roni memang sudah bertunangan, biarlah dia berbahagia dengan tunangannya itu," kata si Bilal. "Eh, aku kan pantas jadi suami kemenakanmu, kan?" tanyanya kemudian.

"Kemanakan yang mana?"

"Alla, si Ita yang di asrama Sayidan!"

"Pantas," kataku.

Aku tersenyum sendirian. Kenalpun aku tidak, siapa si Ita!

Sekali ia datang kepadaku dan bercerita tentang Ita. "Kau kenal dia?" katanya. "Ya," kataku dengan suara yang meyakinkan, "si Ita itu kemenakanku."

Aku sebagai keturunan bangsawan mempunyai banyak sangkut paut dan hubungan yang kait-berkait. Hanya saja aku yang sudah terlanjur menjadi seniman, sudah tidak tahu lagi tentang famili-familiku.

"Kalau begitu tolonglah aku, Mamak," kata si Bilal. "Aku mau mati rasanya kesepian."

Karena aku diam saja, dia gelisah dan berkata, "Aku akan pulang ke Jogya sekarang juga."

Tapi hujan tak reda-reda; sekedar untuk membunuh waktu, kami menyetel radio, memakan pete, gereh dan sambal sampai bosan, sambil berkelumun di kasur.

Ketika kami bangun, si Kontan sudah ada dengan Amja Dostoevski. Tidak ada Raja Idrus, tidak ada Raden Mangkudito. Semangat kami patah untuk terus-menerus membunuh kesepian sampai berhari-hari.

Dari Mein, Kontan membawa surat, dan sepotong sabun. Bunyi suratnya, "Aku nanti malam menyusul membawa putri-putri dan dayang-dayang. Tak usahlah rajin-rajin mandi, dan hemat memakai sabun." Tapi sungguh, semangat kami sudah

mati untuk membunuh kesepian. Ia sudah seperti tuma-tuma menggeregeti hati dan perasaan. Nasi panas setinggi Gunung Merapi, sambal dan pete, tidak juga bisa menolong malah memuaskan. Terasalah kerinduan kepada gerak, kepada pahit getir perjuangan hidup untuk mendapatkan uang seperak dua dan pada pikiran-pikiran yang dapat meloncat dan melontar. Di sini semuanya itu terbunuh.

Dan serempak, tiba-tiba saja, besok pagi-paginya yang amat cerah dan bermatahari kami memutuskan pulang ke kota. Kesepian tidak bisa dilarikan ke manapun juga. Akan terus menemukan kesepian-kesepian lain!

Maka berangkatlah kami, empat keturunan bangsawan menunggu bis lewat. Si Bruno melihat sol sepatu yang sudah usang terpeang-peang di aspal waktu menurun; melihat bekas-bekas tambalan pada pantat celana kami dan pada baju bahu kami.

Kami tahu, bahwa di bawah sana menunggu pekerjaan yang meminta kegigihan menanti wesi honorarium datang, yang mendesak-desak untuk meminta uang muka karangan kepada para redaktur, atau menulis-menulis bon rokok dan melihat hutang tergali dan tertutup. Tapi, satu yang membanggakan kami, biarpun kami bukan bangsawan kelahiran, kami adalah bangsa-wan-bangsawan pikiran, yang mungkin akan mati bunuh diri karena kesepian, atau mati merasa seperti kijang tunggal di kebun binatang.

Hidup akan berjalan terus.

Selanjutnya yang menunggu kami di bawah sana bukan kasur yang bersprei putih, tapi tikar penuh kepinding dan bantal-bantal yang tak tentu wama dan baunya. Tapi yang penting, keping-keping kebahagiaan kecil masih bagian kami dan bisa dinikmati.

Hidup tidak seburuk yang disangka orang!

## Debu Berembun Di Labuh

Dini hari ini aku bertemu dengan Benyo. Sudah dua minggu batang hidungnya tak pernah menongol ke hadapanku. Kali penghabisan dia kulihat, pakaianya terlalu bersih: Celana putih, baju putih, sepatu berkilat dan berkaus kaki pula. Mukanya gembira dan bertambah muda, apalagi rambutnya di pangkas menurut potongan AKABRI.

Dengan suara melecehkan, sebuah kalung ditariknya dari dalam hemnya. Katanya sombang, "Inilah cintaku yang terbesar dan aku yakin, cintaku kali ini sesuatu yang agung dan abadi. Kau lihat kalung ini? Hadiah dari gadisku untuk hari ulang tahunku! Tidakkah hebat itu?" Demi melihat aku cuma berdiam diri, terbit ketawanya terkikih-kikih. Ketawa yang amat memengkalkan hati. Katanya, "Kau tidak gembira sama sekali, melihat kawanmu menemukan bahagia. Kau tentu iri, sebab kau tidak pernah merasakan kenikmatan bercinta! Semua rasa kasih sayang sudah kubunuh!"

Dengan kesombongan itulah ia menghilang untuk dua minggu. Malam ini kami ditakdirkan bertemu lagi. Malam yang sudah pudar dan dingin oleh embun lewat tengah malam. Keseorangan dirinya yang demikian, duduk di tepi trotoar, di pagar pendek taman bunga depan kantor pos, membuat ibuku menjadi-jadi. Biarpun lampu-lampu di jalan Malioboro yang lurus menggaris dari ujung Selatan ke Utara amat indah dan sunyi kelap-kelipnya, kelihatan hatinya di dalam terlalu suram dan gelap.

Pakaianya juga! Kembali ia ke dalam keadaan sehari-harinya, kumal dan centang-perenang. Kalung pemberian yang dulu dibangga-banggakan sebagai lambang cinta abadi, kini terkulai di antara jari-jarinya.

Seekor anjing liar, hitam dan kurapan duduk dengan takzim sedepa dari ujung sepatunya yang kumal. Mata anjing kurapan itu, memandang kepadanya dengan penuh rasa kesetiaan. Masih ada terjelepak helai-helai daun pisang bekas

pembungkus pengangan yang mereka bagi dua tadi dengan mesra.

Ketika aku berdiri di hadapannya, tanpa mengeluarkan sepatah kata, ia tidak suka kepada kehadiranku. Mesra suaranya berkata kepada si Bleki kurapan itu, "Bila semua manusia bisa setia seperti anjing, kehidupan tidak akan sesusah ini. Kau dan aku senasib sekarang, Bleki. Sama-sama kurapan, terbuang di bawah kolong langit malam begini."

Bleki yang masih kelaparan dan mengharap akan diberi apa-apa lagi dari tangannya, menjilat dengan mutung sambil mengibas-ngibaskan ekornya, serta sekali-sekali mengeluarkan kaing-kaing yang halus.

Agak kecewa Benyo kepada si Bleki, katanya, "Kau lihat sendiri, aku tidak mempunyai apa-apa lagi. Sudah habis semua! Kita sudah sama rata sama rasa."

Bleki yang setia merunduk dan duduk agak menjauh. "Ha?" sambung Benyo, "atau kau ingin meminta kalungku ini? Ya?"

Diaju-ajukannya kalungnya kepada Bleki, tapi anjing itu hanya diam dan dengan curiga menelengkan kepalanya yang penuh dengan kurap. Agaknya ia teringat akan rantai yang dulu pernah mengikatnya.

"Ambillah! Mari, kukalungkan!" seru Benyo.

Dan ketika anjing itu malahan menjauh, marahnya bangkit. Didekatinya si Bleki, dan berkacak pinggang di hadapannya. "Kau tidak sudi ha? Tidak mau? Cuma mau makananku saja? Bangsat! Anjing! Sama saja kau seperti manusia."

Dua tiga kali sepertunya menendang pantat si Bleki. Anjing itu terkaing-kaing, lari ke dalam taman hijau yang menggelap.

"Tidak ada anjing atau manusia yang setia!" katanya geram, dan dengan matanya yang merah liar itu terpaut dengan mataku, marahnya makin menyala.

"Mau apa kau di sini!" teriaknya mengancam.

"Taman ini kepunyaan umum," kataku dengan sabar. "Dan aku warga negara yang taat membayar pajak."

"Aku tanya, kau mau apa di sini!" gertaknya membandel.

Biji matanya merah seperti saga. Aku lebih baik diam. Dan dengan bisu aku duduk di tepi trotoar, memasang rokok sebatang. Aku tahu, aku menjadi sasaran pandangannya, sasaran hatinya yang sedang mengutuk dan menyumpah. Begitu pun, dengan lembut kutawarkan rokok kepadanya.

"Rokok! Cuma rokok yang bisa kau berikan? Manusia memang tidak mempunyai hati dan perasaan. Aku sangka, anjing masih mempunyai perasaan, tapi rupanya juga tidak."

Ia duduk kira-kira dua meter di sebelah kananku, memandangi lampu-lampu Malioboro yang menyayup ke Utara.

Sambungnya, "Abangku kemarin mengirim kawat dari kampung, bahwa dia sudah kawin! Bangsat, perempuan memang bangsat semua."

Kalung lambang cinta abadinya itu yang terbuat dari biji-biji hitam sepanjang setengah depa, dipermainkannya di antara telapak tangan.

"Ditolak?" tanyaku pelan.

"Tentu kau senang sekarang," sambarnya dengan suara mendesis. "Aku tahu kau bersorak, karena teorimu betul, bahwa perempuan sekarang tidak bisa setia. Janganlah kau datang dengan petuah-petuah, bahwa cinta itu tidak ada."

Aku mengeluarkan sebuah buku saku yang sore tadi kubeli di toko buku, dan mulai membaca. Lebih baik dia dibiarkan dengan kesendiriannya. Aku tak tahu berapa lama kesunyian yang begitu tegang berlalu.

Tapi tiba-tiba suaranya kemudian terdengar, kini dengan nada lain, "Kenapa kau diam saja, Tih?"

Aku terus tak mengacuhkannya, menoleh pun tidak. Lalu, ketika aku mengangkat muka, ia sudah berdiri di hadapanku. Matanya agak berair, sikapnya tidak seperti anjing galak lagi. Kalung cinta abadinya telah dikalungkannya di leher, menjuntai hingga pusatnya.

"Janganlah aku didiamkan saja," katanya. Ia duduk di sebelahku benar. Sambungnya, "Kepercayaanku kepada segalanya sudah pudar. Dia sudah digotong-gotong seorang

dokterandus. Yang pakai kumis kecil lancip dan punya skuter. Kenapa perempuan suka terkicuh oleh keadaan lahiriah saja?"

(Ia tertawa kecil). Perkara ganteng, aku lebih ganteng dari si Doktorandus itu. Memang, celanaku cuma dril, kemejaku bukan harga seribu, dan kantongku selalu pesek, tapi tidakkah yang penting sebagai manusia, ialah isi budi pekerti yang murni?"

Kupandangi dia. Diam merenung.

Dengan nada tinggi katanya, "Prasangkamu betul! Gadis-gadis hanya senang pada hasil-hasil seni seorang seniman, tapi tidak bisa mencintai si seniman! Apakah aku ini bukan manusia, tidak human?"

Pelan kusahut, "Tak usahlah kita berbicara tentang itu. Aku sudah tahu semua tentang kesedihanmu. Dari si redaktur majalah yang kecil pendek itu. Anggap sajalah soal itu, sebuah dari batu-batu permata yang kaukutip di perjalanan pengalaman hidup."

Benyo berdiri, penuh sikap menolak dan benci. Kubiarkan dia pergi sendiri menyelusuri trotoar ke arah Utara. Dari sikapnya bisa kutafsirkan, bahwa ia mengutuk aku dengan rumusan, "Kau yang kuanggap teman dekat juga tidak bisa diharapkan membantu mengatasi detik-detik situasiku yang mencapai titik kritis!" Entah berapa lama aku duduk terbenam membaca buku di bawah lentera yang demikian.

Tiba-tiba aku tersentak oleh kelak-kelik suara selop perempuan yang lalu terhenti. Sebuah bayangan menutupi huruf-huruf yang kuikuti. Waktu aku mengangkat muka, seorang perempuan mem-perhatikan aku, dengan senyum sunyi. Wajahnya lembut rasanya di bayangan lampu, kebaya dan kaínnya necis dan menarik, sampai-sampai pada selendang batiknya. Sebuah tas plastik menggayut di lengan kirinya. Bau parfumnya menusuk hidungnya. Dan selopnya yang indah, diselusupi kaki dan jari-jari yang bersih dirawat.

"Duduklah," kataku, menyilakan, seolah-olah aku sudah lama berkenalan.

Dalam pengembaraan malam sepanjang Malioboro, aku mengenal satu per satu perempuan-perempuan malam sampai kere-kere dan orang-orang gila yang berkeliaran. Tapi perempuan ini belum pernah kulihat, sungguhpun aku tahu pasti bahwa dia tentu salah seorang dari dunia itu.

"Kok adik bisa membaca gelap-gekap begini," katanya.

Kupandangi dia. Hatiku tersinggung dipanggil adik. Tidakkah dilihatnya jambang, kumis dan jenggotku yang telah gatal-gatal panjang seinci?

Melihat matakku yang kurang senang, ia tersenyum, katanya, "Maksud saya, kok kau bisa membaca dalam gelap, Mas?"

Manis dia tersenyum begitu. Bibirnya yang tidak dicat oleh lipstik, tapi merah alam, membentuk mulut yang kecil penuh. Dan matanya yang besar lembut berkaca-kaca. Dan seluruh tubuhnya yang langsing penuh, menyesuaikan diri dengan kelembutan wajah dan senyumannya. Tidak begitu biasanya perempuan-perempuan dalam berkeliaran, yang penuh dengan tingkah laku memuaskan karena dikeraskan oleh kehidupan yang terpaksa mereka masuki.

Ia duduk di sisiku. Jarinya telah bercincin. Tapi setiap perempuan di dunia memakai cincin. Payah aku ingin memulai percakapan, karena keraguanku terhadap dirinya. Malam amat sunyi, hanya ada satu orang dua orang yang lewat. Sudah pukul empat pagi. Sebentar lagi akan tambah ramai berbondong-bondong irungan bakul-bakul dari desa, memikul beban-beban berat sambil omong-omong dan kadang-kadang terkikih-kikih.

"Mau ke mana, mbak?" tanyaku, sambil mengalihkan pandang ke satu dua bakul-bakul perempuan yang datang dari arah Selatan. Sebuah becak, berdesing liwat membawa penumpang, mengejar kereta api ke stasiun Tugu.

"Ke Solo," jawabnya. "Mas kok senang membaca di jalanan, kok tidak pulang ke rumah?"

"Cuma senang saja begini," kataku.

"Begini mudanya dan gantengnya, apa tidak mempunyai istri?"

Heran, aku tidak bisa menjawab pertanyaan yang diucapkannya dengan nada lembut, seperti menyesalkannya.

"Istri saya belum lahir," kataku bergurau.

"Kasihan istri, kalau ditinggal sendirian," katanya menasehati.

Aku teringat pada kakak perempuanku tiba-tiba, kakak yang selalu menasehati aku semasa kecil bila membuat kelakuan yang menyedihkan ibuku dengan kata-kata yang hampir sama, "Kasihan, Ibu terus-menerus kau sedihkan hatinya." Perasaan-perasaan sentimental yang tiba-tiba ini kuhapuskan dengan ketawa.

Kataku, "Mbak! Saya kepingin melukis mbak."

"Dipotret?" tanyanya gembira.

"Bukan, bukan! Dilukis, digambar. Sampean duduk, saya lukis dengan tangan pakai cat minyak. Sudah pernah dilukis oleh pelukis?"

"Belum. Tapi saya kepingin dilukis. Di rumah Eyang saya ada satu lukisan tangan, tetapi Eyang bilang harganya mahal betul. Saya tidak mempunyai duit buat membayarnya mas, kalau saya dilukis."

"Jangan pikir duit," kataku. "Nanti akan saya lukis sampeyan dua kali, satu buah buat mbak. Setuju?"

"Saya setuju, Mas. Tapi orang macam saya kok dilukis, Mas? Kan lebih banyak perempuan yang cantik dan ayu yang pantas dilukis?"

"Bukan soal ayunya saja mbak," kataku berusaha menerangkan. "Tapi soalnya kan mbak senang dilukis dan saya senang melukis mbak. Yang baik adalah rasa senang dan kita sama-sama manusia. Besok bisa mulai?"

Lama dia terdiam, seperti berpikir. Katanya, "Betul? Saya

kepingin dilukis dan mempunyai lukisan seperti di rumah eyang."

Di tengah percakapannya ini ia terhenti, Benyo sudah berdiri saja di hadapan kami.

Ia mengangguk pada perempuan itu, jari-jarinya mempermainkan biji-biji kalung. Perempuan itu ramah membalas.

"Tak tahan sendirian?" tanyaku pelan kepada Benyo.

Sinar matanya yang benci masih belum hilang, dan seperti tadi dia diam dan duduk antara dua meter dari tempat kami, memandang ke arah Selatan.

"Besok saya belum bisa Mas," terdengar suara perempuan itu.

Pagi ini saya sebetulnya mau bepergian ke Solo naik bis yang pertama. Sudah berjanji akan saya tunggu di sini dengan Mas Hadi pukul empat."

"Siapa Mas Hadi?"

"Dia bakal suami saya, mau pergi ke desa saya ke rumah eyang minta restu."

"O," kataku kecewa. "Tapi cincin kawin mbak itu ...?"

Ia tersenyum saja. Katanya, "Ini bukan cincin kawin. Tapi saya senang bahwa Mas Hadi mau mengambil saya menjadi istri. Sudah bosan hidup seperti kemarin."

Tiba-tiba dengan suara berobah, katanya, "Mas, Mas tidak percaya bahwa orang macam saya juga kepingin kawin!?"

Aku senyum sompel saja ketika meredakannya, "Setiap orang kepingin hidup baik, mempunyai keluarga, rumah dengan halaman."

Lama ia terdiam, menekur. Jari-jarinya meremas-remas pegangan tasnya.

Katanya kemudian dengan suara pasrah, "Saya tahu kalau orang macam saya ini kawin tidak akan lama. Sebentar

sudah cerai lagi. Tapi biarpun sebentar, saya rindu pada suami sendiri, rindu mengurus orang yang senang pada saya. Sekali ini saya mau mencoba hidup dengan Mas Hadi. Mudah-mudahan saya bisa selamat."

Dan sebagai mau menghilangkan keraguan dan kekecutannya ia tersenyum, dan mengalihkan soal dengan bertanya, "Itu adiknya Mas, yang duduk di sana? Kok kayak orang susah saja?"

"Dia baru kecewa ditinggalkan gadisnya," kataku berbisik.

Dipandanginya Benyo yang masih menunggungi kami.

"Dik," seru perempuan itu sebagai kakak memanggil adiknya.

Benyo berkepala batu tak mendengar. Dua tiga kali perempuan itu memanggilnya. Barulah ia bangkit, lamban menuju kami dan duduk di sisi perempuan itu.

"Kenapa, dik?" tanya perempuan itu dengan nada sayang. Benyo tak menjawab, hanya mempermainkan kalungnya saja. "Adik masih belajar?" perempuan itu melanjutkan pertanyaan-nya. Karena Benyo diam saja, ia meneruskan, "Sebaiknya adik pulang, besok mengantuk di sekolah."

Reaksi hebat menjalar di seluruh tubuh Benyo. Dilihatnya perempuan itu dengan mata tersinggung, lama sekali. Tapi ketika mata dan bibir perempuan itu tersenyum lembut, rasa kurang senang itu berangsurnyap.

Apalagi perempuan itu meneruskan dengan suara sayang, "Maafkan saya dik, tentu adik tidak bersekolah lagi."

Dengan lagak medan yang bangkit kembali di hatinya, Benyo mengeluarkan sehelai kartu Mahasiswa, kemudian sebuah kartu wartawan. Perempuan itu menerimanya dan memperhatikan kartu-kartu itu.

Katanya, "Adik, Mahasiswa! Mahasiswa Hukum."

Lama dipandanginya si Benyo, lalu sambungnya dengan senyumnya yang tak mati-mati, "Kalau besok adik menjadi jaksa, mbak jangan dihukum, ya?"

Dan sambil memperhatikan kartu wartawan, ia berkata seolah-olah kepada diri sendiri, "Saya tidak senang menjadi wartawan. Suka memotreti, suka menulis tentang riwayat hidup orang. Dulu saya pernah omong-omong sama seorang wartawan dan dipotret; katanya dia senang sama saya. Tahu-tahu saya lihat di majalah potret saya dan cerita tentang saya. Njelehi! Ha, senang saya melihat adik ketawa."

"Saya wartawan kebudayaan," kata Benyo menerangkan. "mBak tahu kebudayaan?"

Perempuan itu mengangguk, walaupun ternyata bahwa ia tidak mengerti sama sekali.

Benyo bercerita tentang pekerjaannya, tentang kehidupannya yang tergantung dari tulis-menulis, tentang kuliahnya, yang dihadirinya setahun sekali, hanya untuk menukar kartu mahasiswanya. Perempuan itu mendengarkan dengan penuh perhatian, dengan senyum dan angguk kepalanya yang ramah dan merisaukan.

Dan tiba-tiba mataku yang mulai sepat oleh kantuk, terbuka nyalang ketika suara Benyo terdengar, "Saya ikut mBak ke Solo."

"Saya orang desa, masa adik mahasiswa ikut orang desa."

"Kalau mBak senang sama saya, saya mau kawin sama mBak."

Perempuan itu memandangi Benyo, merenung sejenak. Lalu senyum manisnya buyar lagi.

"Adik sedang patah hati," katanya pelan. "Orang patah hati baik, tapi jangan putus asa. Adik masih muda, dan saya sudah tua, saya mBakyumu."

Benyo bangkit bisu batunya kembali, karena ditolak. Tidak mau memandang wajah perempuan yang dari tadi mempesona-nya. Perempuan itu tertawa kecil. Dipegangnya kedua lengan pergelangan Benyo dengan sayang, katanya, "Lihatlah kurusnya adik sudah. Itu tidak baik. Saya jadi cinta kepada adik seperti kepada adik sendiri."

"Kalau mBak cinta, kawinlah sama saya."

Perempuan itu terdiam dan bersungguh-sungguh kini.

Tertunduk ia melihat telapak tangannya di pangkuan. Telapak tangan dengan jari manis kirinya berkilau cincin "kawin", dan jari manis kanan cincin bermata. Sedang pergelangan kirinya digelungi oleh gelang mas halus.

"Inilah yang dapat saya kumpulkan selama ini," katanya sambil mengembangkan kedua tangannya. Cuma ini, dan saya juga tahu laki-laki mau kawin dengan saya karena saya mempunyai barang sedikit. Dan kalau barang sudah habis, saya akan dibuang lagi."

"Saya mau kawin sama mbak, saya mau setia, saya ...."

"Dik, kau tidak tahu saya ini orang macam apa?"

"Saya tidak tau mbak," jawab Benyo dengan tegas. "Saya sudah payah-payah setia, tapi tidak ada orang yang setia kepada saya. Tapi saya tahu mbak orang yang setia dan mencintai."

Perempuan itu merenungi muka Benyo lagi, lirih.

Akhirnya katanya, "Bila saya tidak seperti sekarang, bila saya tidak tua, saya mau menjadi bujang bisa. Sekarang saya cuma kepingin mempunyai suami yang sama dunianya dengan saya, kepingin tenang, mengaji dan sembahyang seperti waktu kecil."

Benyo makin membantu sekarang. Tegang dan sedih. Menggeletar jari-jarinya memainkan biji kalungnya.

"Bunda Maria," keluhnya hampir tak terdengar. "Perempuan malam pun menolakku!"

"Jangan begitu dik," hibur perempuan itu kecewa. "Saya sedang menunggu suami saya pergi ke Solo. Berilah saya kesempatan merasakan hidup yang baik."

Digenggamnya jari Benyo yang gelisah menyelusuri biji-biji kalung itu.

Tiba-tiba tali kalung itu putus dan butir-butir kalung berderai di trotoar. Sejenak perempuan itu sebagai terpesona, tapi tiba-tiba ia berlutut memunguti butir-butir itu.

"Saya tambah menyedihkanmu," katanya dengan suara berair. "Sekarang kalungmu putus. Saya senang dari tadi melihat kalungmu ini, teringat akan tasbih Eyang di desa."

Dikumpulkannya butir-butir kalung yang lepas itu di telapak tangannya, dan menekurnya.

"Akan saya apakan sekarang, Dik?" tanyanya sambil menengadah pada Benyo yang masih diam tak bergerak dengan memegang kedua belah ujung tali kalung yang putus itu.

Kusangka Benyo akan memaki-makinya, tapi air mukanya lalu berubah jernih.

"mBak menyukai kalung ini?" tanyanya. Dan ketika perempuan itu mengangguk sedikit ia meneruskan, "Ambillah buat mBak. Sebagai tanda cinta saya."

"Adik tidak marah?"

"Saya memberikan dengan tulus mBak."

Benyo mengulurkan uhtaan yang masih utuh ke telapak tangan perempuan itu, dan senyum manis bening itu mekar lagi.

"Masukkanlah ke dalam tas," kata Benyo lagi sambil menolong membukakan sebuah tas.

"Gusti," keluh perempuan itu berbisik, "Gusti Allah masih ada!"

"Apa mBak?" tanya Benyo.

Tapi perempuan itu tak mendengarnya dalam keterharuannya, ia kemudian memegang tangan Benyo, katanya, "Saya mau jadi mBakyumu."

Benyo mengangguk dengan gembira.

Sambung perempuan itu, "Adik akan saya kenangkan sampai mati. Doakanlah saya bisa hidup tenang dan bahagia."

Benyo cuma tinggal mengangguk.

Dan tiba-tiba awan mendung menghitami muka perempuan itu, dan sebagai tercenung ia berkata, "Bila nasib saya memang tidak bisa berubah, dan besok lusa saya terpaksa kembali sebagai sekarang, adik tidak benci sama saya? Gusti, Gusti, saya sudah tidak mau hidup menjual diri lagi!"

Hampir berupa jerit suaranya yang terakhir. Dan ketika ia pelan menoleh ke arahku mata itu basah.

Sebuah beca berhenti tepat di depan kami, menyeret bannya yang tegang direm. Seorang laki-laki meloncat ke luar. Pakai jas dan kupiah. Kumisnya lancip, matanya agak sipit penuh curiga dan licin.

"Mari," serunya mendapat perempuan itu. "Mari berangkat."

Matanya tajam mengawasi aku, kemudian Benyo. Penuh cemburu dan sombong. Perempuan yang dipanggilnya Mar itu, masih melihat Benyo.

Katanya, "Doakanlah saya restu dan berkah, Dik?!"

Benyo mengangguk, "Selamat mbak," katanya dan menjabat tangan Mar.

"Kau juga Mas," katanya kepadaku.

Lama beca yang melarikan mereka berdua menghilang di pengkolan kantorpos menuju stasiun bis; kami ikuti dengan mata.

Benyo menggumam, "Laki-laki itu tidak bisa dipercaya seperti dokterandus yang merampas gadisku! Kumisnya, matanya, lagaknya! Kasihan mbak Mar. Perempuan yang mau jujur dalam dunia yang tak jujur?"

Waktu suara azan menggema dingin pagi, Benyo berkata lagi, "Fajar begitu bagus dan indah. Aku tahu aku bukan anjing. Aku manusia dengan lekuk-lekuk kemanusiaanku berkat rahman dan rahimnya Tuhan."

## Di Bawah Kaki Pak Dirman

Sedang cerahnya lagi bulan di langit. Begitu bulat dan kuning. Segumpal awan pun tak ada untuk menyembunyikan wajahnya. Dan langit lalu jadi berawan hijau-hijau kebiruan. Bintang-bintang jadi pudar.

Ya, beginilah kesukaanku akhir-akhir ini. Tertelentang di tanah, minta ditekuri bintang-bintang, atau minta diteburi bulan. Rasa luas lapang menyelusuri aku lalu, lapang dan merdeka. Menyatukan sebutir kehadiranku ke dalam rangkuman alam. Selama mengembara di Bali berbulan-bulan lamanya, yang menemaniku ialah bintang, bulan, pasir, laut dan langit.

Pada malam-malam pumama, aku sering ke pantai Sanur, menggali lubang di pasir yang empuk, lalu menelentang menengadahi bulan bening yang gemuruhi ombak memecah di pantai.

Kali ini aku ditekuri wajah bulan, di bawah telepak kaki Pak Dirman! Ya, di telapak kakinya betul. Pak Dirman berdiri menghadap ke Barat, begitu berat kelihatan bertatanan di tongkat. Aku telentang di bangku batu sebelah Barat, yang mendatari dasar kaki patung. Melentang begitu, aku hanya bisa menangkap dagu Pak Dirman, dan sedikit puncak hidungnya. Selebihnya, langit hijau biru. Bulan amat mesra lembut kini tepat di belakang kepalanya. Terasa seolah-olah penuh kesegaran melintasi ubun-ubun Pak Dirman.

"Jangan genit jeng!" senyum hatiku. "Melintaslah, dan lagu-kanlah kelembutanmu di wajah Orang Besar ini."

Lambat, tapi tak ragu-ragu lagi bulan melintasi ubun-ubun Pak Dirman. Aku tersenyum selama ia merayap. Antara ia dan aku kenal-mengenal dan senyum, sehingga sebulat penuh wajahnya menekuri tengadahku.

"Ai," katanya lembut senyum. "Kau lagi!"

Aku mengangguk.

Kataku, "Kau makin cantik dan lembut."

Bulan mencibir dan ketika wajah Pak Dirman dilembutinya, ia mengangguk takzim. Pak Dirman senyum. Perasaan cemburu memahitkan hatiku.

Bulan mekar lagi senyumannya.

"Oh, kau inil!" sesalnya lembut. "Pak Dirman juga Bapakku," sambungnya.

"Tahu kau?" tanya bulan lagi kepadaku. "Dulu, ketika Pak Dirman digotong oleh anak-anakku melalui rimba, bukit, lembah dan gunung, kami selalu bercakap-cakap. Dan bila ia terbaring, karena dadanya seperti hampa karena penyakit, beliau sangat sedih karena penyakit erat-erat merantai hati dan kakinya. Sedih karena terpaksa menjadi beban digotong kian ke mari, tak bisa leluasa bergerak sebagai orang sehat. Tapi beliau orang besar dan berjiwa besar. Anak-anak cinta kepadanya, bumi Indonesia cinta kepadanya. Dan kau tentu juga cinta kepadanya!?"

Aku diam saja. Menengadah.

"Dan kau juga sayang kepadanya."

Ia telah merayap pelan ke arah Barat.

"Hm, kenapa kau diam?" tanyanya. "Tahu kau? Kau masih ingat, ketika kau menengadah kepadaku seperti sekarang ini? Ya? Ya, waktu itu kau amat lesu, seluruh pasukanmu letih sejak senja melintasi bukit, lembah, hutan, dan menyelusup diam-diam dekat-dekat pos penjagaan tentara Belanda. Kalian satu pasukan ditugaskan ke Jawa Barat, jalan kaki dari Yogyakarta. Dan di tengah hutan rimba yang lebat itu kau menengadah padaku, badanmu kau telentangkan begitu saja di tanah yang basah.

Dan kau berseru padaku, "Oh, tunggulah sebentar, jangan lekas-lekas pergi bersembunyi di balik lebat dedaunan. Ya, daun-daun rimba yang lebat, tak mengizinkan aku penuh-penuh berhadapan dengan kau. Hanya kita bisa bertemu sekilas di antara daun lebat. Kita berpandangan saling senyum. Waktu kita bertemu itu, baru saja aku melintasi rumah Pak Dirman di Yogyakarta. Lihat-lihatlah anak-anakku diseluruh bagian bumi Indonesia ini, jeng!" pesan

beliau. "Dan aku senang menjumpai setiap kalian. Sebab kalian tidak pernah bertanya untuk apa pergi bertempur. Semuanya datang dari keikhlasan, ikhlas memberi segalanya, juga nyawa."

"Sudahlah," kataku.

"Itu sudah lampau."

Aku memejamkan mata, tak ingin memandangi bulan. Sunyi sebentar. Yang terdengar disekelilingku, hanya irama dengkur seorang gelandangan yang meringkuk di kaki Pak Dirman sebelah Utara.

Ditentang kepalaku, di sebelah kaki Selatan, terdengar dua bocah-bocah berbisik-bisik. Tentu dua bocah gelandangan yang mencari tempat membaringkan badan menunggu pagi besok muncul.

"Pulas kok Min, tidurnya."

"Tentu dia sedang mimpi dan mengigau," terdengar jawaban.

Aku memejamkan mata, tak bergerak, dan berbuat pura-pura tidur lelap. Terdengar salah seorang mendekati, dan terasa ia takut-takut menekuri wajahku. Aku tahu bila mata kubuka, tentu wajahnya akan kulihat melindungi bulan.

"Heran, priyayi muda ganteng kok tidur seperti gelandangan," kata bocah itu menekuri wajahku, sambil duduk kembali di Selatan dekat temannya.

Dalam hati aku tertawa. Tapi aku diam tak bergerak.

"Barangkali dia berkelahi dengan raden ayunya?" tanya yang seorang.

"Atau banyak hutang, dan lari bersembunyi."

Terdengar tertawa mereka. Sebuah suara tawa yang jemih, dan sebuah lagi yang mulai serak. Dan setelah agak reda, terdengar suara yang nyaring berkata, "Biarpun ia berkelahi dengan raden ayunya, atau banyak hutang, tapi ia menyerobot tempat tidurku. Aku sudah mengantuk betul."

"Nanti dia akan bangun juga," kata suara yang agak serak membujuk.

"Tapi tengah malam begini aku harus duduk di kaki Barat."

"Nah, kamu ini! Percaya tahuul."

"Ini malam Jum'at Kliwon, to, kang?"

"Lha, iya, kenapa?"

"Aku harus duduk di kaki Barat setiap malam Jum'at Kliwon."

Terdengar suara yang serak tertawa, membodoh-bodohkan si suara nyaring.

"Apa bisa menolong, Dik?"

Si suara nyaring terdiam.

"Sudah berapa bulan kau duduk setiap malam Jum'at Kliwon di kaki Barat, he? Apa hasilnya? Kamu tetap jadi "kere" gelandangan. Meminta kok kepada patung Pak Dirman!"

Lalu kemudian dengan suara rendah katanya, "Priyayi tukang serobot ini tentu banyak duit di kantongnya. Lah, kenapa tidak kita ambil sedikit?"

"Apa kau berani, kang?"

Tak ada jawaban. Lama aku menunggu jawaban. Entah berapa lama.

Tapi akhirnya terdengar si suara serak mengeluh, "Aku mengantuk, lebih baik tidur saja."

Terdengar ia merebahkan diri, yang kemudian disusul lagi oleh suara tubuh merebah, tentunya si suara nyaring ikut membaringkan diri.

Mataku kubuka pelan-pelan. Bulan tak menekuri tepat-tepat lagi kini. Ia entah telah berapa derajat bergeser sudah ke Barat. Terpaksa kutelengkan kepala ke arahnya.

"Kenapa kau diam?" tanya bulan. "Aku tahu kau tidak tidur!"

Aku mengangguk, dan sambungnya, "Kau masih sakit hati dan cemburu?"

Aku mencibir, teringat si suara nyaring yang menyebut aku tukang serobot.

Bulan tersenyum, "Kau orang aneh," katanya. Waktu dulu kita bertemu di Sanur, kemudian di Ubud, dan di Batubolong, kau bertanya kepadaku, "Jeng, apakah kau harus melintas di Malioboro, dan di Gunung Kidul? Apakah kau Bulan? Apakah

Bulan di Jogya dan Bulan di Gunung Kidul sama dengan Bulan di Sanur dan di ubud? Kau betul-betul anak edan. Aku sedih kau buat, waktu di Bali itu. Kau ingat? Kau meneguk arak sebotol di pantai Sanur, dan kau berteriak, "Kau bukan Bulan yang kukenal di Jogya atau di Gunung Kidul, kau Bulan Bali!"

"Maafkanlah aku sekali ini," kataku malu. "Aku tak ingat diri waktu itu."

"Ya tentu," katanya lembut. "Aku mengerti kemarahanmu waktu itu. Kau ingin bercakap-cakap dengan aku di Ubud waktu malam bulan Purnama. Tapi waktu itu hujan turun sejak senja, dan mendung tebal tujuh lapis menghalangi aku. Aku mengerti kemarahanmu di Sanur ketika aku muncul dari laut sehabis masa-masa purnama!"

"Sekali lagi maafkanlah aku Jeng."

Bulan senyum lembut dan baik.

Katanya, "Aku tak apa-apa. Tapi nasihatku kepadamu, bila besok-besok kau minum, ajaklah aku minum."

"Kau tahu," tanyanya lagi. "Entah kapan itu terjadi, aku sudah lupa. Aku kenal seorang penyair besar di tanah Cina sana. Syair-syaimya dikenal oleh rakyat, dan menjadi nyanyian rakyat. Ia seorang yang lembut dan hormat. Aku sering diajaknya minum. Bila aku tersenyum kepadanya, ia menuangkan anggur ke seloki, lalu kami mendentingkan seloki dan minum bersama-sama. Kami bercakap-cakap sambil minum semalam suntuk, hingga ia meminta diri. Aku ingin kau mau menawarkan aku minum seperti dia."

"Tapi aku jarang minum anggur Jeng, terlalu mahal. Aku cuma bisa menawarkan kepadamu arak atau tuak."

"Itu tak menjadi soal. Aku kepingin kau ajak minum. Ha, kurasa kau juga kenal kepada penyair tanah cina yang besar itu?"

"Ya," jawabku dengan gairah. "Aku kenal. Dan aku pernah mendengar bahwa kau dan dia sering minum anggur. Penyair yang beruntung dia, Li Tai Po itu!"

"Ya," kata si Bulan. "Aku tahu, bahwa orang-orang yang tengah bercinta selalu menengadah kepadaku. Orang-orang rindu dan kangen ingin bercakap-cakap dengan aku. Kulihat

kau sekarang tak perlu kepadaku. Dulu di Bali kau selalu setia menunggu aku ke luar, karena kau sedang kangen."

"Sekarang tak ada yang kurindukan lagi," kataku senyum compang-camping.

"Ya, aku tahu! Kau patah hati sekarang, dan pahitmu amat pekat."

"Tidak! Aku tidak patah hati."

"Jangan bohongi dirimu! Bila aku yang kau bohongi tak apalah, tapi aku sudah tahu."

"Tapi jangan dikira aku patah hati, Jeng! Hatiku sekasar batu, mana mungkin patah? Aku tidak patah. Tidak bisa patah, tidak bisa patah hati!"

Aku menutup mukaku dengan lengan, tak ingin melihat wajah Bulan.

"Dia mengingau lagi Kang!" terdengar suara nyaring di sebelah Selatan. Apakah yang patah to, Kang?"

"Hatinya, Lik!"

"Lha, kok hati bisa patah?"

"Ah, kamu ini bodoh! Kamu masih bocah, belum tahu bercinta-cintaan."

Si suara nyaring mengeluh, dan terdengar ia mengenakkan ringkuk tidurnya.

"Na, kau tentu membenci aku sekarang," terdengar suara Bulan.

"Tidak," kataku pelan. "Aku tak membenci apapun dan siapapun."

"Aku tahu, kau sekarang benci kepada dirimu, karena kau melihat dirimu telanjang bulat dan takut mengakuinya?"

Aku mengangguk di balik lingungan lenganku.

"Aku senang kau mau berkuat hati," kata Bulan kemudian. "Dan aku tahu, bahwa kau masih mengharap-harapkan dia. Tapi itu soalmu, dan baik bahwa kau masih memiliki harapan. Artinya kau tak putus harap untuk hidup. Kau tidur?" tanyanya ketika aku tak bergerak dan tak bersuara.

"Baiklah, tenangkanlah hatimu dan carilah kekuatan mengatasi kekecewaan hidup. Selamat malam."

Kemudian setelah aku menggumam selamat malam kepadanya, terdengar suara Bulan takzim mengucapkan selamat malam kepada Pak Dirman. Juga pelan tertegun mengucapkan selamat malam kepada orang-orang yang berbaring di sekitar kaki Pak Dirman.

Entah berapa lama aku menyelinap antara tidur dan jaga. Tapi aku sadar kembali ketika mendengar suara nyaring berkata, "Bulan ditutup awan, Kang!"

"Huhh," keluh si suara nyaring itu bersuara pula, "Kang, Kang! Priyayi itu kok belum bangun-bangun?!"

Terdengar si suara parau menggerutu dan menyentak dalam tidurnya.

"Aku perlu duduk di kaki Barat Kang!"

Terasa olehku, si suara nyaring duduk menyandar, dan kemudian si suara parau.

"Kamu ini anak bodoh," si suara parau mengomeli. "Duduk di kaki Selatan saja sama, to?"

"Bangku yang di sebelah Barat adalah tempat tidurku; tempatku setiap malam Jumat Kliwon! Aku perlu duduk di situ."

"Bodoh," omel si suara parau dalam mulut.

Senyap kemudian. Aku berpura-pura tidur lelap, merasa bersalah menyerobot tempat tidur mereka.

"Apa saya bangunkan dia?" tanya si suara parau.

"Oh, jangan. Nanti Kakang dipukuli."

"Ya, sudah! Jangan menggerutu."

Lalu, lama pula sunyi. Sudah tergerak hatiku akan bangun dan menggeliat, lalu menyerahkan tempat yang kuserobot.

Tapi tiba-tiba dengan pelan si suara Nyaring berkata, "Aku cuma menjalankan pesan Ibu, Kang. Kakang tak ada, waktu Ibu meninggal. Cuma aku yang menunggu Ibu. Kakang sedang mencari telor. Waktu itulah Ibu meninggalkan pesan Kang!"

"Ah, kamu ini. Apa pesan Ibu? Ibu bilang, bahwa bapak kita pernah ikut menggotong tandu Jenderal Sudirman dari kampung ke kampung, dari bukit ke bukit? Bahwa bapak tidak

pulang, cuma menitipkan pesan kepada kawannya yang sama-sama ikut menggotong sampai ke desa lain, bahwa bapak telah memutuskan akan ikut dengan rombongan Pak Jenderal, ikut terus berjuang? Lik, Lik! Cerita ini aku sudah tahu. Dan aku juga sudah tahu bahwa bapak tidak pernah pulang, cuma kawannya yang mengabarkan bahwa ia sudah tewas."

"Apa bapak juga tentara Kang?"

"Tidak Lik, bapak kita bukan tentara. Cuma orang desa biasa, yang sukarela menggotong tandu Pak Dirman. Aku mendengar, ia cuma diminta membantu ikut menggotong sampai ke desa di seberang bukit. Tapi bapak berkeras mau ikut terus dengan pasukan."

"Tapi bapak seorang Pahlawan, Kang!"

"Tentu, bapak Pahlawan!"

Aku menahan napas. Di antara dua orang itu, diam sepi. Aku teringat, ketika pasukan kami berlong-mars dari Yogyakarta merembes ke Jawa Barat. Bagaimana orang-orang desa yang kami lewati, senantiasa terbuka dan sukarela membantu dan menyambut setiap pasukan yang datang dan yang pergi. Bagaimana mereka menyediakan diri sebagai penunjuk jalan, melalui bukit dan gunung. Bagaimana mereka senantiasa siap dengan dapur umum, baik siang maupun malam untuk pasukan-pasukan yang datang melepaskan lelah.

Ya, mereka, orang-orang desa terpencil di bukit-bukit, pahlawan-pahlawan tak bernama yang tak pernah disebut-sebut. Tentu sama kejadiannya dengan bapak si suara serak dan si suara nyaring di sebelahku ini!

"Kata Ibu, Bapak sama Pahlawannya dengan Pak Jenderal Sudirman," terdengar suara nyaring berkata dengan pelan.

"Tentu," kata si suara parau. "Tapi kita waktu itu masih kecil, baru tahu merangkak. Kalau Ibu bilang begitu, tentu betul."

"Ya, tentu betul Kang."

"Ha, apa pesan Ibu kepadamu, he?"

"Tidak ada yang penting Kang. Cuma buat aku sendiri saja."

"Ah, kamu ini! Coba, pesan apa?"

Lama si suara nyaring tak menyahut.

Dan tiba-tiba si suara nyaring itu mengerang, gumamnya,  
"Perutku mulas lagi, Kang."

"Tidur diam-diam saja, Lik. Tadi masih ada darahnya?"

Si suara nyaring itu mengerang, "Darah semua Kang,  
darah."

"Tahankan saja, Lik. Nanti sembuh sendiri."

"Dulu aku juga pernah berak darah. Besok akan aku petik  
buah sirsak yang di halaman rumah Kanjeng Wetan Beteng  
itu. Sirsak yang hampir masak, kalau kau makan dua buah,  
berak darahmu pasti sembuh."

Lalu, suara si parau lagi dengan pelan, "Aku kepingin  
mengambil uang sangu dari kantong priyayi yang tidur-  
tiduran di sebelah!"

Terdengar ia mendekati, tapi tak berani menyentuh  
aku yang berpura-pura tidur nyenyak. Kalau ia merogoh  
kantongku, akan kurelakan! Di saku hemku cuma ada  
sejumlah empatpuluh satu rupiah, sisanya beli rokok. Aku ingin  
memberikannya kepada mereka, tapi ini tak bisa kulakukan  
begitu saja. Di saku belakang celanaku masih ada selembar  
limapuluhan.

Lalu terdengar keluh si suara parau. Tak terasa bahwa  
yang di saku hemku telah menjadi miliknya. Begitu cepat!  
Aku memuji kepintarannya dalam hati. Dan dengan tenang,  
seolah-olah tak ada terjadi apa-apa, ia duduk lagi di dekat si  
suara nyaring.

"Sakitmu bagaimana sekarang Lik?" tanyanya pelan.

"Sudah mulai hilang perihnya, Kang."

Lalu lama pula mereka bersembunyi diri. Aku melihat  
kepada Bulan dari celah-celah sipit mataku.

Ia senyum mengangguk, katanya, "Kau orang edan yang  
baik."

"Kau tidak di rumah waktu itu, Kang!" terdengar si suara  
nyaring pelan.

"Kapan?"

"Waktu Ibu meninggal. Kau cari telo ke bukit wetan. Ibu bilang kepadaku," Lik, jangan sedih, kita orang melarat. Ibu tidak bisa memberikan kau dan Kakangmu makanan nasi. Tapi Bapakmu mati sebagai Pahlawan, Lik! Dia ikut memikul tandu Pak Jenderal Dirman. Di rumah yang reyot ini Pak Jenderal pernah menginap."

"Ya," sela si suara parau. "Aku masih ingat. Aku dilarang Ibu ribut-ribut, aku menangis melihat banyak prajurit tegap-tegap di rumah dan di halaman. Kau masih belum bisa berjalan Lik!"

"Ibu juga mengatakan begitu. Aku amat kurus," kata Ibu. Pak Dirman melarang ibu repot-repot, dia cuma mau beristirahat sebentar. Tapi Ibu diam-diam membuat bubur untuk Pak Dirman yang sakit. Ibu amat takut gemytar, ketika membawa bubur itu kepada Pak Dirman, takut dimarahi. Tapi Pak Jenderal senyum, dan kemudian air matanya jatuh. Katanya, "Ah mbok ini bagaimana?" Kata Ibu aku digendongan Ibu, menyusu, tapi aku amat iba melihat Pak Dirman. "Kenapa susah-susah begini mbok?" kata Pak Dirman. "Bayi sampeyan ini lebih perlu makan bubur yang enak!" Lalu disendoknya bubur sesendok, disuapkannya kepada saya, Kang! Ibu menangis, dan Pak Dirman bilang, "Jangan menangis, mbok! Lihat, saya makan bersama bayi mbok. Semoga Tuhan memberkahi dan melindunginya." Kata Ibu, aku lalu tertawa, memegang bibir Pak Jenderal.

Sejenak si suara nyaring diam. Bulan senyum lirih kepadaku, katanya jauh, "Kaulihat? Tiap manusia mempunyai luka dan dera."

"Lantas apa Lik?" tanya si suara parau.

"Bapak memarahi Ibu karena mengganggu Pak Jendral, lalu menyuruh bawa aku ke luar. Tapi Pak Jenderal senyum saja."

"Itu saja."

"Lalu Pak Jenderal mencium aku, Kang! Dan Ibu terseduh-sedu ke luar."

"Lalu itu saja?"

"Ya, itu saja Kang. Tapi Pak Jenderal lalu bilang sama Ibu, "mBok! Kalau besok perang sudah habis, dan bayimu sudah besar, datanglah bertemu ke rumah saya di Yogyakarta". Kang! Waktu Ibu mau meninggal, Ibu sampaikan pesan Pak Jendral, dan aku berjanji akan menemui Pak Jenderal."

"Lik, Lik! Pak Jendral sudah wafat Lik!"

"Tapi dia bilang kepada Ibu, Kang. Aku diundang oleh Pak Jenderal."

"Dia sudah tidak ada, Lik. Ini cuma patungnya, cuma batu. Pak Jenderal dimakamkan di Taman Pahlawan Semaki."

Aku teringat tiba-tiba kepada penduduk desa-desa yang kami singgahi, waktu pasukan kami merembes ke Jawa Barat dari Yogyakarta. Kepada desa-desa yang kami makan berasnya, kami tiduri ambennya, kami minum airnya! Kepada penduduk desa yang aku sudah tak tahu entah di pegunungan mana, bukit mana, atau di lembah mana. Tapi untuk pasukan yang lewat, mereka tetap menyediakan nasi opreng; tetapi menjadi penunjuk jalan ke perbatasan lain, semuanya terjalin dalam satu tekad dan satu tujuan perjuangan! Dan aku teringat, ketika Pak Lurah menemui Kepala Pasukan kami, dan dengan amat hormat menanyakan apakah dapur umumnya bisa mendapat bantuan kadarnya dari pasukan. Tapi pasukan kami tidak membawa uang. "Pak," kata Pak Lurah, "Penduduk desa sendiri kadang-kadang cuma satu kali makan sehari, mereka kurus dan selalu sakit malaria atau busung lapar." Dan aku ingat, Kepala Pasukan kami menuliskan secarik bon dan membubuhinya cap pasukan. "Pak, datanglah dan tukarkan bon ini di Kementerian Pertahanan di Yogyakarta," kata Kepala Pasukan. Dan Pak Lurah mengangguk, wajahnya tak berkerut, ketika bon itu disusunnya rapi-rapi di atas tumpukan yang tebal dari bon-bon pasukan yang lebih dahulu dari kami mampir di situ. Dan Pak Lurah berkata, "Inggih, matur nuwun. Selamat berjuang. Merdeka!" Aku tak tahu apakah bon-bon setebal bantal di desa itu pernah terbawa ke Yogyakarta, sebab beberapa bulan kemudian Yogyakarta sudah diduduki oleh Belanda.

"Sekali waktu aku akan bertemu dengannya Kang, bertemu dengan Pak Jendral."

"Ha, kamu ini!"

"Setiap malam Jum'at Kliwon aku duduk di Barat, di kakinya."

"Hss! Bodoh kamu. Ini cuma patung Pak Dirman. Orang mati tidak bisa ditemui Lik! Tidak boleh meminta apa-apa kepada orang yang sudah meninggal. Doakanlah kepada Tuhan agar amal Pak Dirman diterima, dan arwahnya mendapat tempat yang baik!"

"Sekali waktu pasti aku bertemu dengannya Kang. Dia pernah menciumku, dan mengundangku ke Jogya."

"Keras kepala dan bodoh." Lalu dengan suara menyesal, "Huh, kamu mencret lagi! Oalah baunya! Mambunya! Pergi berak ke sana dan cuci di kolam. Hati-hati jangan kelihatan orang!"

Si suara nyaring bersingut, melewati kepalaiku dan mencuri-curi jongkok di kolam di hadapanku. Baunya menyemai ke mana-mana. Dalam cahaya bulan yang sudah agak memudar, kulirik diam-diam bentuk badan bocah kurus di tepi kolam itu. "Tuhan," keluhku. Dan ketika aku berpandangan dengan Bulan, senyum lembutnya amat perih.

"Ya," keluhnya lirih.

"Ia masih bocah cilik dan layu sebelum tumbuh!"

Dan tiba-tiba saja tidur malam dikejuti oleh derai ketawa di kolam.

Seorang gelandangan bertubuh bulat melantingkan batu ke air kolam. Air memancar sepeda dekat si suara nyaring mencangkung. Aku tertunduk.

Si badan bulat terbahak-bahak.

"Oalah! Oalah!" serunya menyentak-nyentak. "Anak Pahlawan berak! Anak Pahlawan berak! Oalah! Ojo dumeh Lik, nanti Pak Dirman mambu busuk?"

Si suara nyaring berdiri. Pelan. Lalu pelan mendekati si badan bulat. Sikapnya pasti dan nekat. Si badan bulat terbahak terus, meremehkan.

"Ho, ho! Jangan dekat, kau mambu?"

"Kau bilang apa? ha?"

"Masa kamu tidak dengar! Aku bilang, kamu anak Pahlawan berak!"

"Jangan hina saya?"

"Lha, Bapakmu kan Pahlawan! Kamu anak Pahlawan? Pahlawan ngising."

"Jangan hina saya! Jangan hina Bapak saya?"

"Kan kau mengaku Bapakmu Pahlawan?"

"Bapak saya memang Pahlawan, Pak Dirman pernah digotongnya di tandu!"

"Ha, ha! Pahlawan ngising!"

Tiba-tiba, secepat kilat si suara nyaring menubruk si badan bulat.

"Bangsat! Bangsat!" jeritnya.

Tangannya yang kurus memukuli si badan bulat. Mereka berguling di tepi kolam. Si badan bulat bukan imbangsi si suara nyaring. Sebelum aku sadar, dan hendak menengahi, tiba-tiba Kakang si suara nyaring, telah meloncat dan menghantam si badan bulat, hingga terjajar beberapa meter.

"Rasain kowe!" pekiknya. "Berani cuma sama anak kecil."

Si badan bulat tiba-tiba menangis, bertubi-tubi di hujani pukulan si Kakang. Ia berteriak-teriak meminta ampun. Dan ketika ia dilepaskan, ia lari memaki-maki dalam tangisnya.

Dan tiba-tiba si Kakang terpana, melihat aku di hadapannya. Si suara nyaring dirangkulnya, sebagai hendak melindungi. Wajahnya begitu ketakutan. Tahu bahwa ia telah berbuat salah, menyambar uang dari sakuku. Pencurian yang kurelakan! Aku senyum.

"Tidak baik berkelahi sama teman," kataku. Ini adikmu?

Ia mengangguk, dan kian mempererat rangkulian adiknya yang diam terisak-isak.

"Begini kurus," kataku. "Belum makan?"

Oh, pertanyaan yang konyol dan pahit!

"Sudah, sana," kataku menggembirakan suara. Kamu mengganggu saya tidur saja.

Hatiku iba menjadi-jadi!

Kataku, "Inilah pergi cari makanan. Ini uang!"

Dan uang limapuluhan yang di kantong belakang celana kugenggamkan ke tangan si Kakang. Besok, aku masih bisa ngebon honorarium di kantor Redaksi Majalah, terlintas di hatiku!

"Matur nuwun, Pak." Nuwun! kata si Kakang.

Aku tertawa lebar saja. Kupandangi mata si suara kecil yang masih berair, matanya yang begitu lirih dan nelongso!

"Sudah. Cari makan di sana buat adikmu!" kataku.

Mereka pergi pelan-pelan. Sekali dua kali si Kakang masih menoleh kepadaku, menoleh kepada priyayi tolol yang kema-laman di kaki Pak Dirman!

Ketika aku menengadah langit, aku menengadah ke wajah Pak Dirman. Ia tersenyum.

Bulan yang hampir bertengger di atap gedung kota sebelah Barat, juga tersenyum.

Hingga subuh aku mengukur Malioboro.

Ketika aku lewat beberapa kali di depan patung Pak Dirman, dari jauh kulihat sosok tubuh si suara nyaring duduk bersila, di bekas tempatku tidur, dan si Kakang meringkuk di sebelahnya.

Tapi setelah pukul tujuh aku bergegas ke tempat pekerjaanku, banyak orang berkerumun di kaki patung Pak Dirman.

Berita koran esok harinya memuat kabar kota, beberapa baris, "Seorang bocah gelandangan kedapatan mati di kaki patung Pak Dirman."

Apakah patung itu mengetahuinya, atau Bulan yang silam menjelang fajar? Hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu.

## Malam Abstrak

Sudah lama kuputuskan tidak mau bertemu dengan dia, kalau tidak sedang diamuk kesepian. Jika bisa, ia harus saya hindari. Usaha menghindari ini biasanya selalu gagal. Sebab dia sebagai lalat, dihalau, hinggap lagi, dan akhirnya kitalah yang menyerah kalah.

Malam itu kami berdua, Abdidalem dan aku menyusuri lagi Malioboro. Bulan amat suram diliputi mendung dan bekas-bekas gerimis. Tapi di cahayanya yang suram pudar itu, dan bintang-bintang yang sekali-sekali memperlihatkan diri, kami tahu bahwa untuk malam itu hujan sudah jera menuangi bumi. Dan biasanya bila pada malam hari jam telah berdentang 12 kali, kamilah yang merasa menjadi raja di sepanjang Malioboro. Kami kenal setiap tegel trotoarnya, kami kenal setiap tangga kakilima toko, kami kenal setiap kelip lampu-lampu yang sayup berderet, kami kenal setiap warung, setiap Irah dan Ijem yang menjual wedang, yang menjual gudeg, yang menjual salak atau pelem sepanjang malam itu.

Sungguh tidak bisa dielakkan malam itu aku bertemu dengan dia.

Tiba-tiba saja dia sudah menghadang jalan kami. Tanpa memperlihatkan minat atau memperhatikan kehadirannya, kami terus melangkah. Tapi dia ikut di samping kami, memenuhi trotoar, berusaha mengikuti langkah kami yang panjang-panjang dengan langkahnya yang pendek-pendek.

"Hei, ke mana? Aku ikut!" katanya setengah berteriak.

"Hmm," sapa Abdidalem kepadaku, "kurasa ada orang menegur kita."

"Ha," tanyaku heran. "Aku tidak melihat siapa-siapa. Kau lihat?"

"Ada apa kalian malam ini! Apa sudah gila? jadi sombong?"

"Betul-betul aku dengar suara orang berteriak sekarang," kata Abdidalem.

"Aku tidak mendengar apa-apa, tidak melihat apa-apa," kataku.

"Jahanam! Sudahlah, biarkan aku mati! Kalau aku mati, kalian tak akan diganggu lagi. Aku tahu. Kalian akan senang."

"Siapa yang mau mati?" tanyaku kepada Abdidalem.

"Ya, kudengar orang berteriak meminta mati."

"Sudahlah," teriaknya sambil membantingkan kupiahnya ke trototar. "Mampuslah kalian. Bila sampai waktuku, tidak seorang akan merayu. Juga kau, juga kalian, tidak!"

Aku menghentikan langkah. Menoleh kepadanya. Ia berdiri kini di bawah tiang lentera jalan. Mukanya kelihatan suram dan pucat. Ataukah karena kabut yang menyelendangi sinar listrik di atas kepalanya? Tapi yang pasti, kepahitan mengeruhi seluruh wajahnya yang selama ini kukenal selalu gembira dan dihidupi oleh ketawa. Terbit kasihanku.

Aku jadi teringat kepada Bleki, anjing kampung yang selalu berkelumun di depan kamarku, menunggu aku pulang jauh malam untuk mengharapkan sisa-sisa makanan rantang. Aku ketawa kepadanya, penuh belas kasihan.

"Kalian tidak tahu, aku sudah tidak kepingin hidup lagi sekarang ini?" teriaknya ketika kami mendekatinya. "Kalian hanya tahu bersenang-senang, tapi kalian tidak pemah merasakan kehancuran yang mengoyak-ngoyak dadaku! Dia sudah menolak aku. Menolak aku!"

Ia duduk di tembok pagar tanam. Kami di depan bunderan kantor pos kini. Kami lalu duduk di sampingnya. Karena tidak bisa mengelakkan diri, apa boleh buat. Kami akan bertiga juga malam ini mengukur Malioboro dan menginspeksi sekitarnya.

"Dunia ini gelap rasanya," ia menyambung. Mengharapkan kasih dan cinta, tetapi kehancuran hati yang diperoleh.

"Kau jatuh cinta?" tanyaku penuh minat.

Kulihat dia dengan ejakan di mata. Ha, kumisnya yang dulu dibiarkan tebal rimbun, sekarang begitu licin. Juga pangkas rambutnya kini sangat rapi. Dan sekarang ia rajin pula berkupiah. Pakaiannya betul-betul mengagetkan aku. Dulu celananya kumal dan tambalan; sebagai ganti kemeja

cukup kaus kutang atau vest usang, yang dilingkupinya pula dengan jas yang tidak tentu warna dan bentuknya lagi. Tapi kini betul-betul dia sebagai ganti bulu.

"Kau sekarang," kataku memutuskan. Banyak rupanya laku lukisan dan patungmu.

"Kaya! Kaya!" elaknya. "Aku mau mati sekarang. Semua hasil-hasil lukisan dan patungku sudah kupersembahkan kepadanya! Sekarang dia membuat aku begini. Menghancurkan aku! Lihat ini, lihatlah!"

ia mengeluarkan sehelai surat yang ditulis dengan huruf-huruf lancip halus, dari kekasihnya.

"Kalian tidak dapat merasakan kesedihan hatiku, karena kalian tidak pernah bercinta," katanya menyesali. "Dengar! Apa tulisannya? Dengarkan."

Dengan wajah seperti orang menghadapi Kitab Suci ia membaca!

".... walaupun Kak Ar tidak bisa hidup di sampingku, jangan-lah putus asa. Aku ingin mencarikan Kak Ar kawan hidup yang lebih sepadan dan yang bisa lebih mengerti serta menjunjung hidup cita-cita Kak Ar menuju pulau bahagia. Biarpun hubungan kita di mata lahiriah sudah terputus, percayalah benang sutera cinta suci yang kita pertautkan akan tetap kekal abadi, tak bisa diputuskan. O, Kak Ar! Ampunilah aku, sebab aku tidak bisa jadi teman abadi Kak Ar.

Sebab, sebelum pertemuan kita yang suci itu, aku sudah dipupuk dan dipetik oleh orang lain."

Aku bersiul-siul sebagai tak acuh.

"Jahanam!" kutuknya. "Kau tidak mempunyai perasaan sama sekali. Aku mau mati. Mau mati rasanya!"

Dan dia mengantuk-hantukkan keningnya ke batu tembok tempat ia bersandar.

"Kenapa mesti mati?" tanyaku.

"Kau tidak mengerti. Pikirlah. Enam bulan sudah kami menjalin kemesraan yang begitu halus dengan benang-benang sutera, tiba-tiba dia berkata bahwa dia sudah mempunyai orang lain. Tidakkah itu curang? Sejak aku mencintai dia, semua

harapanku, semua hasil seniku, semua kemauanku, semua berpusat kepadanya. Untuk dia! Dari pagi sampai jauh malam aku mengaduk lempung sebagai kuli DPU, dan menghasilkan ciptaan-ciptaan patungku. Dengan penyerahan seluruh hati, jiwa dan ragaku, sebagai persembahanku ke kakinya. Sejak aku lahir sampai seratus hari, ibuku sudah berpulang, dan aku diasuh oleh perem-puan lain yang bukan ibu kandungku. Hanya seratus hari itukah kau merasakan timangan dan belaian ibu yang mesra dan kasih sayang. Sejak itu tidak pernah. Dan kini aku mengharapkan belaian kasih mesra dari dia, aku tiba-tiba ditolaknya. Ditolak begitu pedihnya. Siapa yang tahan?"

"Apakah ia juga cinta kepada kau?"

"Aku cinta tak terlerai kepadanya."

"Dia bagaimana?"

"Dia juga begitu. Tapi siapa yang bisa memastikan hati perempuan?"

"Sudah pemah dia kau cium?"

"Sungguh mati, belum! Cinta yang suci bersih tidak perlu pakai cium-ciuman. Yang penting, ikatan benang sutera antara hati dengan hati."

"Jadi cuma kau pandangi saja? Dengan mata bercinta? Begitu?"

"Kau tidak mengerti cinta suci. Cintamu cabul melulu."

"Ah, janganlah kau bercinta sebagai jaman-jaman Hamka atau Marah Rusli. Kau harus bercinta seperti jaman Chairil," kataku kesal. "Kau kuno. Itulah sebabnya maka dia jemu kepadamu sebab kau menganggap dia seikat bunga saja. Mana bisa? Seni percintaan ialah romantik dan kehangatan."

"Aku menjalankan romantikku dengan caraku. Apa salahnya?"

"Ya, dengan berkirim surat ala Siti Nurbaya? Pakai benang sutera, pakai belang bola dan sebagainya? Itu kan jaman leluhur kita, ketika nenek-nenek kita masih pakai celana lemang?"

"Kau tidak bisa dimintai nasihat. Akan kau biarkan aku mati karena keperihan hati begini?" tanyanya dengan sayu.

"Setiap orang mempunyai keperihan hati," jawabku dengan keras. "Tapi kau bercinta sebagai anak kecil, cinta puber. Perlu apa harus terlunta-lunta sebagai ini, kalau ditolak? Itu bodoh namanya. Kau seharusnya sudah dewasa sekarang. Perempuan bukan dia seorang."

Lalu kusiteer Chairil, "Kecup peluk perempuan, tinggalkan kalau merayu. Pilih kuda yang paling liar, pacu laju."

"Dia tidak merayu aku, tapi akulah yang merayu dia. Inilah salahnya. Aku terlalu mengharapkan belaian cinta kasih, sejak aku lahir sampai begini gaek! Begitu besar kebutuhanku itu, hingga kehilangan sekali ini tidak bisa aku atasi. Aku sudah merubah kelakuan-kelakuan burukku, aku berusaha menjadi manusia yang baik-baik, mau memulai kehidupan yang baru dan bersih." Dia diam sebentar, lalu katanya, "Aku benci kepada perempuan sekarang. Sudah dua malam dengan ini aku tidak bisa tidur memikirkan kehancuranku. Aku tidak bisa berpikir, aku tidak bisa bekerja, tidak bisa mematung, tidak bisa melukis. Kemarin malam, aku sudah memutuskan akan bunuh diri. Ada tiga jalan yang sudah kupikirkan. Pertama: memotong urat nadi dengan pisau. Tapi aku takut melihat darah, takut merasakan sakit. Rencana ini kubuang. Dan semua barang yang tajam: pisau, gunting, hingga sampai pada botol, piring dan beling-beling kusembunyikan. Kedua: minum racun. Tapi malam sudah larut, apotik-apotik sudah tutup. Dan minum racun juga terasa sakit. Bisa biru nanti seluruh badan. Dan rencana kedua ini juga kubatalkan. Tinggal yang ketiga: Terjun ke kali Code. Tapi dari rumah ke kali Code, jaraknya amat jauh. Aku takut, sementara di jalan tentu pikiran warasku akan datang, dan pasti tidak jadi bunuh diri. Ya, kalau aku bisa terus mati! Tapi, kalau hanya kakiku sebelah yang patah, atau tanganku, bagaimana? Aku tidak bisa mematung lagi besok, paling-paling aku jadi seorang invalid yang tidak bisa masuk golongan veteran pejuang!"

"Jadi, tidak jadi bunuh diri?" tanyaku.

"Itulah susahnya," jawabnya sedih. "Betul-betul aku tidak berani. Bunuh diri juga meminta keberanian luar biasa."

"Bunuh diri tidak punya arti," kataku. "Bunuh diri adalah perbuatan kalap. Dan kau sendiri belum sampai ke puncak kekalapan. Tapi, hanya baru berbuat kekalap-kalapan. Tahu kau, apa yang baik kau lakukan sekarang? Ajaklah kami, makan minum. Kami bersedia betul menemani orang-orang yang patah hati atau putus asa, dengan diajak makan minum di restoran. Tak banyak permintaan kami, hanya kopi segelas, sate atau tongseng seporsi, cukuplah."

"Aku tidak mempunyai duit," tolaknya.

"Apa boleh buat," kataku memutuskan. "Kita akan berpisah saja sekarang dan menjelajahi malam suram dan gelap masing-masing."

Aku berdiri, juga Abdidalem. Aku tahu dia orang yang amat hemat. Hatiku tertawa di dalam, walaupun ikut sedih memikirkan dia yang ditolak cintanya. Ya, dalam menghadapi keputusan yang begitu pun, dia tidak bisa melupakan kehematannya. Satu kebiasaan yang unik, ialah bila bertemu, lalu dengan ramah, dan ketawa seperti seorang jutawan, dia mengajak orang, "Mari kita makan. Makan sate, minum bir". Dan kawan yang merasa ditraktir, gembira menerima tawaran rejeki yang demikian. Dia memesan yang enak-enak dan mahal, mengobrol kesana-kesini, tapi akhirnya, kalau masanya harus membayar, ternyata dia sendiri tidak mempunyai uang sepeserpun! Dengan mempertaruhkan sumpah dunia akhirat, terjebaklah kantong orang lain. Tapi sekali ini dia tidak akan aku biarkan sampai ke angan-angan begitu. Dia memerlukan teman, dia harus melupakan kekikirannya sekali-sekali.

"Biarlah," katanya sambil mengikuti kami yang sudah berjalan meninggalkannya. "Tapi, cuma kopi segelas saja," sambungnya gigih.

"Terima kasih," kataku. "Kalau tidak dengan sate atau mie sepiring, tak usah saja. Orang yang patah hati tidak seharusnya sempat memikirkan duit lagi, apalagi orang yang kalap mau bunuh diri!"

Dan setelah menghilangkan keragu-raguannya, dia

menerima anjuran kami, walau dengan hati yang mangkel dan gemas.

Sambil makan, kami dihujani lagi dengan segala kepedihan hatinya.

Akhirnya kataku, "Kau ini lucu. Dalam seni kau mencari tempat tegak dalam aliranyang abstrak. Tapi dalam kehidupan sehari-hari, kau tidak mau abstrak. Mana konsekwensimu?"

"Apa maksudmu?"

"Ya, anggap sajaalah kepedihan dan kekecewaanmu itu abstrak belaka."

"Tidak bisa!" jeritnya. "Itu tidak mungkin!"

"Dan kurasa," kataku pelan, "kurasa jalan keluar buatmu sekarang yang baik ialah: bunuh diri secara abstrak."

"Itu kan tidak bisa," katanya. "Kepedihan hati tidak abstrak, la ada, meretas, kian pedih dan kian perih sebagai disiram dengan air jeruk!"

"Orang harus berani konsekwen," kataku bertahan.

"Aku selalu konsekwen. Dalam hasil-hasil patung, dalam lukisan-lukisanku."

"Ya, hasil-hasil patung dan lukisanmu memang konsekwen dan abstrak. Tapi abstrakmu dalam patung dan lukisan, sama seperti bentuk-bentuk abstrak kue donat."

"Buruknya!" teriaknya.

Air ludahnya merinaí bersemburan, hingga terpaksa aku menghapus kening dan hidungku diam-diam dengan telapak tangan agar tidak dilihatnya. Dia juga masih sempat merasakan akibat hujan gerimisnya, tapi berkepala batu dengan berbuat pura-pura tidak tahu.

"Kau tidak mengerti seni," teriaknya meneruskan. "Kue donat! Hanya seoranglah di antara seniman-seniman di Yogyakarta yang buta seni."

"Di kasih pun aku tidak mau patung-patungmu," kataku memanasinya. "Buat apa patung tak tentu bentuknya begitu? Di kali, atau di laut aku masih bisa dapatkan batu-batu atau akar-akar kayu yang lebih indah dan lebih abstrak. Abstraksi seni ciptaan masa dan alam."

"Hai!" teriaknya sengit. Betul-betul marah dia sekarang. "Dengarlah, Abdidalem! Kaulah saksi sekarang! Kalau dia ingin besok mati, akan kuhenyakkan patung-patungku di kuburnya pengganti batu nisan. Biar dia di alam baka bisa mengerti arti abstrak. Biar dia mati dua kali dihimpit oleh batu-batu patungku yang seberat gunung. Biar disiksa sampai hari kebangkitan."

"Hasil seni bukan untuk menyiksa," kataku, "Tapi untuk dinikmati keindahannya."

"Buat orang yang tidak mau mengerti, biar jadi siksaan, sampai mengerti. Apalagi buat seniman macam kau ini. mBok, mBok!" teriaknya sengit. "Berapa semua?"

Ketika dengan sipunya warung menyebut jumlah sampai tiga puluh lebih, ia merutuk, "Kalian ini memang jahanam. Bikin tumpas duitku saja. Tiga puluh lebih."

"Tiga puluh tujuh rupiah setalen," kataku tertawa. "Kalau aku putus asa aku tidak akan menghitung duit yang kukeluarkan. Kukaut dari kantong dan berikan semua apa yang tergenggam oleh jariku. Kaulah orang kalap dan putus asa yang masih bisa waras dalam perkara duit. Kau orang yang abnormal."

"Tumpaskanlah aku ini oleh kalian!" kutuknya sambil membayar.

Ia terus mencarut-carut.

Dan akhirnya kubendung dengan bertanya, "Bagaimana dengan usulku tadi?"

"Usul apa? Asal jangan minta makan lagi," katanya.

"Usul bunuh diri sesuai dengan konsekwensi abstrakmu."

Lama dia memandangi aku dengan mata kosong dan tak mengerti.

"Aku mau lakukan apa saja, asal bisa rasa perih dadaku hilang," putusnya.

"Kita berangkat sekarang," kataku memerintah.

"Aku kepingin hidup lagi, hidup dengan semangat baru. Cuma itu mauku."

Lalu kami berangkat.

Kami bertiga pergi ke tengah-tengah alun-alun Utara. Di antara sekian banyak perempuan malam dan laki-laki malam yang bertebaran di seluruh alun-alun, di antara kelip-kelip lampu merah warung-warung yang di tengah, kami pilih tempat sepi dirumput yang masih basah. Kami duduk bertiga, duduk begitu saja di tanah rumput yang melembab.

"Kita mulailah sekarang," kataku dengan suara khidmat.

"Bagaimana caranya," tanyanya.

"Kami berdua, aku dan Abdidalem ini jadi saksi di bumi ini," kataku. "Saksi lain ialah bulan yang pudar dan bintang yang malu-malu diselendangi kabut di atas langit sana. Lakukanlah sekarang."

"Aku tidak tahu caranya," katanya pelan.

"Begini," kataku menerangkan. "Semua dengan abstrak. Genggam tanganmu seolah-olah menggenggam pisau. Pusatkan rasa dan pikiran, bayangkan bahwa memang sebilah pisau yang sedang di tanganmu. Lalu, tusukkan ke dadamu. Tusukkanlah dalam-dalam sampai ujung gagangnya. Bisa?"

Ia mengangguk, dan mengagak-agak. Khidmat, sambil memejamkan mata.

Lama ia terdiam begitu, lalu dari mulutnya keluar rengut, "Aku tidak berdosa, kenapa aku harus menanggung dosa begini pahit?"

"Stop!" kataku. "Kau tidak boleh memikirkan dosa. Kau sekarang memang menjalankan satu perbuatan dosa. Bunuh diri adalah dosa, sebab kau tidak berani hidup terus."

"Dosa bukan aku yang mau!"

"Ya, bergelimang dosa ialah nasib manusia, yang ditakdirkan dan dipikulkan oleh perjanjian Tuhan sejak Dia mengusir Adam dan Hawa dari Taman Firdaus. Dan kewajiban turunan-turunan Adam dan Hawalah, mengatasi segala perbuatan dosa dan kesalahan-kesalahan di dunia ini. Dan karena kau tidak berani mengatasinya, kau tidak mau tawakkal, kau jatuh kepada dosa yang lebih besar. Bunuh diri! Nah lakukanlah sekarang."

"Tidak," teriaknya tiba-tiba. Ia berdiri menantang. "Aku tidak mau menanggung dosa-dosa yang sudah dibuat oleh kedua pribadi turunan manusia itu. Aku tidak mau."

"Itu hukum karma, dan sudah perjanjian dengan Tuhan. Kita harus, dan berkewajiban mengatasinya! Sebagai manusia dari darah dan daging."

"Baiklah," katanya menyerah.

Ia menggenggamkan tangan kanannya kembali.

Bibirnya mengucapkan Bismillah. Dan tiba-tiba ia menusuk dadanya. Sejenak ia terpana, kepalanya terkulai. Seluruh badannya terkulai seperti orang Jepang tengah melakukan harakiri. Pelan-pelan kepalanya diangkat, terpana menengadah memandangi bulan yang pudar, bintang yang pudar, dan akhirnya matanya memandangi kami satu per satu.

Katanya pelan, "Alangkah enaknya, bila mati bisa seperti ini. Tidak merasakan sakit, tapi hanya setapak saja ke batas lain."

"Sudah selesai?"

"Ya," jawabnya. "Dan sejak saat ini aku sudah suci, dengan semangat baru. Aku akan ganti namaku."

"Betul, nama kau harus diganti. Kau jadi orang yang konsekwensi sekarang. Hasil-hasil senimu abstrak, bunuh dirimu juga abstrak. Yang penting dalam hidup ini ialah konsekwensi. Apa namamu yang dulu?"

"Arbi Sama."

"Dan namamu yang sekarang?"

"Arbi Sama Wasiata."

"Kenapa Wasiata?"

"Kombinasi namaku dan nama bekas kekasihku, Tuti Wasiatun. Mulai besok segala ciptaan-ciptaanku kutandatangani dengan nama ini."

"Itu baik. Moga-moga kau bahagia dan dewasa besok dalam bercinta," kataku memutuskan dengan suara sungguh-sungguh.

Dan sebagai mulai hidup baru, semalam suntuk

itu ia tidak lagi mengutik-utik sedikit pun tentang bunuh diri, tentang racun, pisau atau kali Code. Kami menjelajahi Malioboro yang gelisah tidurnya sepanjang malam hingga fajar terbit.

Tapi gemasku bangkit kembali, ketika bertepatan suara azan berdengung di puncak mesjid besar alun-alun, dan kami duduk di warung Irah, kembali akulah yang harus membayar minum dan nasi gudeg!

## Repo dan Lusi

Aku merasa letih tiba-tiba. Mengeluyuri Malioboro malam hari sampai fajar bukan satu kenikmatan lagi. Jalan lempangnya masih yang dulu: aspal licin, dan lampu-lampu listrik membujuri tengah jalan dari Utara ke Selatan. Semua seperti biasa, toko-toko tegel, dan pintu kereta api Tugu yang selalu menumpuk lalu lintas selama puluhan menit menunggu langsir sebuah lok. Yang berubah hanya muka-muka manusia yang melintasi jalan ini, muka-muka baru. Dan yang tetap abadi ialah sikap ayem lamban seolah-olah waktu tidak berarti apa-apal!

Kataku pelan kepada kawanku, "Aku merasa tua! Tua bangka lahir batin."

Kawanku ikut menghenyak di kaki lima sebuah toko. Ia meringis tak bertujuan menutupi keheranannya yang hampa.

Katanya, "Perasaanmu yang kecewa saja itu cuma! Kau lihat bulan di langit itu? Dia lebih tua dari manusia, tapi ia tetap muda dan segar."

"Kau tahu?" tanyanya melanjutkan, "aku punya Paman, pegawai tinggi, sudah hampir enampuluhan tahun, tapi dia masih gesit sebagai pemuda krosboi. Bisa serampang duabelas, wogibogi dan masih kuat berenang."

Aku tambah kesal mendengar ceritanya tentang Paman atau bibinya yang selalu hadir di Istana Negara pada setiap upacara resmi, yang mengenal semua pembesar, semua Duta-duta Asing di Ibukota, dan menjabat kedudukan sebagai pengurus badan-badan sosial. Aku tambah diam mendengar ceritanya tentang oto bell-air, tentang mebel-mebel modern, salon, resepsi-resepsi dan segala tetek bengek golongan elite."

Kulihat pakaianya yang lusuh dan sepatunya yang menganga tapak.

Tiba-tiba cetusku, "Dan kau, kenapa kau cumpang-camping seperti aku, ha?"

Jawabnya ketawa, "Pamanku ya Pamanku, aku tetap aku seperti aku!"

Ceritanya terhenti, cerita yang dimulai dengan bangga dan hati menggelembung.

Dan dia kudera lagi, "Enak bahwa masih ada yang dibanggakan."

"Dia Pamanku," katanya pelan. "Tapi sudah Paman jauh!"

"Aku cuma mempunyai hati untuk dibanggakan. Hati yang terasa amat tua di dalam!" kataku meradang.

Kami lalu berdiam diri. Bulan bersembunyi di balik awan. Awan yang bergegas, tapi cukup tebal untuk menambah kedukaan.

Terdengar suara suling beberapa depa dari tempat kami duduk. Tentu si pemuda edan yang berbaju compang-camping itu pula yang hinggap sejejer dengan kami! Selalu dia begitu. Cuma meniup suling untuk kesenangan hatinya. Tidak, selama ini aku belum berkenalan dengan dia. Mukanya pun aku belum tahu bagaimana, karena mukanya selalu terlindung oleh bayangan topi pandan yang usang. Yang selalu kuingat tentang dirinya, ialah compang-campingnya, jari-jarinya dan suara sulingnya. Ia kelihatan sehat kuat dalam compang-campingnya yang kumal! "Dalam kehidupan ini orang-orang penuh duka seperti dia," kataku menghibur hati. "Aku kini hanya ingin mengenang yang indah-indah dan yang enak-enak! Bila tak ada lagi yang kugenggam, keenakan dan keindahan dalam hidupku yang sekarang, yang sudah lampau pun jadilah diulangi kembali! Aku tidak ingin kedukaan-kedukaan lagi, walau dalam impian sekalipun!"

"Kau tak di Yogyakarta, ketika Revolusi," kataku pada kawan yang di sebelahku.

"Aku di Birugo, di Bukit Tinggi. Ikut bertempur dan masuk kota, ketika pasukan Belanda menduduki kota," katanya.

"Semua pemuda ketika itu ikut bertempur," kataku.

Hatiku mendongkol lagi, karena ia tentu akan mulai menceritakan sesuatu yang bisa disampaikannya dengan hati menggelembung.

Dengan pelan sambungnya, "Aku terpaksa mempersaksikan kawanku dimitralyur Belanda, duapuluhan meter dari aku. Kami memasuki kota waktu itu. Kawanku seorang itu pintar main biola, jago main bal, dan pintar melukis. Kami berdua ditugaskan memasuki kota. Di jalan Birugo aku berjalan duluan, ia di belakang. Sebuah patroli Belanda menghadang kami di jalan raya. Aku tak diapa-apakan, boleh jalan terus. Dan aku gembira, yakin bahwa kawanku tentu juga akan selamat. Tapi tiba-tiba terdengar rentetan letusan di belakangku. Aku terkencing dalam celana, kawanku tertelungkup mandi darah. Aku dipanggil serdadu-serdadu itu kembali. Aku heran kenapa aku masih bisa sampai ke dekat kawanku, semuanya dalam mimpi. Kata salah seorang serdadu, "Ha, apa kowe kenal sama ini garong?" Mulut senjatanya sudah di dadaku. Aku menggeleng. "Kowe jangan bohong ya? Kowe bisa baca?" Ia menyodorkan segumpal pamflet perjuangan Revolusi dari daerah Republik ke hidungku. "Kowe juga anjing Sukarno ya?" desaknya. Tapi aku menggeleng, mengingkari jiwaku demi keselamatan nyawaku! aku tak tahu entah bagaimana, tapi tiba-tiba aku ditendang dengan sepatu serdadunya yang berat, dan hardiknya, "Ayo lekas pergi! Jangan ikut-ikut Sukamo, nanti kowe mampus seperti garong ini. Mengerti!?"

"Kawanku ditembak di situ juga karena ia tak sempat menyembunyikan atau membuang pamflet yang ada di kantongnya, pamflet-pamflet yang harus kami tempel di seluruh kota! Dan aku menangisi diriku, karena mengingkari hatiku dan teman seperjuangan di depan maut, seperti Petrus yang mengingkari Yesus di sidang Kayafas dan pendeta-pendetanya. Saya tidak kenal manusia ini!"

Lalu lama kami berdiam diri pula. Aku menyesali diri, karena bermengkal hati kepadanya.

Sambungnya pelan, "Kawanku itu sekarang masih terkubur di tepi Jalan Birugo ketika aku meninggalkan Bukit Tinggi pergi ke Jawa. Tapi ku harap ia sudah dipindahkan ke Taman Pahlawan."

"Oh, penyuling yang duka itu," kataku mengelakkan perasaan.

Tadi ia meniup lagu bengawan Solo, kini disambungnya dengan Halo-halo Bandung, suara sulingnya merayu, sederhana dan bersih.

"Benar," kata kawanku lagi tiba-tiba. "Benar! Aku merasa hatiku tua kini. Amat tua!"

Aku bersiul tak acuh mengikuti suara suling itu.

Lalu katanya gembira, "Semasa jaman Kiblik, Malioboro jadi pusat Revolusi." Semuanya bisa bertemu di sini. Pahlawan-pahlawan, laskar-laskar dari seluruh daerah Indonesia, sampai kapten-kapten dan kolonel-kolonel benkap yang tak pemah melihat garis depan, bahkan juga tukang-tukang catut. Presiden dan Menteri-menteri juga berada di Jogyo. Semuanya menjadi satu di sini, hati dan tekad.

Sayang aku tak sempat melihat Malioboro di jaman selanjutnya atau dalam masa pendudukan Belanda. Kenangan-kenangan Malioboro yang kubaca merembes mengikuti pasukan ke Jawa Barat, ialah Malioboro Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Sekarang Malioboro juga sudah tua agaknya.

Aku bersiul lagi, mengikuti suara suling. Tiba-tiba suling berhenti, dan aku ikut berhenti. Kupandangi wajahnya yang gelap dilindungi topi usangnya! Sekaligus kami berpandangan, lalu si penyuling mulai lagi.

Sebuah melodi dari zaman lampau. Dalam hati aku mengikuti diam-diam baris pertama lagu ini, "Jangan ditanya ke mana aku pergi ... jangan ... Tuhan! Tuhan, keluhku dalam hati. Aku tidak ingat lagi kata-kata lagu itu. Sudah sepikun itukah aku? Orang muda peniup suling yang tak waras ini, masih ingat semua!"

Tiba-tiba hatiku berdetak!

Si penyuling kuperhatikan. Jarinya bermain, melonjaki lobang-lobang dan meniupkan nada-nada yang menguntaikan melodi. Aku menggigil, rasa dingin menjalar ke hatiku.

"Ya," kata suara kawanku yang di sebelah. "Aku tak mempunyai apa-apa yang bisa kubanggakan. Mengingkari temanku yang berlumuran darah di telapak kakiku dan telapak

kaki serdadu-serdadu Belanda, bukan merupakan perbuatan yang bisa kubanggakan. Aku tua, tua betul rasanya dalam hati."

"Repo!" tegurku pelan ke arah si pemuda edan yang meniup suling itu.

Ia tak bergerak, tiupannya tak terhenti. Kawanku heran melihatnya.

"Repo!" kataku keras-keras.

Si pemuda itu hanya melirikan mata, sambil terus meniup.

"Lusi!" teriakku lagi. "Lusi!"

"Apa kau sudah gila?" tegur temanku.

Aku mencangkung di hadapan si penyuling.

Tanyaku, "Kau si Repo?"

Ia terhenti. Dengan sayang dan hati-hati suling dipegangnya dan ia menyeringai tolol.

"mBoten Pak!"

"Kalau begitu kau si Lusi!"

"mBoten Pak! Nama saya Gimini! Bapak senang dengar saya main?"

"Senang! Tapi jangan main-main. Kau si Lusi atau si Repo? Ha, masa kau tidak kenal lagi kepada saya, ha!?"

Ia tertawa tolol lagi. Tertawa yang kian kuingat kembali, jelas dan pasti!

"Semua orang kenal kepada saya Pak," katanya girang. "Karena saya main suling di Malioboro setiap malam."

"Betul namamu bukan Repo atau Lusi?" desakku lagi.

"Asmo kulo Gimini kok Pak."

"Kalau begitu aku yang sudah pikun," kataku menggumam.

Dan kutambah lagi, "Lalu kamu dari mana tahu lagu Halo Halo Bandung!?"

"Sudah lama Pak. Jaman itu saya ikut perjuangan."

"Kalau begitu kau si Repo atau si Lusi," kataku. "Saya yang mengajarkan kamu lagu-lagu itu, ingat? Kamu dari Gunung Slamet?"

"Kulo dari Kalipanas je!"

"Ya, betul! Kalipanas, tempat pemandian air wellirang panas. Di kaki Gunung Slamet! Kau mesti kenal kepada saya!"

Dipandanginya aku lama-lama. Dengan mata yang meneliti, tapi sekerutpun tak ada melintas di mata atau diwajahnya bahwa ia mengenal aku. Ia tertawa tolol lagi menggeleng. Aku jadi lesu, terlalu lesu tiba-tiba.

Ya, dia bukan si Repo dan bukan si Lusi! Ia meniup kembali tembang Sigro Milir.

"Kau mempunyai istri dulu," kataku tak putus asa.

"mBoten Pak!" jawabnya.

Berhenti ia meniup suling.

"Kau mempunyai kakang dulu!"

"Sudah mati je! Pahlawan je!"

"Kau dan kakangmu lahir kembar. Kakangmu mempunyai istri. Rupa kamu dan rupa kakangmu sama. Ingat masih? Waktu itu saya lewat dengan pasukan di pancuran air panas, kamu dan kakangmu datang berdua. Malam gelap dan kami lapar. Kamu cabuti telo, dan bertiga kamu dengan istri Kakangmu membakar telo untuk pasukan! Ingat?"

Ia tertawa tolol lagi, lalu meneruskan meniup sulingnya.

Aku mendesak, "Lalu besok harinya pagi-pagi kamu dan kakangmu meminta ikut dengan pasukan kami ke Barat, mau ikut melawan Belanda! Tapi saya marah-marah kepada kamu, terlebih-lebih kepada kakangmu yang hendak meninggalkan istrinya sendirian!? Ingat? Tapi kamu berdua memaksa dan ikut begitu saja, dan pasukan tidak bisa menolak!? Ingat? Lalu, rupa kamu dan kakangmu sama, kepala Pasukan memberi nama Repo, kepada kakangmu dan Lusi kepada kamu! Ingat?"

Ia tertawa tolol lagi, dan menghentikan permainan sulingnya.

"Oalah bapak ini," katanya ketawa lebar. "Kok seperti orang marah. Bapak senang bermain dengan saya? Kalau bapak marah, saya tidak mau bermain lagi lho!"

Kupandangi saja dia seketika sambil membisu. Ia

memandang aku sebagai seorang pemain musik yang diganggu oleh pendengar yang tak mengerti seni.

Aku tertawa akhirnya. Sia-sia! Tentu aku salah lihat, atau sedang bermimpi. Tapi aku tidak mungkin silap.

Dia si Repo atau si Lusi! Kepala Pasukan kami memang orang yang praktis memberi nama kepada kembar dua anak gunung yang sebagai pinang dibelah dua itu. Katanya, "Ha, kamu yang tua saya kasih nama Repo dan adikmu, Lusi. Dan kamu berdua adalah Repolusi! Bisa ingat?"

"Inggih!" sahut mereka.

"Dan karena kau belum bisa menembak dengan bedil, kamu boleh gotong peti-peti peluru!"

"Inggih!" sahut mereka.

"Sekarang selamat bekerja. Merdeka!"

"Inggih!" sahut mereka. Sejak itu mereka kami kenal sebagai Repo dan Lusi, mereka tak lupa kepada nama panggilan yang sudah ditetapkan.

"Orang edan kau, diajak berbicara mengenangkan masa lampau!" bisik temanku menyesali.

"Tidak, aku tidak silap!" kataku. "Ya, dia tidak bisa ingat lagi!" Dia sudah tak beres ingatan tentu. Dia tentu si Lusi! Kakangnya si Repo pada satu hari kami dapati mati di rumput jalan raya, disergap oleh patroli Belanda. Ia ditugaskan membawa surat secarik ke satu desa beberapa bukit dari markas kami. Kami di Gunung Galunggung ketika itu. Dan sejak itu, adiknya si Lusi hilang ingatan. Dan aku yakin si peniup suling ini Lusi! Ketika pasukan harus kembali ke kantor masing-masing, jaman Renville, aku sedang di Jogya, bertugas dan tak perlu kembali ke Barat. Tapi ketika pasukanku memasuki kota, si Lusi tidak ada! kata kawan-kawan, ia tiba-tiba menghilang di kaki Gunung Slamet.

Suara sulingnya mendayu terus. Berpindah kelagu Gugur Melati kini.

Pandangku merenungi si peniup. Hatiku berkata, pasti dia si Lusi!

Tiga berjejer kami duduk di kaki lima toko. Malam di

Malioboro tua dan compang-camping. Tidak pernah ada seorang pun pada masa revolusi, bertanya kenapa ia ikut ke medan pertempuran! Seorang kawan pergike garis depan, ikut dengan pasukan, ikut dengan laskar, ikut dengan Tentara Nasional; seorang demi seorang pergi ke garis depan, ada yang kembali, ada yang tak pulang, menyeraki tanah sepanjang garis pertempuran dengan darah dan tulang-tulang! Aku pun tak pernah bertanya. Seorang kawan bertemu di Malioboro dan bertanya, "Kau ikut ke Jawa Barat? Kita rembesi pospos Belanda dan kita sabot tangsi-tangsi dan konvoi-konvoi mereka". Aku menjawab, "Ya aku ikut, harus ikut!" sebagai orang yang takut ketinggalan pergi piknik! Dan orang-orang macam si Repo dan si Lusi? Mereka tidak diminta, tapi mereka memaksa ikut. Ditinggalkannya istrinya, gubuknya, dan kebun telonya. Dan kita berjumpa dan bersatu, membagi samarata kesengsaraan, kegembiraan, pertempuran, tidur di hutan, di bawah bintang, dihujani air dan peluru, tanpa keluh, tanpa meminta apa-apa, tanpa perhitungan apakah akan kembali atau tidak dari garis-garis pertempuran. Semuanya diberikan dengan rela dan hati yang lapang bersih! Lalu kini, segelintir kecil dari keseluruhan kerelaan yang besar itu, bertemu di Malioboro. Aku kawanku dan si Lusi yang sudah tak kenal lagi kepadaku! Masing-masing dengan kehidupan sendiri-sendiri yang terpecah-pecah. Kita sudah merdeka!

"Kau tahu?" kepada kawanku pelan. Sekali si Lusi berkata, "Pak, kalau saya diberi baju, saya akan senang!" Dalam ranselku memang masih ada sepasang uniform dari mereka hitam, bajuku yang terbaik. Tapi di satu desa, baju itu kutukarkan dengan seekor kambing. Malam itu seluruh pasukan pesta besar. Dan Lusi begitu nelongso melihat baju ber-pindah ke tangan Pak Lurah. Ia kuberi kaus yang telah lapuk! Aku kasihan melihatnya, tapi Pak Lurah hanya mau menukar kambing dengan baju baru, dan yang baru hanya bajuku satu-satunya yang diminta oleh Lusi! Aku membujuknya agar jangan berkecil hati; ia cuma ketawa diam sambil meniup sulingnya. Dan kakangnya marah-

marah. Mereka berkelahi sengit sekali, hingga akhirnya si Lusi menangis tersedu-sedu. Lengannya dari atas siku ke bawah robek disayat oleh sekeping bambu pagar halaman.

Tiba-tiba aku cepat mencangkung kembali di hadapan si penyuling.

"Lusi!" kataku pelan.

Ia tertawa tolol lagi, lalu berhenti menyuling. Penuh rasa sayang dan hati-hati suling dilepaskannya dari mulut dan membelainya. Bajunya yang robek-robek tak tentu wamanya dan baunya amat memuakkan. Bekas luka itu ada di situ! Di lengan kirinya, dari atas siku ke bawah!

"Lusi," kataku lagi. "Kau si Lusi."

"Oalah, Bapak ini kok ada-ada saja," katanya tolol.

"Kau mau baju hitam kain merekan?" tanyaku pelan.

"mBoten kok Pak! Saya tidak perlu baju. Saya senang main suling aje!"

"Ah," kata kawanku kesal. "Dia bukan si Lusimu!"

"Tapi lukanya itu!"

Si peniuip suling ketawa lagi.

Katanya, "Bapak ini kok kaya wong edan. Aku tidak edan lho Pak. Aku senang meniuip suling."

Aku tertunduk kembali di tempatku semula. Dia si Lusi! Tapi ia sudah tidak ingat apa-apa. Tidak ingat bahwa namanya si Lusi, nama Kakangnya si Repo, tidak ingat kambing, tidak ingat baju hitam kain merekan!

"Saya mau pergi sekarang Pak," katanya.

"Ini!" kata kawanku sambil mengulurkan selembar uang sepuluh perak.

"Boten je Pak! Saya main lima lagu kok! Satu lagu seperak."

"Saya berikan sepuluh," kata kawanku.

"Boten je! harganya lima perak je!"

"Kenapa tidak mau sepuluh?"

"Seperak satu lagu je!"

Setelah diberi lima perak ia baru tertawa tolol lagi.

"Matur nuwun!" katanya dan dengan gembira ia pergi ke Selatan.

"Aku makin tua dan reyot dalam hati!" kataku sedih.

Bulan berlayar di telempek awan putih yang tipis.

Dan kemudian, jauh, di emper toko sana, menyayup kembali suara suling. Sederhana "Melati Gugur!" Dan perasaan hatiku yang letih dan kosong satu demi satu ikut gugur.

Hatiku makin gugur, tersirap diterbangkan oleh sebuah oto sedan yang meluncur. Pendengarannya tentu lapar, dan tentu akan berhenti menikmati nasi gudeg panas di trotoar pasar Beringharjo.

## Orang-Orang Gila

Sejak pagi tadi hujan merinai terus. Dibilang lebat, tidak. Dibilang tidak ada hujan, tapi ia turun terus. Hujan merinai yang biasanya disebut hujan pengantin. Tapi lama-kelamaan hujan itu pun jemu tersedu sedan. Dan dekat-dekat pukul sebelas malam ia berhenti. Langit cerah, bulan yang diselimuti tirai-tirai selendang kabut, amat pucat dan sedih. Bintang-bintang belum sanggup menampakkan diri.

Betul! Kamarku yang empat kali empat meter selalu menyiksa saja. Buku-buku yang kuanggap kawan paling karib, tak bisa menghilangkan siksaan sepi itu, karena sudah kukenal semuanya halaman demi halaman. Jadi malam itu kuputuskan lagi menyusuri Malioboro. Seperti juga setiap malam kesepian mengusir aku dari kamar ke aspal dan ke trotoar Malioboro! Hanya bagian inilah yang terus hidup dan terbangun dari pagi sampai pagi besoknya.

Tidak perlu aku takut kesepian sepanjang Malioboro. Yang pasti ditemukan disitu tentu Bastari Abdidalem, Ajib, Bose dan pengarang-pengarang lain, penyair yang katanya memiliki kaliber masing-masing. Dan malam ini aku ditakdirkan bertemu dengan Nizar, yang katanya seorang pemain drama yang tak ada bandingannya di seluruh Indonesia.

Ketika pertama kali bertemu, aku sudah terheran-heran dibuatnya. Tanpa diminta, tanpa ditegur, ia mengajak aku di warung gudeg untuk makan sekenyang-kenyangnya. Belum pernah ia berlaku begitu hebat, sebab selalu politiknya yang paling usang ialah "Mana aku mempunyai duit? Aku hanya dapat meminjam lima rupiah dari mbok Joyo! Padahal aku tahu, bahwa duitnya sering kali beranak pinak, di kantong-kantong lainnya, sampai-sampai di kantong belakang celana dalamnya.

"Tak usah berkelahi lagi sekarang, ha?" ia memulai pembicaraan. "Aku memang cinta kepada Emi, tapi dia

selalu menolak kalau aku meminta kepastian. Ambillah dia buat kau! Tentu dia senang kepada orang lain, sampai kirim-kiriman surat."

"Jangan dia diumpatkan," kataku.

"Tak usahlah kau bela dia! Tentu kau senang kepada dia, ha?"

Cemburunya kepadaku kembali menyala-nyala.

"Tentu, aku senang!" kataku pasti.

"Ha, ketahuan sekarang!" teriaknya serak. "Ketahuan sekarang."

"He," aku bilang dengan sabar. "Menyenangi belum tentu mencintai. Aku bisa senang kepada bintang film, tetapi apa aku bisa mencintainya? Setiap orang diperbolehkan jatuh cinta, tapi soalnya bisakah setiap orang mencintai?"

"Ya, ya. Pokoknya kau senang dan cinta kepada Emi!"

"Oh," aku memastikan, "aku sedang menuruti istilahku dan caraku sendiri. Apa kau dan aku harus berduel sekarang?"

"Tidak usah duel-duelan. Itu sudah kuno. Kalau kau senang kepadanya, ambillah untukmu. Kuserahkan dengan rela."

"Kau tidak berani tegas," kataku. "Pergilah lamar dia kepada orang tuanya!"

"Aku tidak mau! Aku harus dapat kata kepastian dari dia dulu! Tapi kalaupun aku melamanya kepada orang tuanya sekarang, lalu mereka dan dia setuju, ke mana aku akan terbirit-birit mencari duit untuk persiapan kawin?"

"Itulah penyakit klasikmu, hanya ingin cinta-cintaan saja!"

"Sudahlah, aku tidak mau memikirkan soal cinta lagi. Aku sudah patah hati dan hancur dibuat si Emi. Aku sudah mendapat penggantinya. Ida! Ida gadis manis yang begitu mesra dan lembut, melebihi si Emi."

Aku tidak bisa mengatakan apa-apa tentang kelakuannya yang tetap begitu. Akan demikiankah dia terus selama hidupnya? Hanya mau mencetuskan api cinta kepada setiap gadis yang baru sehari dua bertemu dengan dia, lalu

meninggalkannya dengan merasa hatinya dipatah-patahkan dan dikecewakan?

Sudah lama aku kesal selalu dilibatkannya dalam soal-soal kepatahan hati, yang setiap kali bertemu corak dan bentuk patah-putusnya lain. Malam ini kekesalan itu memuncak pula. Aku putuskan, tidak akan mau buka mulut. Dan begitulah aku perbuat selama melangkah berdua-duaan menghitung-hitung tegel trotoar Malioboro dari Utara ke Selatan. Dan akhirnya kami berhenti di mulut alun-alun Utara dengan kelip-kelip lampu merah warungnya di tengah lapangan.

Semua sudah sepi. Hanya satu dua orang atau beca menyeret diri tanpa tujuan. Akhirnya aku duduk di tepi trotoar, bersandar di sebuah tembok gerbang yang klasik. Juga Nizar yang sudah lemas lutut, ikut duduk tanpa berkata sesuatu. Rasa curiga-mencurigai melelehkan hati kami, curiga yang tak beralasan.

Lalu, tiba-tiba seorang perempuan sudah duduk saja di depan kami. Gaunnya usang lusuh, dan selain gaun itu ia memakai celana pula. Dihenyakkannya sebuah buntelan di sisinya, dan sebuah lagi yang digendongnya.

"Mari makan, Pak," tawarnya, sambil membuka yang buntelan pertama.

Nasi putih sebungkus, peyek, tahu dan tempe beberapa potong. Kami mengangguk.

"Maafkan ya Pak, hanya ini makanan saya."

Kami mengangguk lagi. Ramah seperti laku seorang bapak kepada anaknya. Tiba-tiba sedang dia makan sesuap dua, dua orang pemuda bersepeda dengan kencang menyenggolnya sambil tertawa-tawa. Perempuan itu cepat berdiri, mengambil batu dari buntelan kedua dan melempar ke arah pemuda-pemuda itu.

"Bajingan! Lonte!" teriaknya, lalu ia kembali lagi bersila di depan kami.

"Hss," tegurku. "Kenapa kau begitu saru to, Jeng?"

"Ya, Pak. Itu si Jenal kurang ajar. Kerjanya cuma mengejar-

ngejar lonte di alun-alun! Maaf ya Pak, saya teruskan makan? Nama saya Wiji, Pak. Saya perkenalkan. Bapak-bapak ini siapa to?"

"Kami ini orang-orang besar," jawab Nizar. "Sama besar dengan Presiden."

"Ha, sudah saya sangka dari tadi. Bapak yang ini memang Bapak Siden," katanya menunjuk kepadaku. "Dan Bapak yang satu tentu Menteri. Maaf ya Pak Siden, dan Pak Menteri, saya harus teruskan makan."

Kami mengangguk menyilakan.

Lalu dia meneruskan, "Orang-orang semuanya sudah gila. Semuanya bilang saya gila, tapi mereka lah sebetulnya yang gila. Betul saya ini begini, pakaian tak menentu, mulut saya tajam dan kotor, tapi mereka semua juga begitu, lebih gila dari saya! Saya sudah tiga kali kawin. Pertama kali dengan Topo, sekarang jadi pilot Yet.

Bekas laki saya yang kedua, sekarang jualan di Magelang, menjual celana "twedehans." Dan bekas laki saya yang penghabisan, sekarang adalah Kepala Jawatan di Yogyakarta. Dia meminta saya kembali menjadi istrinya, tapi saya menolak. Saya panggil-panggil dia, tapi dia tidak berani keluar rumah. Kerjanya selalu mengejar-ngejar lonte di alun-alun. Hh, lonte-lonte ringsekan! Kenapa to, orang-orang jaman sekarang tidak ada yang waras pikirannya Pak? Karena saya begini, dibilang gila. Sungguh Pak, ik wil niet trouwen, trouwen is gek! En ik niet gek! Apa saya gila, menurut Bapak?"

"Tidak!" kataku.

"Ha, Bapak orang waras. Bisa bedakan orang gila dengan yang tidak gila! Bapak sudah kawin? Ei, Bapak!" ia tiba-tiba menegur, ketika melihat Nizar menungkupkan kepala ke lutut dan meng-goncang-goncangkan badannya seperti orang yang tersedu-sedu. "Kenapa dia?"

"Kenapa Bapak itu menangis? Suruh dia mengucap Pak, suruh dia ingat diri."

"Oh, biar sajalah," kataku. "Biar menangis sampai habis, nanti dia reda sendiri."

"Ya, kalau habis menangis tentu dia lega," angguknya sambil melihat guncangan badan Nizar.

Lalu kemudian bertanya, "Pak, kenapa to Pak? Ingatlah Pak?"

Pelan-pelan Nizar mengangkat mukanya. Wajahnya berkerut. Seperti dilamuri kedukaan dan kepahitan. Bila dia bisa bermain drama seperti itu, pikirku! Ia melihat perempuan itu, lalu melihat aku pula lama-lama.

Katanya, "Cobalah kau pikir, Wiji! Biarpun bapak ini Pak Sinden, tapi dia anak saya. Anak kandung! Istri saya, ibu kandungnya sendiri, adalah perempuan yang amat manis dan cantik. Sekarang anak saya ini sudah besar, ia ingin kawin. Tapi dia cuma ingin kawin dengan ibunya sendiri."

"Itu tidak bisa, Pak!" jawab Wiji. "Itu tidak mungkin! Neraka jahanam hukumannya."

"Itulah yang membuat saya susah."

"Maafkanlah Pak," kata Wiji pelan. "Saya tidak berhak menasihati bapak, hanya Gusti Allah yang Maha Kuasa. Tapi nasehat saya pikirlah dalam-dalam."

"Tapi kami sudah memutuskan bahwa, dia akan mengawini ibunya," kata Nizar.

"Kenapa Bapak tidak pergi ke makam Wali Songo memohon petunjuk?"

"Kami belum mengenal Wali Songo, Wiji. Tapi toh jawabannya mungkin akan serupa dengan keputusan kami!"

"Ya, itu susah Pak! Bagaimana besok kalau Tuhan menanyakan kepada bapak, kenapa bapak kawin sama ibu sendiri?"

"Ya, hanya Tuhanlah Yang Maha Pengasih Penyayang."

"Ya, hanya Tuhan Yang Pengasih Penyayang. Saya dulu juga disiksa di sanatorium Pakem. Tiga tahun lamanya. Tapi saya jadi waras kembali, dengan segala pujian-pujian buat Tuhan. Tapi maafkanlah, Pak! Kalaupun bapak jadi kawin dengan Ibu sendiri, dan bila pun Tuhan mengabulkannya, akibatnya tidak baik, Pak. Turunan Bapak semuanya akan menjadi lemah, karena percampuran darah yang begitu langsung dan dekat. Apa Bapak

tidak sayang kepada turunan bapak? Mungkin anak Bapak akan lemah otak dan nanti menjadi orang gila. Maafkanlah, Bapak! Jika saya boleh menasehati, janganlah ditambah kelahiran orang-orang gila. Sudah cukup banyak. Ha, ini siapa?" tanyanya.

Tanpa kami ketahui, Bastari Abdidalem telah duduk pula di samping Nizar. Ia hanya meringis-ringis saja tanpa bersuara sambil menghisap kreteknya.

Nizar memeluk bahu Abdidalem, katanya dengan suara yang lebih sedih, "Ini anak Bapak yang kedua, Wiji. Adik Pak Siden ini. Dia juga membuat susah hati bapak."

"Jangan, Nak, jangan selalu membuat susah orang tua," nasehat Wiji lembut. "Dia mau apa lagi, Pak?"

"Cobalah, Wiji pikir, dia anak saya, tapi dia minta kawin dengan adiknya sendiri, dan dia mau bunuh diri kalau tidak di-kawinkan dengan adiknya."

"Ya, kedudukan Bapak memang sukar. Kenapa nak, mau kawin sama adik sendiri? Adik kandung sendiri? Kenapa?"

"Saya cinta, kenapa tidak boleh?" tanya Abdidalem. "Dan lagi pula, ini sudah disetujui oleh bapak saya, sebab kalau saya kawin dengan adik saya, harta kami tidak jatuh ke tangan orang lain."

"Betul Bapak setuju begitu?" tanyanya kepada Nizar.

"Ya, karena saya mengumpulkan harta saya dari satu sen sampai jutaan rupiah sekarang ini dengan susah payah. Saya tidak rela harta itu jatuh ke tangan orang lain."

"Maaf ya Pak. Apa Bapak lebih pentingkan harta, atau keturunan yang baik? Bagi saya harta tidak penting, yang penting cuma kebahagiaan. Pikirlah dalam-dalam Pak!"

"Tidak dapat dipikirkan lagi," sahut Nizar.

"Saya ini orang bodoh, Pak. Tapi kejadian ini tidak masuk akal saya. Kenapa sampai begitu? Saya sedih memikirkannya."

Ia tercenung, mendiamkan nasinya yang dari tadi tidak disuap-suapnya lagi.

Kupandangi keseluruhannya. Ia sudah agak lanjut usianya. Tangannya yang kurus sangat menerbitkan rasa iba. Dan sebenarnya, keseluruhannya menerbitkan rasa kasihan. Aku

jadilinglung. Ia bisa begitu waras memakai pikiran dan otaknya. Dunianya, mulai senja turun, menjelajahi seluruh pelosok alun-alun utara, memaki-maki orang yang mengganggunya, dan meneriakkan bahwa tidak ada orang waras di dunia ini.

"Sudahlah," kataku lembut terharu. "Tak usahlah nasib kami dipikirkannya lagi. Sudah nasib kami akan begitu. Teruskanlah makan Jeng Wiji!"

"Makan? Bagaimana saya bisa makan, kalau kepala saya penuh dengan pikiran-pikiran yang berat? Kalau anak meminta mengawini ibunya, kakak meminta kawin dengan adik sendiri? Maafkanlah Bapak, barangkali bapak juga memikirkan bahwa saya ini orang gila, tapi bukanlah seharusnya, bapak-bapak ini yang disebut gila?"

Ia memandangi kami dengan matanya yang kini tenang, tapi begitu redup oleh pikirannya yang simpang siur.

"Gilakah saya, karena saya selalu berteriak di alun-alun, 'lonte edan'? Dan berteriak kepada si Jenal, bahwa dia orang, gila? Bapak, bapak pikirkanlah dalam-dalam sebelum kedua perkawinan itu dilangsungkan."

Suaranya amat mengharukan hatiku. Permintaannya yang begitu sungguh-sungguh membuat aku menyesal, karena mengeruhkannya dengan permainan drama kami bertiga. Drama tanpa regie, tanpa naskah, tanpa penonton.

"Wiji," kataku. "Menurut pikiranmu, apakah kami ini bertiga orang gila?"

Ia merenungi muka kami masing-masing.

"Saya tak tahu, Pak. Bapak-bapak ini tidak pernah membentak saya seperti orang-orang lain, seperti si Jenal atau lonte-lonte di alun-alun sana. Saya rasa bapak-bapak tidak gila. Tapi maaflah bapak. Saya akan mendoa dan samadi, agar bapak tidak menjadi gila."

"Samadi di mana?"

"Tunggulah di sini," katanya lembut.

Ia mencari-cari di buntelannya yang kedua, dan mengeluarkan sebuah bungkus. Serentak menghambur bau bunga rampai. Ia berdiri dan menuju simpang empat.

Dekat tanda di jalan di tengah-tengah, ia berlutut, menghadap ke Barat. Bunga ditaburkannya. Sekali ia membuat sembah ke Barat. Mata dipejamkannya beberapa saat. Kami lihati dari tempat kami duduk. Ia melompat tiba-tiba. Si Jenal dengan kawannya menyambarnya pula dari sepeda.

"Lonte edan! Bangsat!" teriaknya.

Batu-batu beterbangun ke arah Jenal dan kawannya yang cepat-cepat membalap sepedanya. Ketawa mereka memenuhi sunyi malam.

Ketika ia kembali ke tempat kami ia sebagai orang lega memunguti buntelannya.

"Apa yang kau samadikan Wiji?" tanyaku.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya meminta kepada Shangyang dari segala Shangyang, agar bapak-bapak terhindar dari menjadi gila. Agar jangan bertambah banyak lagi orang gila di dunia ini. Terima kasih, Pak dan selamat malam!"

Ia pergi ke arah Utara, menuruti lampu-lampu Malioboro.

Kami berpandangan. Sejenak kami tidak bisa mengetahui lagi siapa sebenarnya yang gila. Batas-batas gila dan tidak gila begitu tidak terlihat.

Dan kami dikejutkan pula oleh teriakan Wiji, "Lonte, edan! Edan!" ketika ia diganggu pula oleh tukang becak dekat persimpangan kantor pos.

## Penyelundup Risau

Kami bertemu kembali. Di kedai nasi Padang Pak Harun, yang berpojok di bopet dekat gereja Malioboro.

Kepalanya makin botak, kelihatan licin berkilat.

"Sudah berapa tahun kita tak bertemu?" tanyaku. "Wajah kita makin keras dan peyot."

Ia senyum saja, senyum yang dulu, limabelas tahun yang lalu. Senyum itu kini dikerasi oleh garis keras. Dan matanya masih tetap memandang orang ke ubun-ubun. Penghabisan kali kami bertemu, ialah di tengah hangatnya revolusi dan pekik "Merdeka". Di Sentral Pasar Medan ketika itu.

Sudah kebiasaan kami, senja-senja kembali ke "kandang" kami, di tingkat toko "Pidie", yang ditinggali oleh keluarga Bung Nur, penyanyi tenar serekan dengan Rubiah dan Lily Suhairi, yang tergabung dalam rombongan sandiwara "Kinsei Gekidan". Dan kawan yang satu inilah yang membikin teks lagu-lagu Lily untuk dinyanyikan oleh Rubiah atau Bung Nur. Bila keluarga Bung Nur senja-senja keluar, kami pesta di atas. Masak sendiri, sup tulang, sambal trasi dan lalap pete. Tentu saja besok paginya istri Bung Nur mengomel, terasinya, cabe dan garam tandas kami licinkan. Dan kawan ini hanya tertawa lebar dan akhirnya berkокok seperti ayam jantan.

"Kurang lebih lima belas tahun indak basuo," katanya. Dan cepat ia meminta hidangan kepada Pak Harun, lalu sambungnya, "Kita pesta hari ini, seperti kita dulu pesta di atas toko Pidie!"

Ya, kali akhir kami bertemu, ialah di toko Pidie itu. Kami lemah pulang dari markas, baru selesai mencoret-coret tembok penjara yang diduduki oleh Gurka. Kami dikawal oleh dua pemuda berbambu runcing. Dengan tenang, kami menulisi tembok dengan kata-kata: Merdeka! Never again the life blood of any Nation!

Dan serdadu Gurka di belakang mitrailumnya di atas menara penjara, tenang-tenang saja dan sekali-sekali meringis ke arah kami.

Dan senja itu kami lapar, walau tadi dimarkas sudah disuguhin nasi bungkus. Tapi kami ingin membuat pesta seperti biasa. Baru saja dia buka baju hendak memasang kompor, terdengar suara tembakan. Kami panik berpandangan. Tentu serdadu-serdadu Nica yang dibantu serdadu Gurka dekat Pasar Sentral mulai mengganas pula. Markas itu memang dihindari oleh pemuda-pemuda berbambu runcing, sebab senjata mereka lengkap. Semalam itu kami tak keluar, hanya pesta dengan perut tak enak. Besoknya, dekat tengah hari, ketika aku kembali menuju sarang kami, tiba-tiba terjadi teriakan "siap" di tepi Pasar Sentral, dan tiba-tiba pula aku sudah mengikuti orang banyak, dengan parang-parang yang diberikan oleh sebuah toko pertanian. Dan massa rakyat berduyun-duyun menuju markas Nica, tak menghiraukan letusan-letusan gencar. Belum lagi aku sampai ke markas tentara Nica, keadaan sudah tenang. Di celah-celah massa tertangkap olehku sebuah panser Jepang mundar-mandir dengan mitraliur yang siap memuntahkan peluru. Dan dalam suasana tenang yang menekan itulah aku bertemu dengan kawan ini. Cerita tentang peristiwa itu bersimpang siur. Ada yang bilang bahwa banyak serdadu Nica diganyang oleh rakyat yang bertindak karena teriakan "siap". Dan kata kawanku itu, "Panser itu kita punya. Bung Taher, eh, Kolonel Taher ada di atasnya!" Aku mendongkol karena tak sempat melihat Bung Taher di atas panser. Sejak ia masuk "Gyugun" yang sama dengan "Peta" di Jawa, aku tidak pernah bertemu dengan dia. Sebagaimana terjadi di mana-mana pada masa Jepang menyerah dan tentara Sekutu masuk, opsiro-opsiro anak Indonesia gemblengan Jepang, dan Heiho-heihonya, rata-rata bertindak dan membentuk Barisan Keamanan Rakyat dengan membawa atau merebut senjata-senjata Jepang. Dan dari Barisan inilah, dibina dasar Tentara Nasional Indonesia yang sekarang.

"Di mana dia sekarang?" tanyaku kepadanya. "Dan apa pangkatnya sekarang?"

"Siapa?" tanyanya, tak mengerti.

"Bung Taher," kataku.

"Tak tahuhah aku," jawabnya. "Yang penghabisan kudengar beliau diangkat sebagai Atase Militer di Itali. Hebat ya, konco kita dulu!"

Aku mengangguk. Teringat bahwa aku hanya pegawai pemerintah golongan B, tanpa harapan pangkat di hari depan.

"He!" katanya ketawa besar. "Kenapa mukamu berkerut?" Tertawanya tambah besar. Sambungnya, dan "Lihatlah aku, aku sekarang jadi mahasiswa ekonomi di Gama. Besok banyak duitku, dan kau akan kubagi berjuta-juta."

"Kau tidak menulis drama lagi?" tanyaku.

Di jaman jayanya sandiwara "Kinsei Gekidan" sampai Jepang menyerah, semua kota besar di Sumut dibanjiri dengan cerita-cerita dramanya, hampir sebanyak karya-karya penulis, "Novel dan Drama", Surapaty. Aku iri kepadanya, karena ia masih semuda enambelas tahunan telah sukses sebagai penulis drama, dan penyair di kota Medan.

"Tidak," jawabnya sunyi. "Habis seleraku untuk menulis sekarang ini. Sesuatu hal yang baik, bahwa kau sudah mempunyai nama pula dalam kancah Sastra di Jawa ini. Lama-lama kau bisa jadi Jenderal, Jendral Sastra."

"Mari kita berlomba menulis karya-karya yang baik," kataku menganjurkan. "Sayang bahwa, bakat yang dari jaman beliamu sudah berkembang, sekarang tak diteruskan."

"Aku sudah rela mundur sekarang," katanya. "Aku ingin menjadi sarjana dan ekonom yang hebat kelak. Aku jauh sudah ketinggalan dari kau."

"Das Chall, itulah nama samaranmu yang tenar di Medan dulu," kataku, ingin membangkitkan semangatnya. "Tak baik ditinggalkan terpendam begitu saja."

Suapnya terhenti tiba-tiba. Wajahnya sebagai tercenung.

"Bung," katanya. "Jangan kita omong-omong tentang bakat dan nama. Sedih aku jadinya. Aku orangnya yang lekas merasa sedih, terlalu sentimental."

Aku teringat semasa kami bersarang di Toko Pidie, dia memetik sajak-sajaknya rapi dan halus di kertas merah jambu, dijilidnya indah sebagai buku. Katanya, "Bundel ini akan kuserahkan kepada si Sri, putri Kepala Polisi itu." Memang bundel sajak itu yang diberi judul "Anak Kunci" dipersembahkannya kepada Sri, tapi cintanya tidak berbalas. Dan beberapa hari kemudian ia datang dengan lesu, dan tiba-tiba berkокok sebagai seekor ayam jago yang kalah bertanding. "Aku ditolak," katanya, "tapi bundel sajakku akan disimpannya sampai liang lahat."

"Kau dan aku tak kebagian apa-apa, nih," katanya dengan suara jauh.

"Orang-orang sudah mempunyai mobil belair, jadi Kepala ini itu, tapi kau cuma bisa menjadi pengarang picisan, dan aku menjadi seorang mahasiswa yang melarat."

Kini akulah yang tertawa besar, karena sesalannya. Mukanya tetap berkerut dengan sedih.

"Jangan ketawa," katanya. "Aku sudah masak-masak memikirkan nasibku. Tahu kau? Bulan depan aku akan pulang ke Riau. Aku mau menjadi penyeludup ulung. Dari Riau sudah kelihatan Singapura. Dollar dan segala barang mewah tinggal mengaut saja."

"Alah Mak," kataku. "Kau mau ikut edan dalam jaman edan ini? Paling-paling kau sudah dikarpus oleh patroli laut beberapa mil dari pulau. Berenangpun kau tak bisa."

"Ini sungguh-sungguh! Aku terpikir-pikir, apa gunanya aku menjadi mahasiswa. Kalau besok mendapat titel sarjana, paling-paling aku menjadi pegawai berkantong pesek seperti kau! Tapi, kalau menjadi bajak laut, na, bereslah, dunia ini di tanganku. Menjadi pegawai sebagai kau, kawin pun tak berani. Tak laku-laku. Kau mau ikut sama aku Bung? Mari kita tunjukkan gigi!"

"Tidak," kataku. "Aku tak mempunyai bakat."

"Lantas, kau mau terus begini? Lihatlah celana drilku yang kumal ini, lihatlah tambalan di lututku. Sudah tua-tua bangka. Kok tak mempunyai apa-apa, sedang orang lain

sudah memiliki gedung, mobil, dan istri segerobak. Kalau terus-menerus menjadi penonton, tak akan kebagian nanti."

"Biarlah," kataku. "Yang penting buatku, aku sudah hidup merdeka sekarang, dan bisa menikmati kemerdekaan itu. Orang yang banyak harta tak merdeka lagi."

"Jadi, kau mengaku orang kalah sekarang ini?"

"Tidak kalah. Aku menang, sebab tidak ada keinginan mengambil apa-apa dengan paksa atau dengan tipu daya. Aku cuma bekerja menurut kodratku."

Ia mencarut-carut, mengatakan bahwa aku tahunya bertawakal. Dan dia bercerita tentang konco-konco lama satu sekolah dulu, si Anu dan si Polan yang sudah menjadi ini menjadi itu, hingga ia malu bertemu dengan mereka.

"Chall," kataku sungguh-sungguh. "Kau terlalu melihat apa yang terlihat saja. Kau tahu? Dulu waktu namamu tenar sebagai pengarang drama, setiap orang kenal padamu, walaupun kau tidak mengenal mereka. Kau sudah menjadi orang besar."

"Sudah bosan menjadi orang besar, tak berduit dan baju bertambal-tambal. Aku memerlukan seorang istri, dan kalau beranak perlu duit, bukan? Dan aku tidak mau seperti kau, takut kawin! Aku sudah dalam-dalam memikirkannya! Aku akan menjadi penyeludup setahun dua, lalu, kalau sudah kaya, aku akan kawin, membeli tanah, rumah, aku akan menyelesaikan kuliahku, dan aku akan menulis lagi."

"Aku tak sanggup mengikuti kau, kalau itu yang mau kau kemukakan," kataku. "Tahu kau, dulu Idrus, sastrawan 45 yang tenar itu, menjalankan hidup seperti yang kau impikan. Dia bekerja di Gia dan mempunyai mobil. Katanya, kalau hidupnya sudah "binnen" dia akan menulis roman setebal bantal. Tapi sampai sekarang, setelah dia mulai "binnen" sehurstpun tak pernah terlihat tulisannya. Malah hilang tak tentu rimbanya. Hampir rata-rata sastrawan-sastrawan 45 menjadi impoten, sejak mereka memasuki pintu gerbang yang berhuruf "binnen" itu! Hanya satu dua yang masih gigih dan meronta-ronta. Tapi tak seorang pun mempunyai kesanggupan lagi untuk menulis

karya-karya yang berarti. Apa lagi karya yang besar!"

"Sudahlah, sudahlah," katanya. "Habis apa yang harus kubikin? Bilanglah, apa!"

"Tidak ada yang harus kaubikin. Selain hidup, bertahan, dan bekerja."

"Oh, oh!" serunya. "Aku ingin berkокok." Berkokok seperti dulu, melepaskan jerit hatiku. Sayang, aku malu kepada Pak Harun yang memperhatikan kita. Jadi, kau tak mau ikut aku ke Riau? Sudahlah, aku akan pergi sendirian. Masih banyak anak Medan yang kuajak menjadi sekutu. Dan jangan bicara-bicara lagi tentang sastra.

Aku tak menyukai sastra sekarang, karena tak memberikan apa-apa kepadaku. Kau boleh menuduh aku penulis picisan jaman Yusuf Suo'ib dan si Ura, terserahlah. Jalan kita tak sama lagi, seperti waktu dulu kita sepenanggungan berpesta dan berkокok di atas Toko Pidie Medan."

Ia membersih tangan, lanjutnya, "Tidak seenak pesta-pesta kita dengan bumbu-bumbu yang kita curi dari dapur Kak Nurya? Oh, engkau masa silam, masa yang tidak akan kembali lagi."

"Dan kau dan aku, akan mati hanya menggenggam masa pahit tetapi menyenangkan ketika masih idealis-idealism! Dan aku mem-berontak terhadap nasibku yang tetap seperti dulu, dan aku akan menjadi bajak laut. Aku tak berkecil hati bila kau menolak, tapi ingatlah, kelak kalau tercapai cita-citaku ini, kau juga akan kubelikan tanah, rumah, mobil dan akan kukawinkan kau dengan puteri rampasanku dari Singapur!"

Lalu kami berpisah.

Di tengah trotoar Malioboro yang tengah penuh sesak, aku sejenak termangu melihat dia melangkah ke arah utara.

Dalam hatiaku berdoa agar dia tidak menjadipenyeludup. Kalau dia tertangkap badan yang kurus jangkung itu takkan tahan menanggungnya!

Dari kecil hidupnya sudah terlunta-lunta, atau tak teratur dalam rombongan sandiwara sambil berkarya. Sekarang ia ter-campak pula ke Pulau Jawa, tapi lemah dan patah semangat.

Doaku tersekat, ketika aku tersandar ke pohon asam,  
dilanda bakul-bakul penuh keringat dan perawan-perawan  
ayu yang wangi.

Dan aku terpaku di batang pohon asam. Lalu-lintas  
berhenti menepi.

Kemudian, mencatat raungan sirene motor polisi  
pengawal, kencang meluncur.

Di belakang berderet mobil-mobil sedan dengan bendera.  
Ada pembesar lewat, ataukah seorang Jendral? Aku tak  
melihatnya benar, iringan itu sudah masuk ke halaman Istana  
Merdeka.

## Napitupulu Maupassant

DI NAFAS-NAFAS senja terakhir tiba-tiba Napitupulu muncul di rumahku. Tanpa asalamualaikum, tanpa kuluwun seperti kebiasannya. Senyumnya saja yang melebar. Sejenak aku tak berbunyi. Pangling. Ia begitu bersih. Rambutnya yang sampai ke pundak berombak indah dulu, jambangnya, kumisnya dan janggutnya tidak ada lagi. Pakaianya pun biasa saja, walau agak sempit untuk tubuhnya yang tegap.

"Kusangka kau datang untuk dilukis," kataku agak kecewa.

"Sorry mek, revolusi masih panjang," jawabku. Dikeluarkannya sebilah belati dari saku, dan diletakkannya di atas meja. "Bila kau menurut kataku sebulan yang lalu dan mau datang ke selatan kota, kau bisa mengabadikan tampangmu di markas. Sekarang aku seperti opsir-opsir Belanda saja."

"Ya, ia begitu gagah, seperti seorang pangeran."

Dan tiba-tiba, baru saja ia mulai akan duduk ia melompat mendekati lukisan gadis Pak A. Di dinding yang sejak tadi kupandangi saja. Lama ia kubiarkan memandangi lukisan itu. Kudiamkan, sebab aku tahu dia mengerti lukisan yang bermilai. Dia sendiri sama-sama mulanya dengan aku belajar melukis tapi pertempuran-pertempuran dan revolusi sangat kuat memanggilnya. Kepadaku ia memberi pesan, "Aku tidak memaki-memakimu sebagai pemuda pengecut Kifli, karena tidak bisa lagi ikut bertempur. Ya, itulah akibatnya, kau terlalu lekas kawin. Tapi bertanggung jawab kepada nyawa dan hidup anak istri, juga satu pertempuran. Hanya yang kuminta kepadamu, sejak ini kau harus menjadi pelukis yang berjiwa besar dan bekerja lebih giat. Semangat dan harapan-harapanku sendiri kutumpahkan kepadamu."

Napi memandang kepadaku kembali. Matanya tak berkedip, dan ia tak bersuara.

"Napi," teriakku tersendat demi melihatnya demikian.

Matanya, yang begitu berkilat sayu tapi tenang, keras dan tabah, sebagai menantang dan bertanya sekali kepada dunia ini, "Untuk hidup, darah harus mengucur. Itu tubuh mengucur darah mengucur darah, rubuh patah, mendam par tanya, aku salah?" Bait-bait sajak Chairil ini selalu disiternya pada detik-detik ia melamun, bila ia duduk-duduk di rumahku, ataupun bila kami masih sama-sama di front depan, di tengah-tengah mortir dan senapan mesin Belanda gemuruh dan mendesing.

"Tunggu Napi," teriakku. "Jangan bergerak dulu." Tapi ekspresi di wajahnya, seluruh sikapnya kini berubah sudah.

"Tak usahlah," kataku lesu, "bukan wajahmu yang ingin saya lukis."

Tapi Napi tidak mendengar ucapanku. Ia mendekat dan menyalam tanganku, diguncangkannya kuat-kuat dan akhirnya ia memeluk aku.

"Kau sudah arrive," katanya. "Kau sudah arrive! Kau tidak usah melukis aku lagi."

Sambil tangannya dikembangkannya ke arah lukisan itu.

"Kau sudah melukis jiwaku, Kifli dengan lukisan gadis itu."

Ia tertawa lebar lagi, dan sambungnya, "Ekspresi dan pertanyaan seperti di wajah gadis itulah yang selalu kulihat, di mata serdadu musuh yang mati oleh tanganku, di mata petani dan orang-orang desa yang mati dalam pertempuran. Di mata kawan-kawan kita, dalam detik-detik akan mati!"

Ia terdiam tiba-tiba, kemarahan hilang dari wajahnya.

"Aku kepingin melukismu seperti kau tadi berdiri di situ," kataku pelan. "Wajah yang penuh tanda tanya, tapi juga penuh keyakinan dan kebenaran."

"Kau tahu," katanya tanpa menghiraukan ucapanku. "Sri memandangku begitu berarti ketika penghabisan kali; ibunya juga begitu aneh pandangnya. Mungkin ketika itu pada mereka timbul pertanyaan mengenai aku yang rela memandang maut: Tuhan, Tuhan, darahmu akan mengucur, salahkah aku? Salahkah kami?"

Aku berada di situasi yang tidak enak waktu ia membalik

masa lampau itu. Seminggu sudah pasukan Belanda menduduki kota, serdadu-serdadu Belanda membersihkan bagian kota sebelah timur. Rumah-rumah diratakan dengan tanah. Penduduk yang lari ketakutan ditebas dengan peluru, bila kelihatan. Tapi partisan-partisan tidak kelihatan.

Dan di antara yang ditebas itu, terdapat rumah keluarga Sri. Kedua-duanya, Ibu dan gadisnya, tewas ketika dalam keadaan panik lari menyelamatkan diri. Sejak itu Napi seperti orang gila, menjadi orang yang paling ganas terhadap serdadu-serdadu musuh, membunuh dengan tangannya sendiri tanpa ampun. Pemah ia berkelakar menceritakan detik-detik mesranya dengan Sri, dan berkata, "Sri, harga nyawaku cuma seharga satu nyawa serdadu Belanda, tapi harga nyawamu sama dengan sepuluh nyawa serdadu Belanda". Dan biarpun kelakar ini hanya senda gurau, tapi sejak Sri tewas, Napi mematerikan dalam hatinya akan melunasi janji itu sebagai satu tugas suci.

"Sudah sembilan belas nyawa serdadu musuh kucabut," kata Napi pelan. "Janjiku kepada Sri sudah kulunaskan. Sepuluh nyawa. Tinggal satu nyawa lagi untuk Ibu Sri. Tapi orang tua ini, manusia yang paling damai dan lembut. Dia begitu marah, ketika mendengar kelakar saya itu, dan saya berkata kepadanya, "Bu, juga nyawa Ibu sama harganya dengan sepuluh nyawa serdadu Belanda. Ya tinggal satu lagi?"

Mungkinkah Napi yang begini bersih dan lembut, yang kini duduk di hadapanku, begitu bengis tanpa ampun mencabut nyawa serdadu-serdadu musuh dengan belati itu? Dia sendiri tidak pemah menceritakan kepadaku, bahwa banyak serdadu-serdadu Belanda dibunuhnya dengan belati itu. Biasanya, ia memilih tempat perlindungan yang baik bila ada patroli Belanda lewat. Dan orang yang terakhir sekalilah yang menjadi korbaninya. Dilompatinya, dan dengan tidak mengeluarkan suara sepatah pun mati oleh tangannya.

"Kau kenal Old Millom?" tanyaku pelan.

"Seorang serdadu Belanda? Aku tidak kenal."

"Bukan," kataku tertawa.

"Kau belum pernah baca Maupassant?"

"Di mana aku sempat! Kalau ada padamu, pinjamkan kepadaku."

Ketika aku hendak masuk ke kamar mengambil buku kumpulan cerita pendek Maupassant yang kubeli di loak, muncul Sita dari dapur, masih penuh debu dan arang.

"Mas," katanya, "aku tidak bisa mencari arang." Ia terdiam melihat Napi.

"Ai, begitu bersih," katanya girang. "Bawa oleh-oleh apa dari markas?"

Napi hanya tertawa lebar menyembunyikan malu. Ia selamanya pemalu menghadapi perempuan. Ditambah lagi, dia dan aku dulu pernah menjadi saingan memperebutkan hati Sita.

Ketika aku kembali duduk di depan, mereka mengobrol tentang tuma-tuma yang memenuhi celana kolor anak-anak pejuang di markas dan di fron. Di tubuhnya yang besar gedabak berdenyut hati yang halus lembut. "Akan samakah takdir Napi dengan si Millon Maupassant itu?" tanyaku pada diri sendiri. Millon yang membunuh enam belas serdadu pendudukan Jerman sebagai balasan untuk kematian bapaknya dan putranya yang dibunuh oleh orang-orang Jerman? Delapan nyawa untuk bapaknya, delapan nyawa untuk putranya.

"Rambutmu tidak ada tumanya sekarang tentu," kata Sita tertawa. "Kau melanggar janjimu Napi. Dulu kau berjanji untuk memotongkan rambutmu itu oleh jari saya, bukan?"

"Rambut saya sudah saya jual," kata Napi. Kepada seorang gadis palang merah. Tapi bila sudah panjang lagi nanti sampai ke punggung akan kutepati janjiku itu. Ha, mana Maupassantnya, Kif?" tanyanya melihat aku diam saja.

"Tidak menemuiinya. Napi ingin membaca Old Millon, sita," kataku kecewa.

Sita tertawa kecil. Katanya, "Sayang Napi, baru tadi kuper-gunakan untuk memasak. Segala kertas terpaksa

kujadikan bahan bakar. Jangan pergi dulu, Napi. Kubuatkan kopi tubruk kesukaanmu, dimasak oleh Maupassant."

"Hidup Maupassant!" seruku. Sita melenggang ke dapur, dengan senyum. Tapi di matanya yang diarahkannya kepadaku, ada sesuatu yang tidak mengenakkan hatiku.

"Kif!" kata Napi kemudian, "lukisanmu itu akan kubeli. Jangan dijual kepada siapa pun. Berapa pun kau minta, akan kubayar!"

"Lukisan itu sudah kepunyaanmu sekarang!"

"He, begitu gampang?"

"Tidak! Tidak kujuual dengan uang, tapi bayarannya ialah hati dan jiwamu yang bisa menghargainya. Kau tahu anak siapa yang kugambar itu? Anak Pak A, yang sedang "dihuisares". Aku sudah melukis Pak A, Ibu A, mereka ini pemimpin-pemimpin saya yang berjiwa besar. Sayang buta seni lukis. Lukisan anaknya ini ditolaknya, karena kok coreng moreng saja! Dan saya harus melukis anaknya itu "senaturalis" mungkin! Batinku begitu tersiksa oleh permintaannya itu, tapi aku turuti saja. Sebab untuk satu lukisan kepadaku diberi oleh Pak dan Bu A lima liter beras, atau sehelai celana Pak A. Kau lihat, murah harganya satu lukisan, tidak? Dan lukisan ini amat kusayangi. Karena kau mengerti apa yang hendak kuucapkan dengan garis-garis dan warna di situ, lukisan itu kuberikan kepadamu! Tapi besok lusa, kau harus bersedia kulukis!"

Dan tiba-tiba saja, sedang aku berbicara, Napi menggenggam belatinya. Tegang menyimak ke arah pintu. Bertepatan dengan itu, menyayat suara jip di depan rumah.

"Belanda!" kata Napi sambil berdiri dengan tenang.

Dari sudut jendela kulihat Kapten Van Dam, turun dari jipnya.

"Dia sering datang ke sini karena tahu aku pelukis." kataku kepada Napi. "Ia pernah membeli dua buah lukisanku. Dan senang mendengar omong-omong tentang seni lukis."

Tapi mata Napi kini menjadi keras dan pasti. Belatinya seperti tak acuh tergenggam di tangan kanannya. Belati yang telanjang.

"Yang keduapuluhan!" kata Napi kepada dirinya sendiri.

"Jangan Napi. Jangan di sini, kalau tidak terpaksa!" pintaku.

Ia sadar kembali. Airmukanya agak melembut. Dan tiba-tiba saja ia ditarik oleh Sita yang datang diam-diam dari dapur.

"Ke kamar tidur, Napi," kata Sita.

Tanpa menunggu reaksi Napi diseretnya. Pintu dikatupkannya dari dalam.

Aku menyambut Van Dam dengan suara yang kukeras-keras-kan, agar tidak terdengar suara-suara lain dari kamar tidur. Dan terjadilah omongan yang merupakan diskusi tentang seni lukis di antara kami, seolah-olah di bumi ini tidak ada revolusi, tidak ada darah yang mengucur.

Dan, seperti Napi juga tadi, tiba-tiba Van Dam terdiam dan bangkit menuju lukisan Gadis Pak A di dinding. Diam, hening, mencekam. Hatiku takut kalau-kalau terdengar suara gelisah Sita dan Napi dari kamar tidur.

Tanpa berkata Van Dam kemudian menyalami aku, penuh antusiasme dan mata gemerlap sambil mengucapkan selamat.

"Itu anak gadis Tuan A, kalau saya tak salah," katanya. Matanya tenang kini. Saya dengar dari Tuan A, bahwa tuan melukisnya. Tapi lukisan-lukisan tuan yang ada di rumah tuan A semuanya tidak baik. Tuan Kifli, kalau tuan setuju saya ingin membeli lukisan itu!"

Lama akubaru menjawab, teringat kepada Napi. Kemudian aku bertanya, "Kenapa Tuan ingin membelinya?"

"Saya tidak tahu. Sungguh tidak tahu. Ekspresi manusia yang demikian selama ini mengikuti saya. Di Nederland yang diserang dan diduduki oleh Hitler, di Inggris di Perancis, di Indonesia! Ekspresi jiwa manusia yang terus bertanya: kenapa harus begini terjadi? Ya, kita harus mengalami perperangan. Perperangan ialah derita dengan pertanyaan yang tidak terjawab dari dulu: kenapa manusia harus bunuh-membunuh!"

"Tuan," kataku perih. "Janganlah kita berbicara tentang perang."

"Ya tuan benar. Kita akan menjadi sentimental, atau kita menjadi patriot. Atau kita akan menjadi filsuf yang tidak pernah menemukan jawaban dan penjelasan! Tuan mau menjual lukisan itu kepada saya?"

"Sayang, tuan, lukisan itu sudah saya hadiahkan kepada kawan saya!"

Van Dam agak kecewa mendengar jawabanku, tapi dihilangkannya perasaan itu dengan senyum. Disalamnya lagi aku, sambil mengulangi ucapan selamatnya.

"Nyonya di mana?" akhirnya tanyanya.

"Baru tadi ia berbaring di kamar, tidak enak badan."

"O, sayang, saya lupa membawa obat-obatan. Besok akan saya bawa."

"Tidak apa, tuan, hanya sakit kepala enteng, Sit, Sita." kataku dengan suara yang gembira dan biasa.

"Ada tamu, Sit!"

"Ah, jangan payah-payah. Tidak usah dibangunkan," kata Van Dam menyesali.

Tapi Sita sudah membuka pintu kamar tidur, rambutnya agak kusut, dan ia senyum lemah sambil membetulkan kebayanya. "Perempuan," pikirku, "seharusnya dia main drama di panggung. Wajahnya pun kelihatan seperti orang yang sedang tak enak badan."

"Maaf Nyonya," kata Van Dam melihat Sita. Kata Tuan Kifli, "Nyonya sakit kepala. Tapi saya harus berangkat sekarang. Saya hanya mau menyampaikan pesan katanya sebagai tak acuh. Tadi pagi Tuan A sudah di ares. Tuan Kifli diminta datang oleh Nyonya A untuk melukis anak lelakinya yang masih kecil."

Ketika ia minta diri dan hendak melangkah ambang pintu, ia berhenti lagi. Matanya terpaku lama pada lukisan itu, wajahnya tak bisa terduga.

"Saya bertanya-tanya, apakah pernah ada ekspresi begitu pada wajah Yesus, ketika ia disalib?" tanyanya pada diri sendiri, hampir tak terdengar. Disalaminya lagi tanganku, "Tuan berhasil menggambarkan derita dan tanda tanya

manusia," katanya dengan sungguh-sungguh.

Ketika suara jip menghilang, Napi berdiri di ambang pintu kamar tidur. Tenang dan lembut airmukanya. Sita dan aku tak bisa mengucapkan sesuatu. Terlalu berat detik-detik yang harus kami lalui sejak tadi. Lama kami bertiga duduk terdiam berhadapan sesudah itu.

"Seharusnya ia orang yang kedua puluh," kata Napi pelan.

"Sejak ia turun dari jip hatiku sudah begitu yakin, dan aku tidak bisa menekan desakan-desakan batinku untuk membunuhnya."

Napi melihat kepada Sita, wajahnya memerah.

"Kif," katanya pelan. "Sita mendekapku selama di kamar tidur. Menahanku agar tidak menyerbu Belanda itu. Kau tidak marah pada Sita, Kif? Atau kepadaku?"

Aku hanya senyum menggeleng. Sita melihat kepadaku dengan lembut, matanya berair.

"Bila tidak Sita yang menahanku begitu, aku tak tahu apa yang terjadi di rumahmu ini. Mata Sita terlaluikhlas meminta kepadaku, agar janganlah sekali ini aku membunuh manusia. Ya, dan si Belanda keparat itu memang masih manusia. Masih manusia!" Napi begitu malang dan sedih kelihatannya. Menunduk dan menutup mukanya dengan kedua belah tangannya.

"Akan kubuatkan kalian kopi," kata Sita tiba-tiba dan berdiri.

"Biarkanlah kopi itu, Sita," kata Napi menahan. "Dengarkanlah dulu. Aku berterima kasih kepadamu Sita. Kau telah mengembalikan sedikit rasa kasihan sebagai manusia biasa dalam diriku selama Belanda itu di sini. Kif, mata Sita yang memandangku di dalam tadi sama seperti mata gadis yang kau lukis itu. Penuh tanda tanya: kenapa? Sejak itu aku tenang dan damai, walaupun aku tahu aku jadi sentimental! Aku dengar si Belanda itu omong-omong dengan kau Kif, tentang lukisan, tentang derita. Seleraku untuk membunuhnya hilang sama sekali. Aku tidak bisa

membunuhnya! Aku tidak mempunyai alasan apa-apa. Ketika Sita kau panggil, payah aku mencari alasan dan dendam untuk mengembalikan seleraku membunuhnya. Tapi sia-sia. Ya, kenapa!?"

Napi berdiri dan menyarungkan kembali pisau belatinya. Ia tercenung sejenak memandangi senjata itu. Kemudian sebagai memutuskan hatinya, senyum lebarnya buyar kembali, dan ia menggeleng-gelengkan kepalaunya, "Belanda itu beruntung, Kifli. Hah, kau orang yang begitu garang dan ganas, bisa sentimental! Hanya tinggal satu nyawalagi! Kenapa aku rasanya begitu perih, sekarang hah? Apa disebabkan oleh lukisanmu itu? Atau karena mata Sita mengandung tanya "kenapa" yang tak kunjung terjawab itu?"

Napitupulu pamit dengan senyum lebarnya. Tidak dibiarkan Sita menyediakan kopi, ia harus lekas ke selatan kota, katanya. "Kau tidak perlu menangis Sita," katanya. "Dekapanmu di kamar tadi bukan perbuatan salah bukan Kif? Dan kau Kif simpankan lukisan ini baik-baik untukku; sehabis revolusi akan kutagih! Masih ingin aku membaca Maupassant itu, sayang sudah menjadi abu."

Wajah Sita begitu sedih kulihat, biarpun ia senyum.

Napitupulu tidak sempat datang menagih lukisan itu kembali. Juga tidak sempat membaca Old Millon Maupassant. Tiga hari kemudian ia gugur. Bersamaan dengan serdadu Belanda yang seharusnya jadi orangnya yang keduapuluh! Juga Kapten Van Dam tidak pernah muncul ke rumah kami. Ia tewas dekat kota S, ketika truknya diterbangkan bom batok.

Sehari setelah Napi gugur, buku Maupassant yang lusuh itu kutemukan di bawah kasur.

"Memang tidak kujadikan kayu api, Mas," kata Sita. "Aku tidak mau Napi membaca cerita itu! Aku benci kepada Millon Maupassant!"

Dan mata Sita basah cair.

## Lengganglah Hati Di Malioboro

Katanya dengan suara sunyi, sesunyi malam.

Malam ini hatiku begitu iba. Entah apa sebabnya!

Jam besar di depan gereja ayam yang di samping Presidenan sudah memperingatkan bahwa malam sudah pukul dua lebih! Tapi malam tak pernah mati atau tertidur di bawah lentera Malioboro yang menggaris panjang dari Selatan ke Utara. Kupandangi mukanya. Memang, ketawanya yang seperti kucing itu tak kelihatan. Membayangkan tidak. Kemarin ia baru membeli kacamata, sebab kepalanya selalu pening dan menurut nasihat dokter ia harus pakai kacamata. Airmuka sungguh-sungguh dan tegang yang ditundukannya ke gelas kopi di hadapannya, belum meyakinkan aku bahwa dia betul-betul dalam kesedihan.

Aku bersiul dan menggeritik meja warung dengan jari, kian lama kian keras, sehingga si Irah penunggu warung itu tersintak dari kantuknya.

"Tidak baik oom begitu," tegur Irah. "Nanti banyak hutang."

Dan kepada Oje Bilal yang duduk di sampingku ia menegur, "Sampeyan kok ngelamun saja to!?"

"Dia sedang sedih," kataku menerangkan.

"Ah buat apa sedih-sedih, Mas," jawabnya mengerinyitkan hidungnya. "Orang yang sedih cuma orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan."

Oje Bilal masih berdiam diri. Dipandanginya Irah dari balik kacamatanya. Seperti seorang kondektur tua memandang penumpang yang tak mempunyai karcis. Mukanya tetap tak berteriak.

"Saya sudah melihat potret Mas masuk koran," kata Irah ketawa kepada Oje Bilal.

"Saya senang melihat Mas ketawa di situ. Tidak masam kayak ini."

"Kau senang kepada sajak-sajak saya?" tanya Bilal.

"Senang betul," jawab Irah. Ia hendak meneruskan berkata, tapi dari meja dekat mbak Retno menjual gudeg, sambil orang berteriak kepadanya meminta supaya gelas-gelas kosong dibenahi, melenggang dia pergi.

"Aku akan kawin dengan dia!" kata Bilal sambil mengikutinya dengan mata.

Aku mengangguk, tanda menyetujui seratus persen.

"Kau tidak setuju!" desis Bilal tajam. "Sebab kau tidak mengerti perasaan orang lain. Dia mengerti perasaanku; senang sekali kalau aku membacakan sajak-sajak yang baru kubuat di warung ini. Dan kau tidak pernah menunjukkan tanda senangmu bila sajak-sajak kubacakan."

Aku segan menjawab atau membantah; untuk mencari pekerjaan kuambil sebuah tempe goreng dan menggigitnya dengan lombok sebiji. Mata kujatuhkan kepada cerek hitam yang begitu enak melagukan air mendidih.

"Malam ini hatiku betul-betul iba. Semalam Irah mengajak aku pulang. Sekarang betul-betul aku sepi dan iba. Kau tidak dapat merasa sedih dan iba kepada diri sendiri, bila dihancurkan oleh rasa kesepian. Itulah sebabnya kau tidak bisa ikut merasakan keibaan hati orang yang sedih dan sepi!"

Kulihat mukanya yang masih tak berkerut itu. Dan matanya yang memandang aku dari balik kaca. Ludah terasa kering di mulutku, dan kesanggupan untuk mengunyah tempe yang masih berbiak dalam mulut jadi hilang. Ingin aku menyemburkan isi mulutku ke meja itu.

"Soalnya aku tidak pernah penghambur-hamburkan kesedihanku sebagai barang obralan," kataku akhirnya pelan dan kaku.

Ia hanya memikirkan kesedihannya sendiri. Ia tak pernah tahu bahwa setiap orang memiliki keibaan masing-masing dalam dada sendiri. Sungguh, bila padaku tidak ada rasa keibaan dan rasa diremas-remas oleh kesepian, tak perlu aku bergelandangan sampai jauh malam di sini. Ingin aku melontarkan kacamatanya itu, bahwa tembok-tembok kamarku rasanya seperti penjara, bahwa buku-buku tidak

ada lagi yang akan menjadi bacaanku, bahwa aku tidak bosan pejam menelentang memandangi plafon, bahwa gigitan kutubusuk yang bersarang di tikar amat pedas terasa, bila kita tak tidur pulas, dan bahwa kesepian adalah satu wabah yang sudah lama menjadi penggodaku, tapi yang selalu kularikan ke jalan raya, ke bawah lentera-lentera jalan dan warung kopi malam hari! dan tak mempunyai kesempatan memikirkan orang lain.

"Aku sendiri sudah repot dengan diriku," kataku menyesali. Aku tak bisa dan tak mempunyai kesempatan memikirkan orang lain.

Bilal tak berbunyi. Ia sedang asyik mencoret-coret disebuah kertas kumal yang entah dari mana dipungutnya. Malam ini tidak banyak orang singgah minum di warung Irah. Cuma kami berdua. Lenteranya yang diselubungi kertas merah, merupakan satu-satunya wama yang selalu meminta perhatian. Cuma di dekat mbak Retno terdengar riuh suara sekelompok orang Tionghoa sambil menelan nasi gudeg, dengan lahapnya. Hidup malam begini terlalu terpisah dari siang hari. Keberanian timbul pada manusia untuk duduk nongkrong di warung yang di tepi jalan, tanpa ketakutan jatuh gengsi.

"Kau mau kawin dengan si Irah?" tanyaku kepada Bilal.

Dia tidak bergerak. Jarinya terus menulis, dengan tekanan-tekanan menurut ledakan emosi hati. Dunia sedang tertutup dari dirinya.

Dan kudapati Irah telah duduk melunjur di samping bangku tempat kami duduk. Betisnya yang bagus merusuhkan pikiranku. Sambil melunjur demikian, ia menyilangkan kedua lengannya ke sandaran bangku, dan dengan nyaman meletakkan dagunya ke pelukan tangannya itu, sambil merenungi Bilal. Jari kakinya tertekan ke lutut Bilal. Sambil menggoda dengan diam-diam. Jari kaki itu dicuil-cuilkannya, tapi Bilal memang sudah menutup diri. Hanya sekerut keningnya bergerak, dan terbenam kembali.

"Ada apa to, Mas?" tanyanya kesepian.

Lama baru Bilal berhenti menulis. Lalu katanya tanpa mengangkat muka,

"Aku senang kepadamu, Rah. Cuma kau yang mengerti isi hatiku."

"Dia mau kawin dengan kau," kataku.

Irah tertawa, hidungnya dikerenyuhkannya lagi. Katanya, "Orang sudah mempunyai suami kok dilamar."

"Saya sungguh-sungguh," ujar Bilal. Ia meletakkan kertas dan potlot yang tadi mengasyikkannya di atas meja, dan memandang Irah dengan sungguh-sungguh seperti meminta-minta.

"Saya bukan orang yang bersekolah mas!" katanya tertawa kecil. "Nanti den ayu Mas marah kepada saya."

"Rah," kata Bilal meminta. Lalu ia meneruskan dengan suara yang lamban, "Dari pagi tadi aku tiba-tiba merasa sedih Rah! Sedih dan sepi. Aku tidak mempunyai raden ayu, tidak mempunyai pacar. Aku cuma sendirian di dunia ini. Dan aku anak yatim, tidak mempunyai cinta kasih. Aku teringat kepada ibuku, aku teringat kepada bapaku, dan ingatan ini membuat aku sedih. Aku ingat kepada desaku. Tapi tidak ada satu orang pun yang bisa aku ajak berbicara. Tidak ada yang mengerti kesedihanku. Juga ini, kawanku yang duduk dekat aku sekarang ini, tidak mengerti kesedihanku."

Aku memandang ke jalan raya, ke kelap-kelip lampu, ke emper-emper toko yang sudah sepi ditiduri orang-orang gelandangan. Dan karena aku merasa dikesampingkan, aku bersiul-siul mengusir kesepian.

"Lihatlah," suara Bilal terdengar kembali, "dia masa bodoh, cuma bersiul! Dia yang membuat aku jadi tambah sedih. Begitu kasar, begitu kejam terhadap kawan sendiri."

"Aku tidak merasa menyakiti hatimu," kubantah dengan tenang.

"Ha?" bertanya keras, "tidak pemah? Apa yang kau bilang kemarin kepadaku ha?"

"Tentang dirimu?" tanyaku tak senang.

"Tidak! Bukan tentang diriku," katanya keras. Betul-betul dia marah sekarang.

"Aku tak mengerti," kataku bersikeras.

"Aku tak peduli, kalau kau hanya berkata tentang diriku. Aku tak peduli kalau kau bilang aku bangsat atau bajingan, atau orang pelit. Itu tidak menyakitkan hatiku. Tapi kau betul-betul sudah menyakitkan hatiku kemarin. Kau tidak mau membesarkan hatiku. Itu hanya pada Irah yang kudapat. Dia senang akan sajak-sajakku, selalu bertepuk tangan kalau aku membacakan sajak padanya. Tapi kau? Kau cuma diam, sambil menghisap rokokmu yang bau itu! Jangan senyum-senyum," katanya melihat aku tersenyum. "Apakah lupa akan perkataanmu kemarin? Bahwa kau anggap sajak-sajakku hanya ledakan-ledakan emosi saja? Bahwa sajak-sajakku baru bentuk lahir saja, dan belum sampai pada penggalian yang dalam tentang kehidupan dan manusia?"

"Saya senang mendengarkan sajak-sjak, mas," kata Irah lembut.

"Lihat," kata Bilal dengan bangga. "Si Irah yang tidak pernah sekolah bisa senang tapi kau terlalu sombang untuk mengakui, bahwa kau juga menyenangi sajak-sajakku."

"Bohong, kalau aku tidak senang sama sekali pada sajak-sajakmu," kataku. "Satu dua ada yang kusenangi, tapi aku tak bisa kau paksa menyenangi semua."

Lama seketika dia memandangi aku; di matanya terbayang heran rasa dan tak yakin.

"Kau terlalu kerdil dengan perasaanmu," katanya. "Dan apa yang kau bilang tentang cerpen-cerpenku, terlalu menyakitkan hatiku. Terlalu! Kaulah satu-satunya kawan yang menyatakan, bahwa cerpen-cerpen enteng, belum padat, hanya melukiskan gambaran dengan klimaks. Aku tidak mau berfilsafat dengan cerpen-cerpenku, juga tidak dalam sajak. Aku hanya membentangkan hakiki hidup, menulis tentang manusia-manusia. Dan apa yang kau puji cuma? Hah, kau cuma senang pada dialog-dialog ceritaku, hanya itu!"

"Habis, baru sebegitu yang kusenangi padamu, bagaimana?"

"Tai, tai, tai!" jeritnya, sehingga orang-orang melihat ke

arah kami. Irah tertawa saja merenungkan kami. Sudah biasa dengan pertengkaran begitu.

"Dengar," bentakku dengan suara pelan memerintah, sambil menarik lengannya dan mendudukkannya kembali dekatku. Kalau kau mau tahu, akulah temanmu yang baik dan jujur. Aku tidak datang kepadamu dengan puji-pujian satu gerobak. Teman yang baik, dan betul-betul teman, ialah yang tidak boros dengan puji-pujian. Kau mau jatuh karena pujian, dan tidak mau mencari lebih dalam lagi daripada apa yang sudah kau capai?"

"Yang paling kubenci adalah kalau ada manusia mau berlagak nabi," katanya lalu berdiri. "Jangan kau berniat jadi nabi."

"Dengar dulu," kataku menahannya.

Tapi ia sudah berdiri, serta menjerit, "Tai, tai, tai kucing!" Dan akhirnya ia tersandar ke sebuah tiang tanda jalan ditrotoar. Penarik-penarik becak yang tadi tidur pulas, terbangun dibecanya lalu tertidur pula sambil mengomel. Orang-orang disekeliling kami memandanginya, tapi ketika dia melihat mereka, Bilal berkata, "Saya tidak apa-apa kok!"

Irah tiba-tiba bertepuk. Matanya gemerlap dan hidungnya kerenyutan.

"Apik Mas, apik. Bagus!" katanya gembira.

"Sajak mas yang baru itu?"

Bilal duduk, senyumannya sebagai piring yang ada retaknya.

"Aku benci kepada nabi, tai, tai, tai kucing!" kata Irah menirukan Bilal.

Aku tertawa. Bagi Irah semua perkataan yang keluar dari mulut Bilal dianggapnya sajak. Sebab ia hanya tahu, bahwa Bilal seorang penyair, anak muda yang selalu dimasukkan ke dalam koran, selalu membacakan sajak di warungnya, selalu meneken bon pula dan selalu bercanda sampai fajar menyingsing.

"Kapan Mas bikinkan sajak tentang saya seperti dulu, Mas?" tanya Irah dengan lembut gemulai. "Apa sudah masuk koran?"

"Besok, besok masuk koran, manis!" kata Bilal menunduk.

"Aku diberi satu lho Mas, dengan potret Mas yang ketawa itu," lalu Irah pergi ke meja mbak Retno gudeg dan membenahi gelas-gelas yang terbengkalai.

"Dia mengerti sajak," gumam Bilal seraya menghirup kopinya.

Aku tertawa terbahak-bahak, hingga airmata bergenang. Bilal memandangi kami dengan diam bercampur geram.

"Besok aku datang kepadamu dengan tepuk tangan dan pujian segerobak buruk kalau sajak dan cerpenmu dimuat," kataku,

"Aku tidak memerlukan gerobak burukmu. Aku bisa, bisa sendirian menjadi orang besar. Tidak tergantung pada orang lain. Sejak dulu aku berjuang seorang diri tanpa bantuan orang lain! Si Irah lebih berharga bagiku dalam detik-detik seperti sekarang. Bisa memberi dan mengerti ledakan-ledakan hatiku. Itulah yang penting. Dan dengan kehadiran dirinya aku memperoleh banyak ilham, dapat menyelami hidup dan manusia dengan emosi-emosinya, dengan keletihannya, dengan bencinya, dengan kemualan dan cintanya! Dan bagi orang yang iba oleh kesepian, kehadiran si Irah yang bisa mengerti sangat penting."

Lalu kami kemudian berdiam diri pula. Aku memasang rokok dan mengisapnya rantai-berantai, dan Bilal mencakari kertas kumal tadi kembali, sambil menjangkau rokokku tanpa permisi. Dan keheningan itu dikuakkan oleh Irah yang telah duduk pula di bangkunya yang tadi, sambil menggumam lagi seroja. Teremas-remas oleh alun lagu itu, Bilal menghentikan tulisannya, ikut meningkah dengan suaranya yang sebulat mungkin. Begitu asyik dan begitu lupa akan keadaan di sekeliling, yang hanya merindukan suara mereka berdua.

Dan tiba-tiba saja Bilal berhenti. Duduk bersandar dan meremas-remas jarinya. Ketawa kucingnya hilang, mukanya bersungguh-sungguh pula seperti tadi.

"Lho kok berhenti Mas?" tegur Irah.

Bilal menggeleng, dan air mukanya begitu membangkitkan rasa kasihan.

"Bergembira memang baik," kata Bilal kemudian. "Tapi Rah, tiba-tiba tadi aku merasa sedih dan sepi kembali. Mungkin aku mau mati besok!"

"Huh, muda-muda begini kok memikirkan soal mati," kata Irah dengan menyesal.

"Ini!" kata Bilal dengan suara datar.

Dikembangkannya kedua telapak tangannya kepada Irah, dan menyuruh Irah beringsut duduk di dekatnya. Irah memegang tangannya itu dan meremas-remasnya dengan mesra.

"Tangan Mas apik," katanya terharu. "Seperti tangan perempuan ayu."

"Huss, jangan diremas-remas," bantah Bilal. "Lihat garis-garisnya! Umurku pendek, Rah! Pendek, tahu kau itu?"

"Ah, kok percaya kepada garis tangan!"

"Yah, dan aku tidak mau mati lekas-lekas. Masih banyak yang mau aku tulis, banyak yang mau aku sajakkan! Yang aku takutkan, kalau aku mati sebelum semua itu kutuliskan!"

Irah amat terharu mendengar jeritan hati Bilal. Dirangkulnya bahu Bilal seperti hendak melindunginya, dan tangannya yang satu memegang jari Bilal erat-erat seolah-olah tidak mau melepaskannya.

"Kau tidak akan mati muda, Mas!" kata Irah dengan pasti. "Kau bisa panjang umur, asal kau mau hidup teratur, tidak seperti saya."

"Tapi aku tahu, bahwa aku akan mati muda. Aku tidak rela!"

"Ssh, ssh, aku benci kalau kau berbicara tentang mati, mas! Kau pasti panjang umur, dan banyak membuat sajak, Aku yakin Mas!"

Jarinya dengan mesranya membelai-belai urat di lengan Bilal. Dan dalam hatiku yang kedinginan karena embun malam, terbit rasa iri melihat mereka bisa saling isi-mengisi dan yakin-meyakinkan.

"Seharusnya kau kawin lekas-lekas," bujuk Irah.

"Tidak ada gadis yang mau dekat dengan aku, Rah!" keluh

Bilal. "Mereka cuma senang akan sajak-sajakku, tapi tidak senang kepada penyairnya. Cuma kaulah perempuan yang senang akan sajak-sajakku dan senang pada penyairnya."

"Ah, masa," bantah Irah menyembunyikan kebanggaannya.

"Sungguh mati! Kalau ada yang senang kepada penyair, seperti aku, aku tidak mati kesepian malam-malam dingin begini di jalanan!"

"Tapi besok lusa kau mendapat gadis yang ayu, lihatlah!"  
Belai Irah. "Dan kau akan menjadi orang yang terkenal."

Aku berdiri. Aku merasa sebagai orang ketiga yang tidak diperlukan. Sambil bersiu-siu aku berdiri di tegel trotoar, menghalau kesepian sendiri, kesepian yang tidak tahu akan ke mana kusalurkan. Aku tak tahu sampai berapa lama aku berdiri bergapai-gapai dalam kesepian begitu. Aku sadar kembali ketika suara Bilal sayup-sayup sampai ke telingaku, dan berkata, "Ya, kau benar Irah! Aku akan jadi orang besar! Kawanku itu juga akan menjadi orang besar! Tapi kami hanya akan besar dalam nama, kantong kami akan tetap kempes! Dan nanti ahli-ahli sejarah sastra akan datang khusus kepadamu, ke warung ini, ingin melihat bangku reyot yang kami duduki, ingin melihat bekas-bekas gelas kami minum, ingin melihat kau yang selalu membantu kami dengan kehadiranmu! Segala bangkumu dan gelasmu, akan dimasukkan ke museum sastra kelak. Jangan dibuang! Dan namamu akan ikut besar dan abadi dengan nama kami!"

Bilal kulihat berdiri menekuri Irah, dan suaranya penuh keharuan dan kepercayaan. Lalu diteruskannya,

"Bila ada orang-orang yang sekarang ini tidak mau tahu dan tidak mau mengerti kepadaku, besok dia akan menyesal!?"

Irah mengangguk-angguk, matanya berkaca-kaca. Dan akhirnya Bilal terduduk kembali di samping Irah, jadi terharu sendiri. Ketika aku duduk pula didekatnya, ia masih diam. Juga waktu kutawarkan rokok sebatang, dia masih diam, tapi rokok dipasangnya dengan gairah.

"Aku mau hidup!" katanya tiba-tiba. "Persetan sama kesepian! Aku mau gembira terus, dan bekerja."

Dan Irah tertawa, melepaskan tertawanya yang menggelegak di leher.

Lalu tiba-tiba Bilal ingat kepada kertas kumal yang ditulisnya tadi. Sejenak lamanya ia menelaahnya lalu kemudian katanya kepada Irah.

"Irah, ini sajak lahir karena kehadiranmu. Kehadiranmu dengan segala yang ada padamu. Dengar, dengarkan baik-baik."

Dan di malam yang sudah berat oleh embun pagi itu, suara Bilal beralun dan bergelombang:

"Kau juga terlibat dalam cintaku. Sengsara, menimpa tubuhku rebah dan kuterima baik kerna tercari dalam setiap malam hangat kembara."

Irah mendengarkannya dengan penuh takzim. Matanya tak lepas dari dan bergantung pada bibir Bilal. Sebuah senyum tertinggal di antara sudut-sudut bibirnya.

Dan Bilal meneruskan,

"Kebohongan yang tersipu di malam luput kita, mengemasi piutang dengan penyerahan Ya, kaulah. Dirumahmulah, kubisa lepas-lepas menatap dengan sepenuh mata," ulah Irah, lalu sambungnya, "aku tak percaya pada kebohongan itu, mas!"

"Ssh, ssh," dengarkan saja, putus Bilal dengan meneruskan, "pulangnya masih hampa, tapi disini tercampak sepi larut yang memaut dalam dera badani sendiri ke mana saya mengharap, menetap dan tertiarap bumi makin parah, hati makin lelah."

Lama sesudah Bilal berhenti, aku masih mengharapkan sambungan. Tapi dia duduk dan membungkuk, tersenyum. "Habis," katanya. Irah bertepuk lagi. Mata Irah bermanik-manik karena kagum, dan memerlukan sedikit. Aku diam saja. "Huh," terdengar Irah berkerinyut. "Saru!" "Apa saru. Apa artinya saru?" tanya Bilal, tak mengerti bahasa Jawa.

"Nakal!" sambutku menerangkan selembut bahasa. "Ha, dia mengerti," teriak Bilal. "Mengerti!" Ia terangguk-angguk dan Irah menyambar kertas kumal itu lalu membaca,

"Ke mana saya mengharap, menatap, dan meniarap, bumi makin parah, hati makin lelah ..." ulang Irah. Dan tiba-tiba ia memandangi Bilal, katanya,

"Tidak, Mas! Aku tidak pernah merasa lelah, biarpun tertiarap beratus kali, sebab hatiku tetap gembira, hatiku tak pernah lelah!"

Aku memandangi Bilal, dan Bilal memandangi aku. Dan dalam pandangan mata kami berdua, kami tahu bahwa Irah mengerti sebagian-sebagian sajak itu, dan membantahnya berdasarkan pengalaman-pengalamannya sendiri!

"Kau tidak merasa sengsara, menimpa tubuhmu rebah?" tanya Bilal.

Irah tersenyum jawabnya, "Ya sengsara! Tapi bila dengan sengsara yang begitu, bisa hilang keruwatan sebentar apa salahnya?"

Bilal memagut lengan Irah, menggenggam tangannya erat-erat dan mengguncang-guncangnya. Ia melonjak-lonjak dan menepuk-nepuk bahuku.

"Kau lihat? Kau lihat?" teriaknya.

Aku mengangguk.

"Besok aku kirimkan ke majalah sastra. Ini sajak yang hebat."

Aku mengangguk lagi. Hawa dingin malam sudah menusuk-nusuk tulang belulangku. Dan mata sudah berat berpasir.

Di tengah jalan pulang, Bilal bertanya sendiri,

"Kenapa aku begitu tadi?"

"Begini bagaimana?" tanyaku.

"Dirangkulan si Irah? Beriba-iba kepadanya, dan membacakan sajak?"

"Yang penting sekarang, kau gembira dari nyala hidupmu makin besar. Kenapa kau begitu? Karena kau melarikan diri dari kesepian, seperti aku melarikan diri dari kesepian! Dan yang penting dalam hidup ini, ialah membunuh kesepian itu supaya kita tidak dibunuh dulu oleh kesepian! Dibunuh dengan sajak, dengan seni dan dengan apa saja yang bisa membunuhnya.

Aku terdiam tiba-tiba.

Terasa amat kosong dan lengang: malam, hati, dan suara langkah kami.

Tapi dalam hati, kesadaran menjadi keyakinan, bahwa kehadiran kami tidak kosong, malam penuh sendat dengan hakikat hidup yang kami gali di setiap langkah dan dengus nafas kehidupan yang harus dapat diperhitungkan dan dapat tempat.

Tragiklah yang melahirkan persoalan dan memberi arti kepada hidup ini.

## Dialog-Dialog Di Emperno (Emperan)

Hujan yang memang sudah dinantikan akan turun, tiba-tiba menderas. Tanda-tanda pertama sejak pukul sembilan malam tadi: angin bersekelibut, dan hawa yang dingin telah mengosongkan jalan Malioboro. Memang begitulah musim pada dekat-dekat akhir tahun. Hujan merenek sejak pagi, lalu berhenti muram, hujan lagi, berhenti pula, seperti tangis anak kecil yang tak dihiraukan tangisnya.

Baru saja Sukir dan Marjo sampai di trotoar seberang, hujan menderas masih sempat menyirami mereka, hingga mereka terdesak ketembok dekat pintu restoran dan berlindung di empernya. Dan baru saja mereka sibuk menyeka air hujan yang menitik rambut, mata, hidung dan seluruh tubuh, tiba-tiba berhenti skuter. Langsung naik ke trotoar dan berhenti tepat di hadapan mereka. Seorang gadis ayu meloncat dari bongongan, terdampar ke sisi Sukir. Si pemuda gagah yang menyetir skuter telah selesai mendirikan skuter dengan baik, terlindung dari serangan hujan.

Sukir melihat mereka seperti bertanya, dan kedua gadis bujang itu masuk ke restoran menuju sebuah meja di sudut. Sebelum masuk, si pemuda mengangguk ramah dan mengiakan kepada Sukir, dan sejenak kemudian yang ada hanya bau parfum si gadis yang begitu harum, di antara kelembaban dan hawa dingin.

"Jo, ngelamun lagi!" tegur Sukir, melihat temannya masih melotot ke arah si bujang dan gadis yang sekarang sudah aman dan tenteram duduk berdekatan di dalam.

Marjo tersentak, memandang agak malu kepada Sukir. Dan tertunduk ia berdiam diri, seolah-olah tidak mau mempedulikannya. Hanya mereka berdua kini berteduh di emper restoran itu. Pintu yang lebar, hawa hangat di dalam, lampu kilau-kemilau dan bau masakan yang menggigit-gigit perut, terlalu mengganggu hidungnya.

"Lebih baik kita masuk," kata Marjo. "Pesan kopi susu, pesan capcaci, pesan bakmi, pesan lumpia, pesan segalanya."

Wajah Sukir dilebari ketawanya, katanya, "Oh, nanti sajalah soal makan di restoran."

"Aku sudah senang skuter kita sudah dikembalikan oleh pemuda itu."

Wajah Marjo ikut dilebari senyumannya, "Tobat, kenapa aku sampai lupa ya?"

Sukir telah jongkok menyeka air dan lumpur dari tubuh skuter itu, dan kemudian Marjo ikut membersihkannya dengan bekas handuk yang ditariknya dari saku celananya.

"Orang sekarang sudah kehilangan adat leluhur kita," tiba-tiba suara Marjo terdengar di antara deras hujan. "Biasanya adat pinjam tidak begini. Yang meminjam seharusnya mengembalikan skuter ini bersih sampai mengkilat kepadamu. Kenapa kau mau dihina begini ha?"

"Biarlah, orang yang sabar subur. Sebetulnya aku tak mau membikin si pemuda itu malu di hadapan pacarnya. Aku bisa membentak dia, dan mengatakan kepada pacarnya yang ayu itu, bahwa skuter yang disombongkannya ini adalah skuter pinjaman. Tapi, apa gunanya?"

"Ya, orang sabar kasihan Tuhan," ejek Marjo dengan sinis. "Lihatlah, apa jadinya kau sekarang, ha? Skutermu yang dipin-jam pemuda yang sompong itu dicampakkannya di bawah hidungmu, lalu dia masuk enak-enak makan minum di restoran sambil memeluk pinggang yang begitu ramping."

"Sudah kubilang!" bentak Sukir meradang. "Kalau kau bangkit-bangkit lagi soal skuter ini kutempeleng mulutmu."

"Kalau aku dibegitukan, kubakar skuter ini di mukanya."

"Kalau kau mengoceh lagi," ancam Sukir sambil membungkuk seram kepada Marjo.

Marjo bersulut kecil, dan terus menyeka skuter itu, sambil mengomel kenapa orang meminjam barang tidak mau hati-hati sampai sayapnya sekarang lecet dan lekuk terserempet kendaraan lain.

"Bersihkan saja sampai berkilat," kata Sukir agak lembut kini. "Nanti kau boleh kubonceng pulang."

"Pemuda itu kemenakanmu yang selalu kau sebut-sebut itu?" tanya Marjo kemudian.

Sukir mengangguk, lalu kemudian katanya menarik nafas, "Ia jatuh cinta kepada gadis itu. Dan apa salahnya aku menolongnya supaya keinginan tercapai?"

"Tapi kau tak diperdulikannya tadi, ketika mereka masuk."

"Ah, itu sudah kami rencanakan. Kami seperti orang yang sudah kenal-mengenal bila bertemu."

Tiba-tiba tertawa kecil, akhirnya ia terbahak-bahak.

"Apa yang kau tertawakan ha?"

"Janganlah main sandiwara kepadaku Sukir," kata Marjo menyeka air matanya.

Selalu ia terpaksa menghapus air matanya, bila tertawa sampai terbahak-bahak demikian. Dan ketika ia agak reda, ia berdiri menekuri Sukir yang masih asyik menggosok-gosok lampu skuter. Mukanya gemas dan menahan rasa yang bergejolak.

Kata Marjo menyambung dengan suara menyesal, "Kusangka selama ini kau anak jantan. Betul-betul aku kecewa padamu sekarang."

Sukir memandangnya dengan tenang, tapi matanya penuh ancaman dingin.

Tapi hati Marjo juga panas kini, katanya dengan geram tertahan, "Kau pikir aku tak mengenal siapa gadis yang dibawa kemenakanmu itu?"

Sukir tak menjawab, hanya menunduk dan menggosok stang skuter dengan giatnya seolah-olah di situlah hidupnya tergantung.

"Kalau kau memang sudah tahu, perlu apa kau bangkit-bangkit lagi?" tanya sukir lemah.

"Karena aku tidak bisa menghargaimu lagi, Kir! Tak bisa?"

Sejenak kedua-duanya membisu, dan mereka menggosok, bagian-bagian skuter yang sudah berkilat, dan kembali dipenuhi oleh bintik-bintik air hujan. Akhirnya Marjo membantingkan kain lapnya, dan membungkuk kepada Sukir, katanya, "Kau masih cinta kepada perempuan itu? Bilanglah, masih cinta kau kepadanya?"

"Dia tidak mau tahu lagi kepadaku Jo. Pantang bagiku mengejar-ngejar buntut perempuan seperti dia."

"Hm, kau tidak pemah mengenal hati perempuan. Perempuan itu harus dipukul, dipukul hatinya, semangatnya. Laki-laki harus bisa memukul hati dan semangat perempuan."

"Sudahlah, sudahlah," bisik Sukir. "Kau lihat saja dia! Mana aku bisa tahan hidup dengan perempuan seperti itu? Lihatlah lipstiknya, lihat gaunnya, lihat cat kukunya, minyak wanginya, sepatunya, anting-antingnya, jam tangannya .... Kami sudah mulai berputus-putus, dan tak saling menegur lagi. Aku lebih baik cari istri orang desa saja yang sederhana, yang ayu, ayu rupa dan hatinya."

"Jadi kau tidak cinta lagi kepada dia sekarang?"

"Aku tak tahu Jo. Hatiku ini rasanya pecah-pecah sebagai beling."

Marjo diam. Ia melirik sudut matanya ke arah sepasang merpati itu duduk. Begitu mesra. Si gadis tersenyum, matanya berkaca-kaca menyelami mata si pemuda, dan bibirnya yang senyum lembut itu melirikkan hatinya. Bibir yang menyambut sepotong daging kecil dari garpu yang dipegang dengan jari-jarinya yang halus seperti jari-jari penari-penari melentik. Dan bencinya kepada pemuda yang terpuja itu menyala, pemuda yang hanya bisa memamerkan barang pinjaman kepada gadis. Mungkin juga duit untuk makan minum itu adalah duit pinjaman?

Lalu, lama ia melihat Sukir yang terbungkuk menggosok-gosok skuternya.

"Kir," katanya akhirnya. "Pemuda itu tidak pantas buat dia! Aku tidak kalah ganteng."

Sukir membalik kepadanya, matanya berisi ejekan, dan sambil bertelekan pinggang katanya senyum, "Ha, kau juga menyenangi dia!" jawab Marjo menantang. "Dan cintaku lebih besar kepadanya, lebih besar daripada cintamu."

Sukir hanya mengangguk-angguk memandanginya. Katanya, "Ya, mungkin kau lebih ganteng daripada si pemuda itu, tapi dia mempunyai banyak duit. Dia dulu berpangkat kapten waktu jaman revolusi, dan sekarang ia menjadi orang berpangkat. Dan kau, apa yang kau berikan kepada revolusi?"

"Memang tidak banyak," jawab Marjo. "Ketika itu aku masih berumur empat belas tahun, dan tinggal di desa. Cuma membantu bapak ke sawah, membantu bapak menunjukkan jalan kepada pasukan-pasukan yang lewat dari desa kami, membantu ibu memasak nasi untuk pasukan-pasukan yang mampir di rumah kami. Aku sudah mau ikut pergi dengan pasukan ke medan perang, tapi ibu dan bapak melarang aku, sebab tidak ada yang akan membantu mereka lagi menunjukkan jalan kepada pasukan atau membantu ibu menyediakan makanan. Dan aku tidak mau durhaka kepada orang tua!"

"Ha, itulah sudah kubilang," kata Sukir. "Kau selamanya tidak mau tawakkal kepada nasib dan takdir. Sekarang kau mau kepala batu menyaingi pemuda tampan yang di dalam itu. Mana bisa."

"Aku cuma mau tahu satu soal Kir," kata Marjo pelan. "Aku sudah bosan kepada kelakuanmu yang pasrah. Sampai menghadapi gadis yang kau cintai, kau mundur, pasrah kepada takdir, tidak mau mengambilnya! Aku merasa dihina oleh kelakuanmu, oleh kelakuan pemuda itu yang menghinamu!"

"He, aku tidak merasa apa-apa, kenapa kau yang ribut, ha?"

"Kau memang sudah tidak cinta lagi kepada gadis itu."

"Aku tidak peduli kepada gadis, kepada cinta. Aku sudah cukup disiksa dan hancur."

"Baik!" ujar Marjo dengan tegas. "Aku akan merebut gadis yang di dalam itu yang sejak dulu sudah mencuri hatiku."

"Kurasa penyakitmu sedang kumat sekarang."

"Tidak, aku tidak kumat. Aku cuma merasa terhina, karena kau. Karena pemuda yang sompong itu, orang yang tidak tahu adat!"

"Kau lupa bahwa pemuda itu adalah kemenakanku."

"Beginu? Kau jual gadismu kepada kemenakanmu, ha?"

"Tidak, aku hanya ingin gadis itu berbahagia. Karena aku tidak akan mampu besok mengeluarkan belanja yang mewah untuk mendandaninya!"

"Aku bisa!" tantang Marjo lebih sengit.

"Sst, ssst, jangan berteriak!"

"Aku bisa, dan aku tidak mau pasrah. Aku akan merebutnya, aku akan menundukkannya. Menundukkan hatinya, menundukkan semangatnya."

Suara Marjo begitu terbata-bata menahan gejolak hati, hingga ia tersekat-sekat jadinya berbicara.

"Sabarlah, sabarlah," kata Sukir kasihan. "Nanti aku bicarakan dengan gadis itu."

Marjo tersandar ke etalase restoran. Nafasnya sesak.

"Jangan disandari kaca itu," kata Sukir pelan. Lalu disandarkannya Marjo ke tembok dekat pintu.

"Kesabaranmu bukan kesabaran lagi. Kau orang tolol!"

"Aku sudah dari kecil hidup dalam didikan sabar, tidak boleh menyakiti orang lain."

"Ya, menerima dan menyerahlah selama hidupmu. Aku tidak percaya kepada bohongmu. Hatimu sakit dan penuh dendam. Akhirnya kau mati makan hati seperti imBahu di desa."

Marjo melirik sudut matanya ke arah manusa sepasang yang sedang makan-minum diliputi kemesraan. Selamanya orang-orang seperti pemuda itulah yang memetik kebahagiaan dan kenikmatan hidup! Atau orang seperti si gadis ayu yang harum mungil itu!"

"Tidak Kir!" kata Marjo pelan. "Akan kurebut gadis itu. Manusia harus berani merebut."

Sukir tertawa. Katanya, "Kau mau merebutnya dari si pemuda itu? Pemuda yang ganteng dan tegap itu? Dengan

badanmu yang kurus begini? Janganlah membuat aku sedih, Jo! Kalau kau ditinjunya dan tulangmu patah-patah, kau cuma merepotkan aku."

Marjo terdiam. Diagak-agaknya pemuda ganteng itu. Hanya punggungnya yang kelihatan. Si gadis ayu menunduk kini, seperti termangu. Ketika ia mengangkat wajahnya, matanya langsung mencari mata si pemuda. Mata tersenyum yang mengingatkan Marjo pada kerlingan bintang di langit tenang. Marjo menarik nafas. Sadar betul dia, bahwa si gadis itu amat memuja dan mencintai si pemuda!

"Hujan keparat!" kutuknya dalam mulut.

"Bagaimana Jo?" tanya Sukir.

"Aku mau pulang saja. Hatiku hancur dan luka."

"Kau tak berani menantang si pemuda itu?"

"Siapapun akuberani menantang. Tapi mereka begitu mesra, dan aku tak mau menghantam orang yang sedang mesra."

"Kalau aku menurutkan panas hati, mau aku pulang saja sekarang."

"Sebaiknya kita pergi dari sini, Kir. Hujan sudah berhenti sekarang. Apa yang kita tunggu lagi di sini?"

Hati mereka sudah bulat untuk pergi. Tapi demi mereka menoleh kembali ke arah sepasang manusia yang melukai hati itu, mereka diam terpaku saja di tempatnya. Dan tiba-tiba saja, ketika Sukir melihat ke dalam mata Marjo, dan kemudian memperhatikan air mata dan seluruh tubuhnya, perasaan ibanya menjadi-jadi. Orang yang cekung dan kurus begini berani menantang si pemuda yang tegap dan sehat di dalam sana?"

"Kir," kata Marjo. "Aku tak enak badan."

Badannya menggigil, matanya panas dan membakar.

Tentu penyakit malariamu lagi," Sukir memastikan.

"Kita pulang saja?"

Sukir merangkul bahu Marjo yang begitu kurus, merangkul dengan iba. Dan tiba-tiba saja hidungnya ditusuk bau parfum yang sudah dikenalnya. Ia menoleh. Si gadis lewat di sisinya meng-gandeng tangan si pemuda. Mereka sudah mau pulang.

"Sudah tidak hujan lagi Mas," terdengar suara sigadis. Begitu manis, begitu gembira. Jalanan hitam dan sepi, hanya bayangan lentera jalanan yang bermain-main di kebasahan hujan di aspal.

"Mereka pulang Kir! Uruslah olehmu," kata Marjo menggigil sambil mengelumukkan badannya ke sudut yang agak panas.

Sukir mendekati si pemuda dan si gadis itu. Si pemuda sudah mulai menghidupkan mesin. Si gadis berdiri ketawa sambil membetulkan leher gaun, dan membetulkan letak rambutnya.

"Skuter bersih dan berkilat, ah bagusnya lagi," kata si gadis gembira.

Ia membungkuk dan menyinggahkan telunjuknya ke sayap yang lecet, bekas kena srempet. Katanya, "Peot sayap ini mengganggu pikiranku dari tadi."

Si pemuda tertawa, "Besok kita jual saja. Kita beli beler!"

Suara mesin lembut dan hangat kedengaran. Si gadis naik ke boncengan, dan merapatkan dadanya ke punggung si pemuda.

"Sudah!" tanya si pemuda.

"Tuan!" tegur Sukir dengan lembut.

Skuter sudah akan bergerak, kopeling satu telah dimasukkan dan gas hampir ditekan.

Si pemuda menoleh, juga si gadis. Merandang Sukir dengan rasa tak senang bercampur kejijikan. Dan mata si gadis cepat melihat ke arah yang lain.

Keramahan, kemesraan, dan segala kelembutan hapus dari wajah yang cantik itu. Yang kelihatan kini, sebuah bentuk abstrak paduan rasa kaku, dingin, jijik, tidak mau tahu penuh kemualan.

Si pemuda meragah kantongnya dan mengulurkan selembar rupiah yang kumal.

Dengan cepat skuter dipacunya.

Tanpa menoleh lagi, tanpa keramahan.

Dua anak gelandangan berdiri sebagai patung memandangi, Sukir dan Marjo.

## Cerita Belum Bernama

SI PELAYAN melihat aku dengan pandangan yang aneh. Terasa di matanya satu kecengangan, tapi seloki diisinya juga. Warna anggur merah pekat seperti darah encer. Ini selokiku yang ketujuh. Orang tidak bisa mabuk karena anggur beberapa seloki!

Dari tadi aku kesal memperhatikan gerak kerjanya yang lamban. Dan kini ia senyum pula, senyum lamban tak berarti. Seloki dipenuhinya setengah inci dari bibir gelas. Lalu kuteguk sekali habis. Kuisyaratkan kepadanya untuk memenuhi lagi gelas yang kosong itu. Ia tersenyum pula, seperti kuda menyerิงgaikan gigi.

Kataku tak senang, "Kenapa kau ketawa?"

"Tidak, Pak, saya tidak ketawa."

Ia berdiri saja di depan mejaku. Mungkin ketagihan melihat aku sekali teguk menelan anggur ke kerongkongan, tapi ia otomatis bersedia mengisi lagi bila kuisyaratkan. Kali ini ia kukecewakan. Tapi lampu neon begitu cemerlang memenuhi ruang restoran, tapi kini nampaknya mulai kabur dan remang-remang. Hidup seolah-olah mengalir dan redup tiba-tiba.

Kataku pelan, "Yesterday this day's madness did prepare; tomorrow's silence, triumph, or dispair. Drink! for you know not where you came, nor why. Drink! for you know not why you go, nor where."

"Apa, Pak?" tanya si pelayan.

Aku terpandang tampangku di kaca tembok restoran. Rambutku sudah putih oleh uban, dan wajah yang menatap aku begitu tua, walaupun kesuburan dan kelincahan hidup menjentik-jentik di setiap liku dan lekuk. Begitu tua aku sekarang sudah? Atau anggur yang kureguk telah menipu matakku?

Tidak! Hatikulah yang tua. Orang yang berbahagia, Umar Khayam, si penyair itu! Dia tak tahu ke mana nanti akan

pergi, tapi ia tahu di mana ia akan dikuburkan bila ia pergi! "Tempat akhirku," katanya, di sebuah tempat di mana angin utara me-naburi bunga selalu. Dan ia terbaring di Naishapur di sebelah sebuah taman pepohonan yang menjurai melalui tembok taman merunduki kubumya, dan merinaikan bunga hingga padam kubumya tersembunyi di bawah rimbun bunga menggugur! Si pelukis Perancis yang malang, Paul Gauguin yang lari dari dunia beradab, ingin menemukan sesuatu yang murni di pulau Lautan Teduh, Tahiti, merasa sia-sia mencari. Ia terbentuk kembali kepada kekejaman-kekejaman manusia beradab di pulau-pulau terpencil, dan tentunya di malam-malam magis dan misterius, ia bertanya-tanya juga: dari mana kita datang? Untuk apa kita datang? Ke mana kita akan pergi? Dan dengan berbagai warna dan garis, pertanyaan-pertanyaan ini dilontarkannya ke luar. Dia tidak mati seindah Khayam, tapi mati sunyi sendiri hancur ditelan oleh iklim khatulistiwa, penuh borok dan patek! Lalu manusia menakjupi lukisan-lukisannya, lukisan-lukisan pelukis Gaugin, tentang gadis-gadis Tahiti, alam Tahiti yang eksotis dan kadang-kadang diselaputi suasana magis.

"Kau tau?" tanyaku tiba-tiba kepada si pelayan. "Setiap orang bagaimana pun merdekanya, tetap terpenjara dalam dinding petak-petak hatinya yang sunyi. Tapi penjara yang merdeka tanpa diputuskan oleh hakim atau hukum, selain oleh hati dan kemauan sendiri, membuat manusia bisa merenung lebih bening dan menghasilkan yang agung!"

Kuteliti muka si pelayan. Ia tak berkerut seriak pun! Tentu dia tak mengerti!

Dan kutanya lagi, "Kenapa tiba-tiba rambutku putih begini? Sudah amat tuakah aku?"

Ia mengangguk, katanya, "Ya, Bapak sudah tua, tapi masih kuat minum."

"Amat tua? Betul tua?"

"Lihatlah di kaca sana."

Ya, wajah yang memandang aku dari setelempak cermin malam itu, memang tampangku telah putih tua. "Isi lagi,"

kuisyaratkan kepada si pelayan sambil mengangguk ke arah selokiku.

"Ini yang penghabisan," sambungku. "Dan janganlah dekat-dekat lagi ke sini!"

Ia pergi, membawa serta botol anggur dan menaruhnya di bupet dengan hati-hati.

Lalu ia duduk diam di sebuah kursi di sudut. Seperti patung, tapi siap melompat bila kuisyaratkan dengan tangan untuk mengisi lagi selokiku. Tidak, tak ada indahnya menyelusuri kembali jalan-jalan hidup yang sudah dilalui kemarin! Detik-detik jam merangkak lamban dengan pasti; memang keajaiban ahli hitung tak pernah keliru! While you live, Drink! for once dead, you never shall return. Otomatis kureguk seloki habis-habis. Tentu si pelayan mendapat keinginannya kini, melihat aku mereguk! Hingga jatuh gelap; senja tadi aku menyelusuri Umar Khayam, bait demi bait. Keinginanku bangkit tiba-tiba ingin minum anggur! Sekarang, inilah aku! Begitu dungu, cuma dengan keinginan mereguk anggur, dan menggumami baris-baris sajaknya tentang minum! Seperti laku orang yang tak mengerti sajak, yang cuma bisa menafsirkan apa yang tersurat saja!

Lalu tiba-tiba aku tertengadah kepada senyumnya!

Senumnya yang diam gemerlap, yang beriak di mata, yang lembut kemilau.

"Aku boleh duduk di mejamu?" tanyanya.

"Duduklah," kataku biasa.

Ia duduk, selintas matanya singgah di seloki kosong, kemudian gemerlap senyum matanya ditujukan kembali kepadaku. Matanya tak berkata apa-apa, tapi di hatinya yang tersembunyi, tentu ia menyesali aku. Rambutnya juga telah mulai memuthih. Ia kelihatan lebih langsing dan lebih sigap dari masa gadisnya. Aku terpesona seketika. Sekali aku pernah melihatnya memakai batik dan kebaya. Ayu dan luwes, kini dalam usia begini, ia kelihatan lebih ayu dan luwes dan lebih dewasa. Tapi kelembutan dan kesederhanaannya masih tetap dimilikinya!

"Apa kabarmu sekarang?" tanyanya.

"Baik-baik, macam dulu."

"Ya," katanya lirih. "Kita sudah tua bangka. Kau masih sendirian?"

"Tidak," kataku senyum. Bertiga diriku, pikirku dan ... Aku mengangguk ke seloki yang kosong, lalu terdiam tiba-tiba.

"Dan Khayam!" katanya. Lalu ia menggigit si pelayan, minta diisi satu seloki untuknya dan minta selokiku dituangi lagi.

Katanya, "Mari kita minum. Untuk kesehatanmu dan kesehatanku!"

Nyaris halus suara denting seloki kami beradu. Sehabis mereguk ia terbatuk-batuk, tapi ia berusaha menutup muka.

"Bahagiakah kau?" tanyaku.

Ia tak menjawab. Senyumannya hilang tiba-tiba, matanya keras dan tersentuh. Menunduk begitulah dulu, entah berpuluhan tahun yang lalu, hatinya disembunyikannya, ketika aku menanyakan kepadanya, apakah dia senang kepadaku dan apakah dia rela kuminta! ia tak pernah menjawab pertanyaanku yang pertama, tapi ia berkata pelan, "Maafkanlah aku. Aku tak bisa." Aku pernah diperguraukan kawan-kawan bahwa dia sudah hampir berpunya, tapi aku tak ingin mendengarnya dari orang lain, cuma dari dia sendiri! Setiap pertanyaanku ingin mengetahui hatinya, dibekukannya dengan pandangan matanya yang tiba-tiba keras dan hilang kelembutannya. Aku seperti orang asing dibantingi pintu tertutup! ia bersembunyi di balik pintu hatinya, tak membukanya lagi. Hanya katanya, "Aku dan dia sudah lama berkenalan. Tuh! Hanya peresmiannya yang belum". Hatiku di dalam meresa sunyi tercampak. Dan dengan matanya yang masih keras, ia berkata, "Aku tidak pernah hilang kepadanya, kepada siapa pun belum. Aku takut nanti kau akan sedih!" Penolakannya memang sudah kusangka dari mula. Dia orang yang bersih dan bening, teliti dan teratur. Dan aku, dengan kekasaran tampang dan hatiku, dengan kesemberonoanku hidup luntang-lantung, begitu

kontras dengan prinsip hidupnya! Sebelum aku memutuskan memintanya, aku sadar bahwa aku akan ditolak. Tapi biarpun kesadaran ini ada, karena penolakan ke luar dari bibimnya, aku sebagai terlontar ke jurang. Hancur berkepingan?

"Kau masih terus berkawan dengan Khayam?" tanyanya tiba-tiba. Matanya yang keras tadi, kini lembut berkilauan lagi. "Tak baik dia dijadikan kawan. Tih!" sambungnya menyesal. Matanya singgah lama ke seloki kosong.

"Hm, kita sudah tua dan dewasa untuk mengerti dia," kataku.

"Ya," katanya. "Tapi aku selalu merasa bahwa dalam dirinya ada setan. Entahlah, barangkali aku tak mengerti sajak."

"Juga dalam diriku ada setan," kataku pelan. Lalu gumamku lagi, "And by and by my Soul returned to me, And answer'd, I Myself am Heaven and Hell."

"Oh, dia lagi," sesalnya.

"Kau masih senang kepadaku?" tanyaku pelan.

"Jangan seperti bocah remaja," katanya, "kita sudah tua bangka."

Aku terasa compang-camping. Sesudah melewati masa-masa puluhan tahun begini ini, ia masih tak mau memberi jawaban dan mengaturkan terus pintu hatinya!

Kataku tertawa, "Ada satu cerita tentang seorang wanita yang senang dan cinta kepada seni mosaik. Ia ingin mengenal si pembikin mosaik yang dipujanya. Tapi ia terdiam dan kecewa, ketika ia bertemu dengan si seniman di sanggamya. Si seniman yang kurus, bungkuk dan jelek karena terus tekun di pekerjaannya!"

"Oh kau ini, kau ini Tih" sesalnya. "Itu sudah lampau. Tak baik membongkar-bongkar masa silam."

Matanya keras lagi. Aku tertutup di luar hatinya. Sambil menunduk katanya, "Aku senantiasa mendoakan, agar kau sehat-sehat dan bisa menemui apa yang kau senangi dan kau cita-citakan. Cuma itu bisaku."

"Ya," katanya sunyi. "Dan kita tetap teman baik."

Senyum di mata dan bibirnya gemerlap kembali. Tanyanya, "Kau belum menemukan teman lain yang baik?"

Aku menggeleng. Kukeluarkan dompet. Kataku, "Temanku satu-satunya yang baik selalu ada dalam dompetku!"

"Kau masih tetap edan," katanya. Dipandanginya foto masa gadis, yang kini telah kuning dan mulai mengabur, dan tak pernah berpisah dari kehadiranku.

"Pada detik-detik aku ingin mereguk hidup habis-habisan, dia selalu menyesali dengan kelembutannya," kataku. Biarpun aku sadar ini hanya merupakan mimpi belaka, tapi dia telah menahan aku bertahan untuk hidup!

Sekilas matanya digenangi air mata, tapi ia menyembunyikan hati lagi. Senyum yang dimekarkannya, terasa kosong menekuri foto yang lama itu.

"Serupa ini dia sekarang?" katanya.

"Siapa?"

"Susi anak bungsuku."

"Berapa anakmu sudah?"

"Tiga. Dua putra, satu putri. Yang sulung sudah hampir M.A. di luar negeri."

"Kau orang yang bahagia. Waktu dulu kau menolak aku, pilihanmu benar!"

Ia diam saja. Kugamit si pelayan, meminta dipenuhi lagi seloki, tapi ketika kepadanya kutawarkan, ia menggeleng.

Tertuduk katanya, "Tih, janganlah membenci aku karena masa lampau."

"Oh, kau tak salah apa-apa. Akulah yang salah. Aku senang kau bahagia."

"Aku seorang perempuan, Tih!" katanya pelan masih menunduk. "Sebagai seorang perempuan aku membutuhkan kasih sayang dan perlindungan," sambungnya pelan. "Yang pertama berupa suami, rumah dan kesetiaan. Hidup teratur. Hatiku ingin bebas dan berbuat seperti kau, laki-laki! Tapi

aku sadar akan kedudukanku sebagai perempuan dan akan tugasku sebagai seorang ibu."

Dilihatinya dengan diam aku pelan-pelan mereguk seloki. Kemudian sambungnya, "Aku kagum melihatmu, tapi aku tidak bisa mengikuti kau. Aku tidak bisa menjadi temanmu dalam angin ribut hidupmu, aku cuma bisa mendoakan semoga kau mencapai cita-citamu! Cuma teman setia dalam impian dan mendoakan yang baik buatmu!"

"Itulah yang kusenangi padamu," kataku pelan.

"Tapi akupun sadar akan keburukan dan kekasaranku, terutama compang-campingku."

Mataku mulai keras dan kaku lagi. Katanya, "Aku tahu bagaimana perasaanmu. Tapi aku tak ingin kau meroboh hidupmu, menjadi tenang, teratur dan statis. Ada keinginanku menuruti kau, minum mereguk habis-habisan bersama Khayam, tapi sifat perempuanku yang halus menolak!"

"Sudahlah," kataku pelan. "Tak berguna membolak-balik lembaran-lembaran yang berdebu. Aku merasa senang, bahwa kau bahagia dan dikelilingi oleh ketenteraman dan kesetiaan."

Lama ia terdiam, kemudian katanya, "Tidak! Ketenteraman dan kesetiaan tidak bisa dipagut lama-lama. Aku telah mendapat pelajaran. Ia hanya bisa kita biarkan singgah di telapak tangan, dan bila kita hendak mengepalnya, segalanya lalu hilang di antara jari! Tapi, aku kini mempunyai pekerjaan untuk hidupku bersama anak-anakkku!"

"Kau hanya sendirian kini?" tanyaku.

"Tidak," katanya mengelak. "Aku mempunyai anak-anak! Aku membantu mereka supaya menjadi orang kelak."

Ia senyum, tapi matanya tak ikut tersenyum. Hatinya yang dikatupkannya begitu kukenal betul sejak puluhan tahun yang lalu. Aku melarikan pandang ke arah yang lain.

Lalu katanya lagi dengan suara pelan, "Sudah berapa lamakah itu Tih?"

"Seabad yang lalu."

"Kau keliru Tih! Baru seperempat abad yang lalu. Kau tetap seperti dulu, tak berubah. Yang berubah hanya usiamu dan putih rambutmu!"

"Ya," kataku tertawa. "Salahku seabad yang lalu, ialah karena aku tidak mengambilmu! Kau lalu mengajar aku, bahwa sesuatu harus diambil. Sejak penolakanmu itu aku mengambil tanpa meminta atau "kulonuwun!" Begitu hidup menghendaki."

"Apa yang kau genggam sekarang?" tanyanya ingin tahu.

Kukembangkan jari-jariku. Kataku ketawa, "Tidak ada apa-apap! Mungkin sekelumit cerita dan seberkas sajak atau beberapa garis dan warna yang kucorengkan di tembok! Atau kesepian hati yang terpenjara oleh kebebasan. Tapi aku sadar kini, bahwa penjara yang kita pilih dengan rela dan sadar, lebih berharga daripada penjara yang harus kita masuki karena dipaksakan oleh orang lain! Yang penting kita bisa hidup, dan berbuat. Ya, hidup amat sederhana sebetulnya: kita datang, kita hadir, dan kita pergi!"

Lama kami berdiam diri; si pelayan sudah gelisah di kursinya.

"Seharusnya dia sudah datang," katanya kepada diri sendiri.

"Siapa?"

"Susi! Tadi ia pamit sebentar, tak mau diajak masuk ke restoran. Ia tentu lupa diri sekarang di toko buku. Sering dia berjam-jam asyik kalau sudah masuk toko buku."

"Aku senang kita bertemu setelah sekian lama," kataku.

"Ya," katanya. "Menggembirakan, tapi juga menyedihkan sekaligus!"

Kupegang jari-jarinya. Masih halus seperti masa lalu; ia membiarkannya, lalu aku berkata, "Tahu kau? Sejak kita berpisah, biarpun aku mengambil setiap yang kutemukan dalam hidupku, tanpa kulonuwun, tapi aku tidak bisa berbuat begitu terhadapmu! Sekarang pun tidak! Kelembutan hatimu membuat setan yang paling kasar menjadi cair lembut."

"Oh," katanya dengan muka yang merah. "Kau masih edan seperti dulu!"

Ditariknya tangannya pelan-pelan, yang kubiarkan meluncur halus seperti sutera lepas.

"Kau masih senang kepadaku?" tanyaku.

"Tidak!" jawabnya, tapi matanya tersenyum gemerlap. "Kita sudah tua bangka," sambungnya. "Tak ada waktu lagi untuk bermain-main di ujung senja!"

"Terima kasih," kataku lega.

Lalu Susi telah ada di sampingnya, ia mengangguk kepada aku, si tua bangka yang masih tersenyum baik dan lega.

"Bu," katanya. "Tak ada bukunya di semua toko buku. Dilarang dijual."

"Mm, keranjangan benar kau ingin membaca buku romannya!"

Kupandangi saja Susi seperti terpana; anak gadis yang telah dewasa dan cerdas itu.

"Dia seperti kau dua puluh lima tahun yang lalu!" kataku pelan.

"Sama semua! Bicaranya, suaranya, senyumnya, matanya dan rambutnya!"

Lalu tiba-tiba Susi lama memandang aku. Tanda heran dan ragu melayani wajahnya. Kemudian ia ketawa diam.

"Bu," katanya tertahan. "Saya kenal dia! Foto-fotonya memenuhi koran dalam bulan-bulan yang lalu. Dia penulis roman-roman yang *"immoril"*. Susi terdiam tiba-tiba.

"Penulis *immoril*, Susi!" kataku tertawa. "Kau belum boleh menjamah buku itu."

"Saya sudah dewasa!" katanya tersinggung. Dan kemudian dengan suara pelan, katanya, "Haran, aku tak percaya bahwa dia seorang *immoril*, Bu!"

"Hm! Kamu ini," kata ibunya. "Yang *immoril* ialah pikiran yang membacanya!"

Lalu, kemudian! Mereka pamit. Aku menggantit si pelayan dan membayar.

## Pengawal Malam

Sejak tadi pagi hujan gerimis tipis-tipis. Matahari tak diberi kesempatan menjenguk dari kemendungan awan. Juga ketika matahari pergi beradu di pucuk-pucuk langit barat, ia berselimut dengan warnanya suram. Dan malam harinya, bintang-bintang pun segan berkelingan.

Hawa sejuk, hanya hujan yang tidak turun lagi. Tentu, semua masih lembab: aspal licin di sepanjang Malioboro, trotoar, pohon-pohon asam, rumput dan segala yang ada di dalam terbuka. Lembab sebagai air mata yang kering sendiri di pipi.

Sebelum pintu kukunci aku menengadah ke langit. Hitam pekat. Tanpa bintang, tanpa cahaya! Hanya sebentar mengilas kerlingan beberapa bintang dari sela-sela awan mendung, lalu menghilang pula. Aku tahu, sepanjang malam nanti hujan akan diusir oleh kegenitan bintang-bintang di langit.

Lentera jalan menarik garis panjang dari selatan ke utara, membelah tengah-tengah Malioboro. Manusia sudah segan berkeliaran dalam hawa sejuk begitu. Jalanan sepi, seperti jantung yang sudah lemah detaknya.

Dan dekat-dekat pukul dua belas malam ia kutemui. Duduk menunduk di trotoar. Di trotoar sebelah timur Gedung Presi-denan, menghadap ke barat. Lentera jalan tepat tergantung di atas kepalanya, membentuk bayang-bayang yang mengelapi wajahnya. Duduknya bersila amat tenang seperti Budha yang sedang samadi. Di sampingnya terdapat sebungkus rokok dan korek api. Sebuah asbak aluminium sudah penuh dengan puntung abu rokok. "Bocah ini sudah gila," pikirku.

Aku berdiri di belakangnya diam-diam, menunggu sampai dia mengetahui kehadiranku. Tapi dia seperti tak tahu. Dua tokoh kami yang sunyi dalam kelembaban udara malam, dia dan aku, seperti sebuah lukisan surrealis saja.

Keinginanku hendak merokok tak bisa kubendung. Sekali gapai, terkaut olehku rokok serta koreknya sekali yang tergeletak di sampingnya. Rokok kupasang, tapi ia tidak juga bergerak. Juga ketika rokok dan korek kujatuhkan kembali ke tempatnya di tegel trotoar dia membisu batu. Lalu masih berdiam diri aku duduk di sisinya, memagut lutut. Nikmat sendirian mengisap rokok "cap minta" dalam-dalam.

Ketika debu rokokku kujentik dan terpelanting dekat ujung kakinya, dengan pelan ia mengambil debu itu, dan dengan hati-hati sekali memindahkannya ke dalam asbak.

"Maaf," kataku menyesal.

Masih dia tak menjawab. "Bocah ini betul-betul sudah miring," pikirku, "lama-lama nanti aku ikut menjadi miring dekat-dekat dia! Aku tak mau memikirkan dia lagi." Mataku tertancap ke arah beranda Istana Presidenan. Terang benderang di situ. Kerei telah dilabuhkan.

Tapi masih kelihatan deretan peti-peti mati berlingkupan Bendera Merah Putih. Di halaman ada seorang tentara berjalan perlahan-lahan. Dalam kesamaran tabir kerei aku mencoba menghitung peti-peti yang berselimutkan Sang Saka itu. Tapi selalu keliru dan keliru lagi hitunganku. "Berapa petikah semuanya?" pikirku kesal dan kecewa.

"Tujuh puluh tiga buah," terdengar pelan suaranya, seolah-olah ia tahu apa yang sedang kupikirkan.

"Oh," kataku seraya menoleh kepadanya, dengan nada dan gerak heran. "Kau rupanya, Dalom!"

"Namaku Mangkuto Abdi dalem," katanya menerangkan tanpa bergerak atau menoleh. Dan dengan nada datar ia meneruskan, "orang jaman sekarang tidak bisa lagi menghargai orang lain."

Rokok di sampingku ini ada yang punya. Enak saja datang orang lain, dan mengambilnya tanpa kulonuwun, tanpa terima kasih. Juga tidak pula menjaga kebersihan."

Abdidalem berkata demikian sambil menunduk terus; suaranya sungguh-sungguh.

Kataku, "Persahabatan kita dulu dimulai dengan

sebatang rokok, masa kini karena rokok sebatang, persahabatan itu akan putus?"

"Soalnya bukan rokoknya. Tapi ini soal menghargai orang lain. Hentikan siulmu itu," bentaknya tertahan, ketika aku bersiul acuh tak acuh. "Kau masih tidak sadar apa yang sedang kulakukan ini?"

"Duduk-duduk di trotoar," jawabku.

"Aku bukan sembarang duduk. Aku sedang bersemadi dan memanjatkan doa untuk arwah-arwah tujuh puluh tiga pahlawan di beranda Istana Presiden itu. Itulah yang sedang kulakukan, ketika kau datang mengganggu. Aku yang duduk samadi ini tak perlu betul kau hargai, tapi kenangkanlah tulang-tulang para pahlawan yang sudah putih di sana itu!"

Dia tidak main-main kali ini! Suaranya dalam dan berat, juga wajahnya amat bersungguh-sungguh, senyum yang hendak mekar di wajahku menegang dan terhenti.

Katanya melanjutkan, "Besok tulang belulang itu akan dikembalikan kembali di Makam Pahlawan Semaki. Tulang-tulang putih yang berserakan. Tapi setiap orang yang lewat di sini hanya lewat melongo bodoh saja. Sudah lampaukah jamannya orang menghargai Pahlawan Tanah Airnya? Atau sudah terlalu banyakkah orang yang tewas sebagai Pahlawan sekarang ini? Mereka yang tujuhpuluhan tiga di sana itu mati muda dalam pertempuran-pertempuran di Yogyakarta ini. Jaman Revolusi yang lewat, empat belas tahun yang lalu! Apa kau sendiri tidak terharu mengenangkan mereka mati muda, sedang kita masih bisa melanjutkan hidup?"

Aku tak kuasa menjawab. Rokok kuisap pelan-pelan. Dijentikannya rokokku itu keras-keras, sehingga terpelanting ke aspal sejauh beberapa meter. Memencar bunga-bunga api kecil, lalu asap halus lurus ke atas. Dengan singit kupandangi dia.

Katanya tenang, "Kau keras kepala. Kau sama seperti manusia-manusia yang lewat di jalanan itu. Tidak terharum melihat tulang-belulang Pahlawan-pahlawan. Sejak tadi kuperhatikan, tidak ada yang berdiri sebentar ataupun menoleh khidmad ke arah serambi Istana Presiden. Orang-orang hanya melongos

pandang sedikit, lalu meneruskan tawa atau cakapnya dan terus berjalan. Juga pengawal tidak ada menjaga dengan gagah di tangga-tangga serambi itu. Dan aku sekarang mengawal mereka, di trotoar ini. Akan kukawal mereka sampai fajar besok menyingsing!"

Iadi am sebentar. Keinginankutak tertahan untuk mengambil rokoknya sebatang lagi. Uang sesen pun aku tak punya malam itu. Tapi aku tak berani mengungkapkan keinginanku, sebab kalau dia sudah serius demikian, ia sanggup menahan banjir atau memindahkan gunung!

Sambungnya kemudian, "Kau senang akan sajak? Orang yang tak senang kepada sajak, termasuk orang yang tak berkultur, tapi lambat laun tentu manusia akan senang juga kepada sajak, walaupun karena ikut-ikutan! Pikirlah, sekarang, pada setiap bulan November sewaktu memperingati Hari Pahlawan, orang membisikkan baris sajak Chairil Anwar biarpun dalam hatinya: "Kerawang Bekasi". Walaupun hanya satu dua bait yang terhapalkan, seperti: "Kami cuma tulang-tulang berserakan. Tapi adalah kepunyaanmu, Kaulah yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan...."

Ia diam pula. Dipandanginya mukaku, lalu katanya, "Pikiranmu itu sekarang hanya pada rokok yang kujentik tadi. Tidak pada tulang-tulang yang berserakan! Mana harumu? Mana sikap-mu menghargai Pahlawan?"

"Akuse deng memikirkan "Kerawang Bekasi", kataku. "Apakah Chairil menulis sajak itu hanya untuk pahlawan-pahlawan pemuda Kerawang Bekasi. Apakah ia cuma mengenal hanya Kerawang Bekasi sebagai daerah pertempuran? Aku dulu juga ikut bertempur. Tidak di Kerawang, tidak di Bekasi. Sekiranya aku dulu ikut tewas, tentu aku tidak termasuk dalam tulang-tulang berserakan Kerawang Bekasi yang dinyanyikan oleh Chairil?"

"Kau terikat pada tempat dan nama," katanya sebal. "Tapi sekarang aku tidak mempersoalkan sajak!"

"Aku mempersoalkannya sekarang," kataku. "Tahu kau? Aku lebih senang kepada "The Young Dead Soldiers"-nya Archibald Mac Leish. Setiap prajurit yang tewas di pihak

manapun berdiri termasuk di dalamnya adalah Pahlawan. Gema harapan setiap manusia yang hidup, setiap manusia yang mati. Perang, maut, perdamaian dan kehidupan!"

"Jangan persoalkan sajak sekarang," katanya dengan nada terganggu. Matanya keras memandang padaku. Lanjutnya, "Yang penting pada detik-detik ini ialah rasa penghargaan hatimu kepada pahlawan-pahlawan yang di beranda sana. Besok kita persoalkan tentang sajak."

"Kau mau duduk di sini sampai pagi?" tanyaku.

"Ya," katanya. "Aku menjaga mereka sekarang. Kalau kau mau ikut, kau harus diam dan mengheningkan cipta." Aku mengheningkan cipta dan mengenangkan Pahlawan dengan caraku sendiri. Dalam hati," kataku. "Jauh dalam relung hatiku yang mumi, di situ tempat aku mengenangkan mereka. Aku tak bisa menemani kau duduk dalam hawa dingin seperti ini di sini."

ia menggerakkan tangan seperti mengusir. Aku sudah hendak berdiri. Tapi rokoknya harus kuambil dulu sebatang lagi!

"Semoga kau tak berkeberatan," kataku pelan dengan nada takzim.

ia diam saja, melirikpun tidak. Rokok kupasang sebatang. Tiba-tiba ia menghapus mukanya dengan kedua belah tangan, seperti laku orang yang selesai berdoa. Lalu senyum lembut kepadaku, seolah-olah mau berkata, "Aku beristirahat sekarang, juga ingin merokok."

Dia pun juga memasang rokok sebatang dan mengisapnya beberapa kali dengan nikmat.

"Aku pergi sekarang," kataku. "Aku mau minum kopi di warung si Irah sana."

Baru saja aku hendak berdiri, aku merasa ada orang di belakangku. Tentu kami sudah terlalu lama. Kusikut rusuk Abdi dalem, tapi ia tak mengerti.

Katanya, seperti melamun, "Irah cinta kepadaku." Diisapnya rokoknya penuh nikmat.

"Tapi aku iseng saja. Kami berkirim-kirim surat cinta.

Selalu dia memulai suratnya dengan perkataan "masku sayang". Dia sendiri buta huruf. Surat-suratnya disuruhnya ditulis oleh orang lain, dan surat-suratku orang lain pula yang membacakan kepadanya dan membalasnya. Tadi baru aku membalas suratnya, kuberikan kepada orang yang membacakan untuknya. Tentu sebentar lagi dia akan membalasnya."

"Cinta-cintaan kok pakai kirim surat segala," kataku.

Terasa tanganku dicuil oleh Irah dengan pelan dari belakang. Waktu aku menoleh, kulihat ia memegang sebuah amplop. Ia tersenyum tak kentara.

"Kukira ada pos buatmu," kataku kepada Abdidalem. Tiba-tiba ia menoleh. Tepat ke arah Irah. Wajahnya berubah, kelihatan agak kurang senang hatinya.

Katanya, "Sudah saya bilang tadi, jangan datang dekat kepada saya malam ini!"

Irah tak menjawab. Ia ikut duduk saja di samping Abdidalem. Dompetnya dihempaskannya ke tegel trotoar. Surat yang beramplop tadi, tak tahu aku di mana disembunyikannya. Air mukanya tenang tapi suram. Abdidalem seperti dingin dan kaku, rokok digigit-gigitnya. Mereka tidak mau saling memandang, kelihatan masing-masing bermengkal hati.

"Banyak duitmu, Rah?" kataku bercanda.

Dompetnya kubuka dengan pelan. Ia melihat saja dengan lesu. Hanya ada uang puluhan selembar, uang rupiah tiga, dan mata uang setali sebijji. Selebihnya adalah surat-surat gadai, surat-surat cukai pasar, dan surat-surat Abdidalem. Aku merasa iba. Dompetnya kututup kembali.

"Mas," kata Irah lembut.

Tapi hati Abdidalem sedang membatu. Irah memegang lengannya, tapi dengan pemberontakan yang ditahan, Abdidalem menempiskan tangan Irah.

"Kau cuma berjanji-janji saja, Mas," kata Irah melanjutkan. "Kau bersumpah tresno kepadaku, tapi kau selalu lari kalau kudekati."

"Pulanglah Rah," kata Abdidalem pelan.

"Tidak! Aku tidak mau pulang kalau tidak bersama dengan Mas!"

"Aku tidak pulang satu malam ini. Aku menjaga tulang-tulang Pahlawan."

"Peti-peti berisi tulang-tulang ini tak perlu dijaga, Mas. Besok akan dikebumikan dengan upacara kehormatan. Tapi jagalah aku, Mas. Jagalah aku, kalau Mas betul sayang kepadaku."

Abdidalem melemparkan puntung rokoknya. Puntung itu tergeletak dekat puntung rokokku yang tadi dijentikannya. Lupa ia akan kebersihan, lupa untuk mematikannya ke asbak, karena geram hatinya. Asbak itu kini di tangan Irah, dibolak-baliknya di antara jari-jarinya seperti tak sadar. Abu dan puntung rokok mengotori haribaan kainnya. Sebuah beca meluncur dengan pelan dan di antara kilasan cahaya lampu, perempuan yang duduk di dalamnya melempar senyum manis ke arah kami. Aku berciut, beca meluncur terus, lalu berhenti di tengah bundaran depan kantor pos. Dengan tertawa leking perempuan tadi menuju tukang wedang ronde di trotoar. Lalu ribut bersambut pula suara-suara teman perempuan seputualangan malam di sana, menyambut kedatangannya.

"Mari, Mas. Pulang."

"Pulanglah sendiri," geram terdengar suara Abdidalem menyentak.

Irah begitu sedih kelihatan. Asbak aluminium berdenting jatuh ke tegel. Dan jari-jarinya meremas-remas dan merenggut-renggut saputangan yang lusuh.

"Aku yang mengantarkan pulang, Rah," kataku ramah.

Irah menggeleng dan menarik nafas.

Katanya, "Aku tidak mau seperti perempuan yang tadi, gelandangan dari becak ke becak, rebah dari amben ke amben, di gulati oleh setiap laki-laki. Mas?"

Tapi Abdidalem melongos pun tidak.

Sambung Irah, "Aku ingin mempunyai suami yang bisa kupuja, ingin mempunyai rumah, mempunyai anak, Mas."

katanya dengan nada lemah lembut memohon, "jangan aku biarkan menjadi perempuan seperti yang di sana itu. Kalau betul Mas tresno kepadaku ..."

"Sudah, pulang saja sendiri Rah," kata Abdi dalem bertambah gemas.

Rasa malu menghambur pada wajahnya. Di bawah cahaya lentera ini orang lain dapat menyangka bahwa ia duduk bermesra-mesraan dengan Irah! Irah terdiam. Matanya terpaku keserambi Istana Presidenan, dengan tujuh puluh tiga peti mati yang masing-masing diselimuti dengan Sang Saka.

Entah tak berapa lamanya, tak seorang pun di antara kami yang bersuara. Aku mulai tak sedap melihat drama satu babak mereka. Bila mereka telah berbuat sesuatu, biarkanlah mereka sendiri menyelesaikannya!

"Aku harus hidup!" kata Irah kemudian dengan suara datar. Matanya masih nanap memandang ke arah peti-peti itu. "Aku tahu, Mas. Kau merenungi peti-peti yang berisi tulang-tulang Pahlawan itu. Tapi tahukah kau Mas, apa yang kupikirkan?"

Abdidalem tak bergerak sekutik pun. Irah menarik nafas, sebuah senyum hampa bergetar di bibimya.

Sambungnya, "Mungkin dalam salah satu peti itu, terkumpul serakan tulang-tulang suamiku. Dan mungkin sekarang arwahnya ada dekat-dekat sini. Melihat semua yang kuperbuat di bawah lentera Maliboro ini, aku hanya bisa berdoa untuk arwahnya sambil meminta maaf karena aku menjadi begini. Kurasa ia mengerti dan memaafkan aku. Tapi aku tak perlu memikirkan itu, Mas. Kehidupan yang ganas tidak membiarkanku menjadi orang, tak memberi waktu untuk memikirkan seperti itu!"

Irah diam. Kupandangi dia. Matanya kelihatan tergenang, tapi ia berusaha sekuatnya menahan ledakan-ledakan perasaannya.

"Suamimu gugur, Rah? Tentu dia Pahlawan," kataku pelan.

"Siapa yang bisa memastikan bahwa dia Pahlawan, atau tidak pahlawan? Jaman pendudukan Belanda di Yogyakarta kena tembak. Saya baru sebulan dikawininya, dan ia tidak mau saya larang ikut-ikutan bertempur dengan pasukan gerilya. Saya tidak ingin dia mati, tapi yah, dia mati juga. Tidak pernah kutemukan mayat atau kuburnya! Kalau dia tidak mati, saya rasa aku tidak menjadi begini. Mungkin di antara sebanyak tulang-tulang putih di peti sana itu, ada tulang-tulang bekas suamiku?!"

Ia terdiam pula, memandang kepada Abdidalem yang melihat ke arah lain, seperti tak peduli.

Sambung Irah, "Sejak dia tidak ada, semuanya jadi putus. Aku harus bekerja buat hidup. Bekerja berat dan kotor, tapi duitnya cuma sedikit. Aku bertahan tidak menjadi kupu-kupu malam, tapi aku tak bisa! Tidak bisa! Mas, aku sudah bosan hidup hina begitu. Kalau memang Mas tresno kepadaku, tolonglah aku. Aku menjadi istri yang setia dan berbakti! Oalah, Mas! Tidak bosan kepadaku? Tidak bosan?"

Ia mengguncang-guncang lengan Abdidalem. Abdidalem yang tetap diam bisu.

Karena sikap Abdidalem yang pasti dan menolak demikian, keseluruhan tubuh Irah seperti lunglai dan beku. Dipandanginya pemuda itu seperti hendak mengajak dengan pandangan dari hati yang sayu dan perih. Kesadaran timbul di hatinya, bahwa tresno Abdidalem hanya permainan belaka.

Lalu dengan tawakkalkatanya, "Sudahlah, Mas. Kita putus saja sampai di sini hubungan cinta kita. Aku tak percaya sama surat-surat, atau kata-kata kosong lagi. Kusangka bahwa Mas Pahlawanku yang sejati selama ini. Aku tidak akan menangis karena tertipu."

Dan Irah tersenyum. Senyum yang robek dan compang-camping.

Ia membetulkan letak kebanyakan dan meluruskan lipatan kainnya. Geraknya tidak menggetar lagi, tapi dengan penuh kapastian dan ketetapan hati sekarang. Dan ia tertawa.

Katanya, "Tidak! Aku tak berhak meminta keberanianmu Mas, untuk menjadi Pahlawanku. Sudahlah, tidak usah pikir tentang aku, atau tentang cinta. Aku harap, Mas, kau tidak benci dan jijik kepadaku. Janganlah benci melihat aku, warungku tetap terbuka menunggumu. Mampirlah selalu, dan juga kau, Mas," katanya kepadaku.

Lengan Abdidalem dipegangnya kembali, penuh mesra dan damba yang tersisih.

Suranya basah menggumam, "Mas ...."

Sebuah truk lari kencang dari utara. Tiba-tiba berhenti di bundaran depan Kantorpos, di muka penjual rokok dan penjual wedang ronda. Masih berkibar bendera kecil dari kesatuan polisi dekat hidung mobil.

Dua orang polisi turun, menuju ke perempuan-perempuan malam yang sedang bersenda gurau terkikih, dalam becak, di trotoar, dan dekat tukang wedang ronda, suara riuh mereka tiba-tiba terhenti. Ada satu dua perempuan malam menyelinap. Dan tiba-tiba bagaikan hujan turun, mereka bubar menyelamatkan diri.

"Garakan!" desis Abdidalem. "Rah lari Rah. Lari!"

Irah hanya mencibirkan bibimya. Tetap duduk seenaknya, seperti menertawakan aku yang sudah berdiri di balik tiang listrik, seolah-olah mau berlindung di situ.

Ia tertawa saja melihat Abdidalem yang gelisah berdiri, menggenggam rokok, korek api serta asbaknya.

Kata Irah, "Orang tak bersalah tak perlu minggat, Mas!"

"Polisi itu ke sini," kata Abdidalem pelan kecemasan.

Irah tak beranjak dari duduknya di trotoar. Malah menekur acuh tak acuh. Tidak ada kelihatan orang lalu lalang di aspal yang licin hitam, ataupun di trotoar, hanya kelap-kelip lampu beca yang ketiduran dan lampu tukang wedang ronda yang terkantuk-kantuk. Suara-suara perempuan malam yang tadi riuh sudah hilang lenyap. Suara langkah polisi berdetak-detak keras di aspal.

"Bikin apa di sini!" katanya dengan nada berwibawa.

Ia berdiri di hadapan Irah, besar dan tinggi dalam pakaian dinasnya; matanya menyelusuri Abdidalem, menyelusuri aku. Kami berdiam diri.

Sebuah senyum melebari wajahnya, ketika menandai Irah yang menengadah kepadanya.

Lembut sapanya, "Lho, sampeyan to, Mbak Irah. Belum kukut? Siapa yang menjaga warung Mbak?"

"Si Embok, Pak."

"Sudah Mbak! Jangan berhenti atau duduk lama-lama di depan Presidenan. Pahlawan-pahlawan sedang istirahat di beranda. Dan ada garakan lho, Mbak!"

Tapi matanya memerintah keras melihat kepada Abdidalem dan aku. Kami tak bergerak. Tentu polisi itu mengenal Irah, atau sudah sering juga minum di warungnya.

"Sudah, pulang saja," perintahnya kepada kami.

"Pak," kataku. "Irah menduga, bahwa mungkin di antara tulang-tulang Pahlawan di Presidenan itu, ada tulang-tulang bekas suaminya."

Polisi menjadi lembut. Ia memandang ke arah serambi Presidenan, menekan perasaan terharunya. Kemudian sejenak lamanya ia menekuri Irah.

"Mudah-mudahan Mbak," katanya dengan suara takzim dan hormat. Semoga dia ada di sana, di antara ketujuh puluh tiga peti itu. Maka akan selamat dan damailah arwahnya di pindahkan ke Makam Pahlawan besok."

Irah berdiri, tersenyum, dan matanya basah.

Katanya, "Aku mau ke warung sekarang." Dan seperti kepada diri sendiri pelan ia berkata, "Kenang, kenangkanlah kami ...."

"Apa Mbak?" tanya polisi itu tak mengerti.

Irah tak menjawab, dan mata polisi itu bertanya kepada kami.

"Permisi Pak," kata Irah.

Dan kepada kami ia mengangguk ramah dan berkata, "Jangan bosan mampir di warungku, Mas."

Ia melancer menuju warungnya, ke arah utara.

Polisi itu masih memandanginya. Katanya, tak mengerti, "Apa sih, maksud Mbak Irah?"

"Dia senang kepada sajak, Pak," kataku menerangkan. "Itu tadi sebagian dari baris sajak Chairil, Kerawang Bekasi, yang selalu dideklamasikan pada Hari Pahlawan. Kawan saya ini selalu membaca sajak di warungnya. Irah senang kepada sajak."

"Ya, saya ingat," kata polisi itu dengan wajah cerah. "Kamu orang-orang muda cuma tahu bersajak dan ngeloyor malam. Sekarang pulanglah lekas."

Kami pulang, menuju arah selatan. Di belakang kami truk polisi menderu kembali ke arah utara. Perempuan malam di bunderan dan si tukang jual wedang ronda ramai kembali, menderaikan kicau dan tawa memenuhi kelembaban malam.

"Oalah," kicau si Sun, "Kupikir garakan! Tau-tau Pak Polisi cuma membeli rokok."

Tertawanya dari beca terpingkal-pingkal, ditingkahi yang lain.

Kami melangkah turun, mata terasa amat berat. Abdidalem lupa meneruskan pengalamannya di depan Kepresidenan. Dia berdiam diri saja. Tapi kehidupan malam tidak diam, terus berlangsung menunggu fajar menyingsing.

## Sepasang Hari Sebelum Lebaran

Dihampirinya Yati, si bungsunya yang tenang di katil. Sangkanya mulanya bahwa anak itu sudah tertidur. Jam dinding berdentang tujuh kali. Dua hari lagi, lebaran! Dan di malam-malam dekat lebaran begini, dia yang telah mempunyai istri, dan anak dua, masih juga merasakan kegembiraan harapan-harapan yang pernah dialaminya semasa jaman kanak-kanaknya. Di luar, anak-anak ramai bermain, dan langit berdesingan oleh mercon bunga api. Dan si bungsunya ini kenapa pula jatuh sakit di hari-hari begini!

"Pak," terdengar suara Yati.

Ia terkejut, lalu senyum, "Hidung anak ini seperti hidung ibunya juga alisnya!" pikimya.

Dalam tingkah laku si Yati, ia mengenal kembali jiwanya sendiri: perenung, dan bila menangis, selalu sembunyi-sembunyi!

"Papa pikir kau tidur," katanya.

Dibelainya kening anaknya yang keringatan itu, masih agak panas sedikit.

"Aku tidak sakit kok, Pa," suara Yati.

Sambil duduk lincah, ingin dibelai. Meringkuk dirangkulannya. Dia membenamkan hidungnya ke rambut anak yang terbuai itu dengan mesra. Sejenak melembut keseluruhan tubuh anaknya, tapi tiba-tiba terasa ada ketegangan, dan senyum gadis cilik itu hilang. Matanya kehilangan manik-maniknya yang berkaca-kaca, perasaan perih menjalari hati si Bapak. Belakangan ini terasa olehnya ada kerenggangan di antara keluarganya. Si Yunio, si sulungnya, seolah-olah mengelakkan dia. Makin sering pergi menginap di rumah mbahnya. Bila ia bertemu dengan kedua anaknya itu, ia seolah-olah terpencil, tak segembira biasa. Biasanya bila ia membaca koran, kedua-duanya selalu ingin tahu, dan banyak bertanya. Kapal terbang jatuh Pak? Di mana? Kebakaran di Jakarta? Bagaimana sih kebakaran itu? Dan

ia berusaha menerangkan apa yang diketahuinya, sepanjang dapat ditangkap oleh pikiran bocah-bocah. Kedua-duanya sama-sama ingin tahu berita kejadian-kejadian di koran dan sering didapatnya adik-kakak itu bersama-sama menelaah koran. Yuno yang berumur 10 dan Yati setahun lebih muda. Beberapa tahun lagi mereka tentu sudah di SMP kemudian di SMA, kemudian, kemudian mereka tiba-tiba akan sudah dewasa!

"Ke mana kedua anak kecil yang di Malioboro itu, Pak?" tiba-tiba Yati bertanya.

"Hm, yang mana?"

"Aku ingat saja kepada mereka, Pak. Apakah mereka mempunyai bapak dan ibu juga?"

"Oh," pikirnya, gadis cilik ini sentimental! Ia ingat kepada dua orang anak kecil yang dimaksud oleh si bungsu. Entah beberapa minggu yang lalu, ia membawa kedua anaknya itu pada malam hari berbelanja ke Malioboro. Dua bocah kecil, gadis-gadis gelandangan, sebaya Yuno dan Yati, mendekati mereka.

"Pak," rengeknya, "kulo belum makan Pak!"

Dan ia mencoba tak mengacuhkan pengemis-pengemis itu, tapi ketika mereka memegang lengannya dengan berani dan paksa, ia marah.

Sudah bosan ia sering-sering memberi duit kepada kedua gadis cilik gelandangan itu, sehingga mereka terlalu berani akhirnya!

Tapi ketika dilihatnya Yuno dan Yati tercengang melihat kemarahan tiba-tiba itu, ia sadar. Lalu dengan cepat-cepat ia memberikan uang seperak-seperak kepada kedua pengemis kecil itu.

"Tentu," katanya dengan gembira kepada Yati. "Mereka juga mempunyai Mak dan Bapak."

Tapi mata Yati nyalang saja memandang, tak percaya.

Katanya, "Mesake Pak!"

"Hm, kamu ini!" ia berkata dengan ketawa sambil merangkul si bungsunya erat-erat.

Sambungnya, "Tidurlah, Bapakmu akan menjemput masmu, si Yuno!"

Yati cuma tersenyum menurut, tak membantah ketika dibaringkaninya dan dibetulkan letak bantalnya.

Dia berkata lagi dengan gembira. "Lebaran besok kita semua pergi ke rumah mbah, ya?"

Yati tiba-tiba tertawa, katanya. "Aku besok sudah sembuh!" Dirangkulnya lengan Bapaknya, dan ditekankannya ke pipinya.

"Bapak tidak marah?" tanyanya.

Hati si Bapak bertanya-tanya, tapi dengan ketawa ia melekatkan cium ke pipi si bocah. Pipi kiri sekali, yang kanan sekali. Di hidung yang seperti hidung ibunya itu, sekali.

Mereka berdua amat gembira. Begitulah ia didapati istrinya yang tiba-tiba telah berdiri di ambang pintu, dan menanyakan, kenapa ia belum pergi.

"Sudah malam, Mas!" katanya pelan. "Jangan diganggu juga Yati!"

Di sudut ruang tengah ia tiba-tiba mendekap istrinya. "Hah hah! Edan lagi kau Mas!" elak istrinya. Tapi ia makin mendekap erat, dan menggigit hidung istrinya dengan bibirnya.

"Kau tidak akan meninggalkan aku besok?" tanyanya.

"Hah, hah, edan!" kata istrinya dengan senang.

Dan kemudian ia pergi, ditatapi istri di pintu.

"Yuno sudah pulang," kata ibu mertuanya.

Lalu sebentar kemudian mereka bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tak ada artinya. Tapi tiba-tiba ia merasa sering diperhatikan oleh ibu mertuanya.

Lalu tanya orang tua itu terloncat, "Akan selamanya kamu begini?"

"Begini bagaimana, Bu?"

"Kau senang melihat tanah tamanmu ditumbuhi kembang. Tapi kau belum, menjadi seorang penjaga taman yang baik. Jari-jarimu terlalu keras menyentuh tanaman!"

Ibu mertuanya tertawa, selalu kesukaannya berbicara sebagai teka-teki.

"Ada lagi kekuranganku?" tanyanya sambil berpikir-pikir.

"Di samping mencintai tanah, orang juga harus cinta kepada tanamannya."

Perempuan tua, ibu istrinya itu, cuma tersenyum-senyum saja, ketika ia mendesak meminta penjelasan.

Ia hanya menambahkan, "Nanti kau sendiri akan tahu juga!"

Ia merasa selama ini bahwa di rumah tidak kurang apa-apa. Hidup mereka suami istri penuh romantika, mereka sayang kepada anak-anak. Hanya sekali-sekali tentu ada kekeringan uang belanja, sudah biasa pada jaman sekarang!

Dalam perjalanan pulang, ketika menyelusuri Malioboro ingin membeli oleh-oleh, kata-kata ibu mertuanya itu dirasanya terlampau mengada-ada. Keramaian silang-siur manusia mengalihkan perhatiannya. Tapi ia tiba-tiba teringat kembali kepada si bungsunya. Yati dengan pertanyaannya, "Ke mana anak kecil yang di Malioboro itu Pak?"

Serentak dengan ingatan itu, tiba-tiba ia terlanda si gadis bocah dekat Kepatihan. Ia tertegun memandanginya; dan si bocah yang mengenalinya, menjauh takut. Ingat akan pengalamannya yang lalu waktu meminta-minta kepada orang itu! Dia tersandar ke tepi tembok. Bocah itu berdiri lalu lari takut-takut sejauh satu tiang listrik. "Kenapa bocah gelandangan ini sendirian sekarang?" tanyanya dalam hati. "Biasanya mereka berdua, dengan tempurung dikepit, dan bergandengan dan gesit meminta-minta." Hanya itu yang terpikir olehnya tentang mereka!

Bocah-bocah gelandangan selamanya tak menyedapkan hati. Seperti lalar, dihalau, datang hinggap lagi. Suara Yati berdengung kembali di telinganya, "Mesake Pak!" Lalu tiba-tiba saja, ia merasakan apa yang dirasakan si bungsunya, yang dianggapnya hanya kesentimentilan kanak-kanak. Dan di wajah gadis peminta-minta itu, terbayang wajah Yati. Ia terkejut, "Tidak," jerit hatinya. "Yati tidak akan menjadi anak gelandangan seperti ini! Cepat pula pertanyaan terlintas di hatinya: bila esok aku mati, istriku mati, bila mereka tak beribu-bapak pula?! Yuno dan Yati gelandangan dengan kaleng

kecil dan merengek: "Pak nyuwun Pak, kulo dereng nedo." Walaupun dirasanya pikiran ini mengada-ada saja, ia tak bisa melepaskannya. Didekatnya gadis cilik itu seolah-olah acuh tak acuh. Ia bertanya seramah mungkir "Temanmu yang dulu mana?" Si bocah diam dengan rasa curiga.

Lama baru ia menjawab dengan kaku, "Mati, Pak! Tiga hari yang lalu." Ia terkejut, temannya yang satu itulah yang dulu benar-benar dimarahinya, karena terlalu merongrong! Sesal tak habis-habis menekannya, karena tentu dalam menghadapi maut, anak kecil itu masih mengandung dendam dan sakit hati! Ia lirih bertanya, "Kamu sudah makan?" Si bocah kumal comeng itu masih curiga, dan akhirnya menggeleng.

Digenggamnya selembar uang duapuluhan limaan ke telapak bocah itu. "Ini! Pergilah membeli makanan yang enak!"

"Matur nuwun Pak!" kata si bocah tertahan, lalu pergi dengan girang berlari, menyelinap di antara orang lalu lalang di trotoar.

"Mati!" pikirnya, "kenapa aku dulu tak bisa berbuat ramah kepadanya? Kini dia mati dengan rasa sakit hati terhadap aku. Duit duapuluhan lima yang kuberikan kepada temannya itu, sebagai sogokan terasa seolah-olah untuk menuap meminta maaf kepada temannya yang sudah mati itu." Ia bergegas pulang, kangen kepada Yuno dan Yati! "Mesake Pak!" terdengung lagi suara Yati!

Malam sudah larut. Yuno telah tertidur, juga Yati.

"Apa yang kau pikirkan, Mas?" tanya istrinya. Ia tersentak, senyum tak menentu dan memasang rokok. Lama mereka ber-diam diri, duduk di beranda. Ketika rokok yang terjepit di antara jari-jarinya, hampir habis tanpa diisap, istrinya dengan pelan mengambilnya. Kedua-duanya hanya tersenyum. Lalu istrinya memasangkan sebatang rokok lagi. Ada saja romantik antara mereka berdua, walaupun romantik kecil!

"Yuno dan Yati sudah menjelang dewasa," kata istrinya.

"Ya," katanya. "Tadi waktu mencium Yati, tiba-tiba aku merasa bahwa dia bukan anak-anak lagi!"

Dan Yuno tiba-tiba telah seperti orang dewasa. Aku merasa sebagai kakek-kakek!

Diperhatikannyaistrinya lalu, katanya, "Dulu sebelum kawin, aku berjanji kepadamu akan sanggup memindahkan gunung. Tapi hidup kita hanya tinggal sederhana saja, selalu kurang belanja, kurang ini itu. Kau masih ingin menagih janjiku yang dulu, akan membelikan beler?"

"Kayak kakek-kakek saja kau mas!" kata istrinya. "Rokokmu kau biarkan lagi habis di jari-jarimu. Aku sudah senang begini, mempunyai anak-anak yang manis dan cerdas. Yati giat betul membaca, aku takut nanti matanya lekas rusak. Yunobegitujuga! Kita harus sudah mulai memikirkan kacamata untuk mereka!"

"Kau tidak memikirkan aku juga?"

"Edan dan cemburu lagi! Itu saja rupanya yang kau pikirkan tadi?"

Lama baru ia menjawab!

"Dia sudah mati!"

"Siapa?"

"Gadis cilik peminta-peminta di Malioboro itu. Yang pernah kubentak itu!"

Istrinya mengangguk termangu, juga ingat ketika suaminya membentak bocah gelandangan itu. Lama mereka diam pula, dan dia menyambung, "Tadi aku bertemu dengan si bocah yang satunya lagi. Jangan sampai Yati tahu. Anak itu bisa sentimental dan ikut menyesali aku!"

"Kau menyesali diri?"

"Ya. Tapi tak apa. Kawannya itu kuberi duapuluh lima tadi. Hm, berkurang besok beca kita."

Istrinya mengangguk saja, terharu diam. Sambungnya, "Tadi Ibumu bilang kepadaku kau belum jadi seorang penjaga taman yang baik. Apa maksudnya sih?"

Tapi istrinya tak menjawab, sebagai terpana. Lalu kemudian tanpa disadarinya, matanya telah tergenang dan air mata meleleh pipinya.

Katanya tersendat-sendat, "Kita telah menyiksa mereka. Aku tak mau meneruskan permainanmu yang keras ini."

"Mengapa pula air mata itu! Siapa yang disiksa?"

"Mereka sudah tahu. Yati dan Yun. Celengan ayam-ayaman itu mas! Dua, tiga hari yang lalu aku menemukan pecahan bekas kepala celengan ayam-ayaman itu di bawah kasur Yati. Maksud kau dan aku baik, berbuat begitu. Meminta kesadaran anak-anak tapi terlalu berat buat hati mereka yang masih kecil!"

Di kamar, Yuno tak bisa tidur. Gelisah saja, dan bantalnya jatuh ke lantai!

"Aku nanti yang akan menyatakan kepada Ibu dan Bapak, Yun!" bisik Yati.

"Kenapa celengan kita ditukar dengan yang baru?"

"Kau ceritakan kepada mbah? Apa katanya?"

Mbah memeluk aku. Suaranya menggeletar, matanya basah. Katanya, "Yun! Kamu dan Yati mesti mengatakan terus terang kepada Ibu dan Bapak, jangan diam-diam. Kamu harus berani mengatakannya. Dan aku dilarang oleh mbah datang ke rumahnya kalau aku belum mengatakannya kepada ibu dan bapak."

"Aku yang mengajak kau Yun. Mengajak membuka celenganku."

Yuno diam saja. Yati bangun. Katanya, "Kau tinggal di sini ya; aku sekarang mau memberitahukannya kepada Ibu dan Bapak.

Berjingkat-jingkat ia meninggalkan kamar, seperti kucing tak bersuara, Yuno membenamkan muka ke bantal. Tapi sebentar kemudian Yati kembali pula tak bersuara.

Bisiknya, "Ibu menangis, Yun! Bapak diam saja, aku belum berani sekarang."

Dia diam, teringat kembali akan kata-kata Ibu mertuanya, "Kau belum menjadi seorang penjaga taman yang baik. Jari-jarimu terlalu keras menyentuh tanaman". Kini baru ia mulai samar-samar mengerti teka-teki si perempuan tua itu!

Peristiwa ini terjadi seminggu yang lalu, Yuno dan Yati dibawa mBaknya ke desa. Pagi-pagi benar waktu ia hendak berangkat ke kantor dan mencari pulpen dilaci bupet dengan tergesa-gesa, sikunya tersentuh celengan ayam-ayaman tanah liat yang terletak di atas bupet. Benda itu pecah di lantai. Kosong! yang jatuh itu kepunyaan Yati. Darahnya tersirap. Disambarnya celengan Yuno yang terletak di sebelah kepunyaan Yati. Juga bolong bawahnya: kosong!

"Bu, Bune," jeritnya panik.

Istrinya seperti melompat dari dapur. Temganga melihat pecahan tanah liat di lantai dan yang sebuah lagi bolong di tangan suaminya.

"Lihat" katanya. "Anak-anak begitu berani diam-diam berbuat tak baik, Yati dan Yuno! Kau tahu soal ini?"

Istrinya menggeleng sedih, tak bisa berkata. Penuh kecewa.

"Sudah, nanti kalaumereka pulang, akan kita perbincangkan."

Tiba-tiba, ketika ia sudah di halaman, ia teringat sesuatu dan kembali masuk.

"Aku terpikir sebentar ini," katanya kepada istrinya. "Jangan kita singgung soal celengan kosong ini, kalau Yati dan Yuno pulang. Kita harus memberinya didikan agar berani tanggung jawab atas perbuatan mereka."

"Habis, mau diapakan Mas? Toh uang itu mereka yang punya, mereka yang menabung."

"Betul! Tapi tak baik mereka berbuat diam-diam. Sekarang begini, Bune! Pergilah ke pasar beli dua buah celengan yang sama dengan yang bolong-bolong ini. Sama wamanya, sama besarnya, sama bentuknya. Dan kita letakkan yang baru itu menggantikan yang lama, seolah-olah tak ada terjadi apa-apa."

Istrinya terdiam sebentar. Dia tersenyum katanya, "Yati dan Yuno, bukan anak-anak bodoh, mereka cerdas. Tapi kita tak apa-apa sekali-sekali berkeras. Kau ingat ketika kita membelikan celengan ini untuk mereka? Aku kumpulan mereka, ya kita berempat, bukan?

Dan kubilang kepada mereka! Yati, Yun! Menabung cara ini tak baik sebetulnya. Bapak lebih senang, kalau Yati dan Yuno

belajar menabung di kantor tabungan. Tapi dengan menabung di rumah dengan celengan ayam-ayaman ini, bapak bermaksud agar Yati dan Yuno menjadi orang yang kuat menahan hati. Celengan tanah liat ini gampang dipecahkan, tapi Yati dan Yuno harus belajar menahan hati dan keinginan! Bila telah tamat dari SD, Yati dan Yuno boleh menabung di kantor tabungan.”

\*\*\*

Kata istrinya sambil menghapus habis-habis air matanya, “Sudah cukup mereka kita hukum.”

Dia bertanya, “Untuk apa uang celengan itu mereka pergunakan? Apakah kau lihat Yati dan Yuno membeli apa-apa? Dulu pemah Yuno ingin membeli pisau pandu. Apakah dia belikan pisau pandu?”

“Mereka tidak membeli apa-apa, Mas. Kalau mereka hendak membeli apa-apa, mereka tentu mengatakannya.”

“Nanti mereka harus datang sendiri mengaku.”

“Aku tidak tahan. Mas; Yati nanti makin sakit. Yuno hilang-hilang saja sejak mereka menemukan bekas pecahan tabungan itu. Mereka sudah tahu, bahwa tabungan ayam-ayaman itu kita ganti dengan yang baru.”

“Pipaku di mana?” tanyanya tiba-tiba. Keinginannya merokok mendesak. Ia ingin menghilangkan kegelisahannya. Istrinya sudah akan bangkit hendak mencarinya. Tapi ditahannya sambil tertawa.

“Biar aku yang mencarinya. Dan kalau Yati dan Yuno masih bangun, kita buka saja pengadilan malam ini ya?”

Istrinya mengangguk. Si suami pelan-pelan menuju kamar Yati dan Yuno. Dari kuakan kain pintu, terlihat olehnya kedua anak itu sudah nyenyak tidur. Dengan rasa terharu ia mendekat. Pelan-pelan diciumnya kening Yati, lalu kening Yuno. Menciumi bocah-bocah yang telah melakukan dosa-dosa kecilnya! Dengan tersenyum sendirian ia keluar. Teringat akan pipanya, ia mencari-cari di atas bupet, di antara benda-benda yang ada di situ. Celengan ayam-ayaman tanah liat yang baru itu, seperti melihat dia saja. Pipa tak ada di situ. Mungkin di laci bupet. Pelan-pelan

ditariknya laci. Isi laci itu beraburan. Tentu perbutan Yuno lagi! Buku-buku, potlot, dan kertas-kertas tak menentu. Biasanya Yati yang rajin membenahinya dengan rapi, tetapi kemudian Yuno yang mengaduk-aduknya lagi. Bocah-bocah! Disusunnya buku-buku itu pelan-pelan sambil selintas-selintas membaca apa-apa yang terlihatnya sekilas. Sekarang buku-buku Yati dan Yuno campur aduk jadi satu, selama libur ini benda-benda itu tak dipegang-pegang. Tapi Yati lebih halus perasaannya, ini selalu dirasakannya bila melihat buku gambar Yati. Lukisan-lukisan bebasnya, menggambarkan adik dengan kakak, anak dengan ibu, anak dengan kucing, atau benda-benda yang memancarkan kemesraan dan keintiman. Kini bukugambar Yati ditariknya, ingin melihatnya sebentar. Sehelai demi sehelai dibaliknya sekilas, tapi tiba-tiba buku itu terluncur dari pegangan jarinya. Jatuh ke lantai, selembar halaman terlepas, dan bersamaan dengan itu. Secarik kertas yang agak kecil. "Aku capek dan mengantuk kalau begini," pikirnya sambil memungut buku dan kertas-kertas itu. Tiba-tiba ia memanggil separuh berteriak, "Bu! Bune."

Istrinya tercengang saja melihat dia menunjukkan selembar kwitansi.

"Kau yang memasukkan ini?" tanyanya berbisik.

Istrinya membaca kwintansi itu, dan menggeleng.

"Tapi ini atas namamu, Nyonya anu-anu-anu!"

"Sungguh bukan saya, Mas."

"Hm!" katanya, "tak percaya. Tentu kau. Dulu, waktu aku tanya apa kita masih mempunyai uang lebih, kau mengeluh, dan mengatakan, tidak ada sisa sesepun."

"Sungguh mati, Mas! Saya tidak pernah mengetahui adanya kwitansi ini!"

"Pipaku! Pipa celaka itu belum kutemukan," katanya menggerutu. Ia mengaduk-aduk di laci lain. Terasa hatinya tak senang, entah kesal kepada siapa.

Kata istrinya dengan suara tak senang, "Mas! Aku tak pernah bohong, aku tidak senang karena prasangkamu ini."

Dia tertawa masam, "Tapi di situ tertulis namamu. Sudahlah itu tak menjadi soal."

Terasa ada ketegangan kecil di antara mereka. Kecurigaan kecil yang tak berarti, tapi selalu tak mengenakkan hati, seperti pasir yang menyelinap di antara gigi!

"Pipaku! Pipa celaka?"

Si istri tertunduk diam, kwintansi itu dilihatnya saja dengan diam.

"Kau tak percaya kepadaku," katanya.

"Hm! Sudah, apa yang dipikirkan lagi!"

Dia terus mengaduk-aduk mencari pipanya, "Mana pipa itu!" geramnya.

Yati sudah berdiri saja di pintu kamarnya. Memandangi dengan diam-diam bapaknya yang bingung, dan ibunya diam tertunduk.

"Kenapa belum tidur, Ti?" tanya Ibu.

Yati masih diam saja. Memandang bapaknya yang kini terhenti mencari pipanya dan memandang ibunya yang senyum dipaksa, seraya menyambung, "Nanti kau masuk angin, Ti, tidurlah!"

"Bu," kata Yati terbata-bata, Itu aku yang bikin."

"Apa? Bikin apa?" tanya ibunya, mendekatinya. Ia hendak merangkul Yati dan membawanya kembali ke katil. Tapi anak itu mengelak.

"Aku dan Yuno, Bu!" katanya Yati ingin menerangkan.

"Pak, Pakne, dia mengigau, tentu panasnya naik!" kata si Ibu dengan cemas. Dirangkulnya gadis cilik itu, tapi Yati berontak.

Katanya, "Aku dan Yuno yang memasukkan itu, atas nama Ibu! Tabungan ayam-ayaman Yati dan yuno, kami bolongi dari bawah. Uangnya kami serahkan atas nama Ibu! Duapuluhan dua setengah rupiah! Akulah yang salah, Bu! Aku Pak, Yuno tidak bersalah."

Mengeletar lembar kwintansi itu di jari si Ibu.

Tiba-tiba suara Yuno di samping Yati, "Tidak Bu, pak! Aku juga salah! Bukan Yati, saja! Kami berdua bersama-sama yang pergi memasukkan uang itu."

"Tidak," kata Yati separoh menjerit. "Aku yang memaksa Yuno membolongi celengannya. Aku yang memaksanya!"

"Aku tidak dipaksa."

"Tidak. Jangan bohong, Yun! Kau menangis waktu membolongi ayammu!"

Mata si Ibu basah melintasi kwintansi yang bertuliskan: sudah terima dari Nyonya anu-anu-anu, dua puluh dua setengah rupiah untuk Dompet banjir dan seterusnya.

"Kalian! Huh kalian!" tiba-tiba si Ibu merangkuli Yati dan Yuno, "kenapa tidak kalian beritahukan kepada kami?"

Diciuminya kedua bocah itu penuh haru.

"Kenapa tidak katakan kepada Ibu, kepada Bapak?"

"Takut," jawab Yati pelan. "Ibu katakan dulu, kepada Bapak, tidak mempunyai duit sisanya buat korban banjir, jadi ... jadi ...."

"Kalian! Kalian inil!" kata si Ibu tertawa dengan linangan air mata, dan menciumi Yati dan Yuno. "Lihatlah Pakne, anak-anakmu, anak-anak kita!" sambungnya dengan bangga.

"Bapak tidak marah?" hampir serentak suara Yati dan Yuno bertanya.

Si Bapak yang dari tadi diam saja menyembunyikan harunya, mengangguk, lalu katanya, "Bapak marah! Marah sekali! Sini dekat ke sini, Yati! Yuno."

Dengan ragu-ragu kedua anak itu mendekat, dan mata Ibu seperti bertanya.

Si Bapak telah duduk di kursi. Yati berdiri di kirinya dan Yuno di kanannya.

"Aku terima salah, Pak," kata Yati pelan. "Tapi Yuno tidak, dia ikut-ikutan saja."

"Aku juga salah, Pak," bantah Yuno.

Si Bapak memandangi mereka ganti-berganti dengan pandang merenung kemudian mengangguk.

"Ya, Bapak marah sekali!" katanya, "uang tabungan itu adalah uang Yati dan uang Yuno, kenapa tidak disumbangkan atas nama Yuno dan Yati? Kenapa atas nama Ibu?"

Yuno memandang adiknya bertanya. Sejenak mengeletar bibir Yati, lalu menunduk katanya, "Ingin Ibu, yang ingin menyumbang tapi kehabisan uang. Mesake Ibu, mesake orang-orang kebanjiran, Pak."

Si Bapak tak bisa menahan harunya lagi, lalu katanya dengan gemas, "Ini buat Yati! Ini buat Yuno dan ganti-berganti menciumi bocah-bocahnya, yang dirangkulnya tiba-tiba.

"Lain kali katakan dulu kepada Ibu, dan kepada Bapak ya?"

\*\*\*

"Kau belum tidur, Mas?" tanya si istri, yang tidur di sampingnya.

Malam telah larut.

"Aku mendapat pelajaran malam ini," jawabnya. "Dari Yati dan Yuno."

"Ya," sahut siistrinya. "Yati dan Yuno mengajar kita untuk ikut merasakan penderitaan orang."

"Kupikir mula-mula, tingkah laku Yati dan Yuno hanya sentimen kanak-kanak saja. Tapi mereka menyadarkan aku kembali, bahwa mereka sudah berpikir dewasa, ikut merasakan penderitaan bocah pengemis yang kecil itu. Orang-orang yang menderita bencana, yang selama ini hanya merupakan berita-berita dan statistik saja buatku!"

Sebutir air mata istrinya terasa memanas di lengannya. Suara istrinya pelan, "Di mana dan bagaimana mereka akan merayakan lebaran? Tak beratap, tak punya apa-apa, selain diri dan belas kasihan?"

"Aku bangga mempunyai anak seperti Yati dan Yuno, Kau tidak?"

"Ya, bocah-bocah semberono!" jawab istrinya. Lalu dengan rasa kesal meneruskan, "Mas, waktu dulu kau menegurku, menyumbang sedikit-sedikit untuk orang-orang yang ditimpa bencana, aku mulai menyisihkan uang sisa sedikit-sedikit. Tapi aku menunda-nunda saja, akhirnya lalu lupa-lupa saja mampir ke kantor KR walaupun setiap pagi berbelanja aku sering lewat dari sana. Setiap teringat, kudiamkan hatiku dengan berkata, "Oh, besok sajalah dan begitu seterusnya dari besok ke besok! Perasaankulah yang sudah tumpul, Mas. Itulah kekuranganku, juga kekurangan kau, Mas!"

"Tidak payah sebetulnya menjadi orang pengasih dan penyayang. Tapi hidup kita yang memang sulit di mana-mana dari detik ke detik, tidak memberikan waktu atau kesempatan untuk melakukan kebaikan itu."

Lama mereka berdiam diri. Si suami melihatistrinya yang terbaring memejamkan mata, tapi tidak tertidur, lalu bertanya, "Apa yang kau pikirkan?"

Jawab istrinya, "Mas, aku menyesal, Mas. Uang yang kusisihkan dan kusediakan untuk dompet banjir dari sisa belanja, kemarin sudah habis kupakai untuk menambah uang dapur kita. Padahal cuma 35 perak, Mas! Oh, anak-anak sembrono! Mereka masih memikirkan ibunya yang sembrono, menyumbangkan atas nama ibunya! Padahal uang itu uang tabungan mereka berdua. Aku ingin memasukkannya atas nama Yati dan Yuno tapi sudah kubelanjakan. Kalau kuserahkan sebagian duit yang ada sekarang, besok lebaran kita tak mempunyai apa-apa untuk berbagai keperluan."

Suaminya diam. Dia kini yang memejamkan mata.

"Mas kau tidur?"

Si suami tak menjawab. Lama sekali. Tapi tiba-tiba ia melompat dari ranjang. Dipasangnya lampu dengan gairah disiapkan kertas dan menghadapi mesin tik.

"Mengapa malam-malam begini, Mas?" tanya istrinya dengan cemas.

"Kalau tak keberatan, bikinkan aku kopi. Aku mau mengetik cerita lebaran. Dan kalau masih sempat dimuat, uangnya akan diserahkan oleh redaksi koran untuk dompet banjir, atas nama Yati dan Yono!"

## "Tape Ayu"

Tadi di luar kulihat bintang berkelip-kelip jauh satu dua di antara kepekatan malam. Percakapan kami terhenti tiba-tiba. Di cahaya lampu empat puluh watt kupandangi mukanya yang berwarna sawo matang dan sudah bertegas-tegas garisnya. Dia kelihatan lebih tua dari usianya!

Di kamarnya yang seluas dan tinggi itu hanya kami berdua duduk termenung. Telinga berdenging hingga bersipongang ke lubuk-lubuk hati.

"Lalat tak tahu adat!" tiba-tiba suaranya menggumam geram.

Seekor lalat hijau yang sesat malam, hinggap sekilas di leher bajuku, ribut sendiri berdengung-dengung. Jari-jari Amin siap mencekamnya, tapi lalat itu terbang pula dan hinggap di atas rambutnya. Nafsu menghancurkan mengeruhkan air mukanya! Membuat matanya jadi galak. Hatiku tertawa di dalam. "Ada seorang penyair mau membunuh lalat," pikirku. Sore tadi aku baru sampai di Solo, langsung ke rumahnya. Di kota Gudeg akhir-akhir ini hatiku tak betah, sebagai pemburu yang gelisah karena tak menemukan binatang buruan. Ataukah karena aku sudah kelamaan tinggal dalam suasana ayem di kota Klasik itu? Dengan menuruti kata hati, aku melompat ke bis penghabisan Yogyakarta-Solo. Dalam perjalanan aku memperinci sebab-sebab kegelisahan yang mengamuk. Akhirnya konklusiku, "Ini disebabkan aku masih berseorang diri. Seharusnya sudah masanya aku mencari istri dan kawin, supaya bisa tenteram hidup."

Lalu percakapan si penyair dengan aku pada sore itu, terus menerus saja menyinggung soal kawin. Dia pun masih bujangan, dan selalu menyebut dirinya "lajang terbuang". Bersama-sama kami menghitung dan memperinci sebab musabab, kenapa kami belum mempunyai teman hidup. Dan dalam menganalisa, kami membohongi hati masing-masing dengan alasan-alasan seperti: gadis-gadis tidak ada

yang cocok, gadis-gadis sekarang banyak tingkah, cuma pinter berdandan dan plesir, tidak ada yang ideal untuk menjadi istri seorang seniman!

Tapi pada dasarnya, dalam hati kami tahu, bahwa sebab-sebab yang utama ialah: tampang kami jelek dan seram, kami selalu banyak berkeliaran luntang lantung, dan kami tidak mempunyai kemampuan untuk membiayai hidup kami sendiri! Bagaimana akan memberi makan anak orang kalau kawin? Dan bila perumusan ini diperpendek, tentu akan berbunyi: "takut kawin!"

Tapi kami bertahan dengan gigih pada prinsip pertama: Kawin gampang! Tapi istri seniman harus sanggup dan berani berkorban, memberi semangat untuk mencapai cita-cita lakinya. Harus dapat menjadi kekasih dan ibu sekaligus! Walaupun kami sadar, bahwa itu hanya dalih yang tak realistik.

"Satu di antara dua," kataku menyela. "Kalau begitu kita harus mencari istri di Bali atau di Jepang!"

Aku teringat kepada cerita-cerita tentang kesetiaan dan bukti wanita-wanita Jepang kepada suami. Aku teringat kepada kesetiaan dan bakti istri kepada suami di Bali, ketika aku dulu pemah bermukim di sana beberapa waktu.

"Betul itu!" Amin menegaskan. Sambungnya cepat, "Tapi tak usah kita jauh-jauh sampai ke Jepang atau ke Bali. Di samping dua syarat utama tadi, di sini kita juga bisa menjumpai calon istri seperti yang kita gambarkan itu. Kurasa yang memiliki sifat-sifat yang cocok dengan cita-cita kita, ialah seorang ibu guru, atau seorang jururawat! Itulah yang cocok buat istri seniman. Yang mengerti dan senang pada seni tentu!"

Aku menyokong pendapatnya dengan sepenuh hati, dan menambah, "Atau seorang gadis desa yang masih asli mumi, yang memiliki sedikit kecerdasan berpikir. Juga yang manis dan lembut tentunya. Dan yang bisa kita didik dan pimpin menjadi kawan hidup 'nyeni' yang setia."

Aku teringat kepada pelukis-pelukis bangsa Italia yang tinggal di Bali, kawin dengan gadis Bali di desa, dan bagaimana kemudian anak gadis desa yang mulanya bodoh, akhirnya

mengenal kehidupan, seni dan kebudayaan. Juga Polok di Sanur yang begitu simpatik dan bisa berbahasa Perancis, dulunya adalah bekas model sejak gadis cilik, lalu dikawini sehingga menjadi seperti yang sekarang.

"Betul itu," katanya bernafsu. "Jangan ambil gadis sama tanggung, kita bisa hancur total dibuatnya. Kita butuh istri yang bisa menghilangkan cara hidup kita yang liar dan memberikan semangat dan ketenangan!"

Dan tepat pada percakapan ini tiba-tiba kami berhenti. Sebab seorang pun aku tak ada yang saya kenal: ibu guru, jururawat, ataupun anak gadis desa asli! Pernah dulu aku berkenalan dengan seorang ibu guru sekolah luar biasa, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda membalsas jeritan hatiku. Manis dan ramah dia, sederhana dan menarik. Sekiranya dari dia ada sesuatu tanda, biar sebutir pasir sekalipun, tentu sudah kurambah jalan ke hatinya. Kami tetap sebagai kawan saja, dan aku makin yakin akan kejelekan tampangku, dan sadar akan cara hidupku yang tak teratur; segala keliaranku membuat dia mundur dan menutup daun-daun pintu hatinya.

"Kena!" katanya tiba-tiba separuh berteriak.

Pandangku jatuh ke jari-jarinya yang menelempap di atas meja; ada lalat hijau di bawahnya. Jari-jari itu penuh kerut merut sudah. Telah melampui zaman montoknya. Kukembangkan jariku sendiri, menekurnya sambil membanding-bandinkan. Juga aku sudah mempunyai kerut-merut, tapi karena warna kulitku tak sehitam kulitnya, garis-garis kerutku tidak berapa jelas kelihatan.

Dengan pelan kubilang, "Aku akan pergi sekarang juga mencari calon istri!"

Ia temganga, lalu akhirnya tersenyum. Katanya, "Ha, jadi, kau sudah mempunyai pacar di Solo? Pantaslah, kau selalu berulang-ulang turun ke sini."

"Aku belum tahu siapa bakal pacarku, atau bakal istriku," kataku hampar.

"Lantas mau cari di mana? Kayak cari kerikil saja."

"Sudah lama ini kurencanakan," kataku. "Makanya aku tiba-tiba muncul ke tempatmu."

"Siapa?" tanyanya.

"Kukira tentunya anak desa."

Ia tak mengerti; mata dan mulutnya melongo besar. Sambungku, "Aku mau cari di pasar Legi!"

"Hah, di sana kan cuma perempuan malam yang ada!?"

Aku diam saja. Sebuah koyakan koran kusodorkan kepadanya. Sobekan koran yang berisi sebuah reportase tentang Pasar Legi di waktu malam, dan tentang seorang penjual tape yang dinamakan si reporter: "Tape ayu."

"Bila ia senang kepadaku, aku akan melamarnya," kataku.

Matanya masih melongo besar, dan katanya, "Sudah kauenal dia? Hah, kau ini macam orang kalap saja. Sudah pemah mengenalnya?"

"Dulu, entah kapan itu, aku rasanya pernah membeli tape, malam-malam di Pasar Legi. Yang jualan amat manis, tentu dialah Tape ayu itu. Lagi pula, kalau bertemu muka aku masih ingat betul wajahnya."

"Ya" katanya sebagai mengingat-ingat. "Aku juga pernah mendengar berita tentang Tape ayu. Tapi entahlah, aku sendiri tak tahu. Kalau begitu, kita berangkat sama-sama ke Pasar Legi!"

Selama di becak aku berdiam diri saja, walaupun Amin berusaha mengadakan percakapan. Sudah pukul setengah sebelas malam ketika itu. Tapi kota Solo tidak pernah tidur. Kehidupan dimulai dari pagi, dan kehidupan malam baru dimulai pada waktu dekat tengah malam, kehidupan yang penuh dengan api romantik dan amor.

"Kenapa kau cenderung memilih anak desa, penjual tape pula lagi?" tanya Amin.

"He," kataku, "Kan tadi kita sudah memperinci bahwa yang pantas menjadi istri orang-orang macam kita ini hanya, atau jururawat, atau bu guru, atau anak desa?! Kan boleh aku coba-coba memilih anak desa?"

"Kalau kau mau, besokku kenalkan dengan jururawat-juru-rawat manis di rumah sakit Kadipolo, atau dengan bu guru kenalanku."

Aku tertawa saja. Sudah bosan mendengar hiburannya yang penuh dengan janji. Pernah aku mengikutinya, mau bertandang ke rumah gadis kenalannya, katanya. Tapi sesampai di rumah yang dituju, diperkenalkannya pun aku tidak! Hingga aku jadi orang ketiga yang tidak diperlukan kehadirannya.

Langit malam mulai cerah dan bintang-bintang gemerlapan amat sayup dan jauh. Di sepanjang jalan yang disebut Pasar Legi, berkelipan juga seribu lampu, seribu gemerlapan. Lampu-lampu bakul wedang, bakul buah bakul sayur, lampu-lampu becak dan lampu listrik di jalanan. Pasar itu penuh dengan manusia berbelanja dan jajan malam, penuh dengan gemerlapan perempuan-perempuan malam, penuh dengan oto luar daerah, penuh dengan sepeda dan skuter, penuh dengan laki-laki yang haus dan gersang dirangsang romantik dan cinta.

Tapi malam itu nasibku memang sial. Tidak ada Tape ayu berjualan di deretan bakul-bakul tape. Bakul-bakul tape yang ada hanya pangkat embah, atau pangkat bibi, dan tak menarik pula. Letih dan kecewa aku akhirnya menghenyak di emper sebuah toko. Amin juga lunglai letih di sebelahku.

Pertanyaannya kedengaran pula, makin mengesalkan hatiku.

Tanyanya, "Sudah kau kenal dia?"

"Sudah," kataku menyombong. Setahun yang lalu, ketika aku membaca reportase di koran itu, aku pergi sendirian ke sini menemui Tape ayu. Maksudku ingin mengetahui kebenaran cerita si reporter. Aku membeli tapenya, dan dia memang betul-betul ayu, sederhana, lembut dan ramah-tamah. Sehingga uang sisaku tak mau aku dikembalikan olehnya!

Sesudah itu kami membisu, melihat manusia lalu lalang, dan mengisap rokok kami sambung menyambung. Walaupun aku tahu, akan sia-sia menunggu dan mengharapkan pertemuan dengan Tape ayu malam itu, tapi mataku tak mau beranjak dari tempat bakul-bakul tape yang berderet-deret. Tajam meneliti, mana tahu dia agak terlambat datang malam itu!?

Akhirnya aku menjadi apatis.

Terdengar di sebelahku suara Amin bercakap-cakap dengan seseorang, seperti suara yang jauh bergumam. Ketika sekali aku menoleh dan memperhatikan kawan Amin berbicara, kuketahui bahwa dia adalah seorang pengayuh becak. Masih muda dan ganteng dia. Ia hanya berpakaian celana pendek dan baju kaos. Rambutnya tebal berkilat oleh pomade yang menusuki hidung, tapi badannya yang biarpun kurus kecil itu penuh otot-otot, penuh enersi dan sikap menantang.

"Sudah Pak," katanya tertawa kepada Amin. "Mari plesir-plesir saja naik becak. Atau Bapak mau cari teman untuk malam ini? Saya bisa urus, Pak, tau beres. Mau yang atasan? Mau yang ningrat, yang menengah ... yang begini, yang begitu ..., dan ia terus menyebutkan puluhan deretan nama wanita atau istri orang."

Perhatianku terbangun nyalang. Di antara nama-nama yang disebutnya, ia menderetkan nama orang yang kukenal di kota Solo.

"Ah, jangan terlalu banyak bohong," kataku kepadanya.

Ia memandangi aku dengan mata yang tajam seperti pisau. Menusuk-nusuk sombong.

"Bapak Amin ini tahu, bahwa saya tidak pemah bohong, Pak," katanya.

Aku menoleh kepada Amin. Ia mengangguk mengiakan.

"Ya, betul itu," katanya. "Si Slamet tidak pemah bohong. Tapi begitulah hidup ini!"

"Kalau Bapak tidak percaya," sambung si Slamet sipengayuh becak, "mari saya bawa bapak. Sebutkan saja salah satu dari nama-nama yang saya sebut tadi. Akan saya urus dan saya bereskan."

Aku menggeleng. Biarpun aku tak percaya atau ragu-ragu tentang kebenarannya, tapi aku lebih takut kepada kenyataan untuk mengetahui dan menyaksikan sendiri kebenaran yang ditentangkan oleh Slamet.

Slamet berkata lagi, "Kalau begitu bapak belum mengenal Solo!"

"Ya, saya belum mengenal kota Solo," kataku mengiakan.

Dan sebagai hendak menguji dia kulanjutkan bertanya,  
"Saya perlu bertemu dengan Tape ayu. Kau kenalkah dia?"

Lama ia memandangi aku, sebagai hendak mengajuk hatiku.

Akhirnya katanya, "Masak Bapak senang sama Tape ayu!" dan dilanjutkan dengan nada tak acuh, "sementara waktu dia tidak jualan lagi. Memang, dia perempuan yang setia dan baik."

Mata Slamet yang terus menatapi aku, amat mengganggu perasaanku. Dan ketika sebuah senyum yang agak sinis mekar di antara mulutnya, hatiku menjadi panas.

"Bapak dari mana?" terdengar olehku tanyanya.

"Yang terang saya bukan dari Jawa," kataku gondok.

"Dia bukan perempuan sembarangan, Pak," katanya seperti kepada diri sendiri. Saya rasanya lebih menghargai dia daripada ibu-ibu yang menjadi langganan becak saya. Banyak orang ingin memiliki Tape ayu, tapi setahu saya semua ditolaknya. Dia tidak segampang perempuan yang berkeliaran malam atau berkeliaran diam-diam, Pak. Dulu pemah seorang Bapak dari Sumatra, naik mobil beler mengkilap, mau sama dia, tapi dia menolak. Si Bapak itu menyuruh saya menghubunginya, dengan menyodorkan uang seribu rupiah kontan, tapi Tape ayu menolak dengan senyum. Dan saya dimarahinya kemudian sambil menangis."

"Saya bukan maumembelinya, tapisaya maumengawininya," kataku dengan tak sadar.

Kembali pandangan mata Slamet mengganggu hatiku.

Dengan nada pasti kusambung, "Kalau dia saya temukan malam ini, akan saya lamar."

"Betul itu," kata Amin meyakinkan Slamet, "Bapak ini mau cari istri yang baik dan setia."

Kutentang benar mata si Slamet. Tapi akhirnya aku kalah, Matanya itu kini seperti tak melihat aku, walaupun tertuju kepadaku. Seperti benda mati dan dingin. Acuh tak acuh pandang kualihkan ke arah yang lain, ke seberang jalan ke tempat kelompok-kelompok bakul-bakul tape.

Irikah si Slamet ini, ataukah ia memakai taktik usang tukang becak malam, untuk bisa mencapai detik-detik dimana dia bisa menawarkan perempuan dan cinta dengan harga yang setinggi- tingginya? Apalagi dilihatnya pakaian wol, sepatu berkilat, seperti tampang orang-orang berduit, pendatang-pendatang dari luar kota! Hatiku mengutuknya habis-habisan. Suaranya terdengar terus berbicara dengan Amin di sebelahku.

Lalu, tiba-tiba jantungku seperti mau terlontar dari dada.

Dia di seberang sana!

Tape ayu!

Sekelibat-sekelibat dia nampak di antara orang banyak, tengah menawar duku. Di tangan kirinya tergantung kranjang rotan. Tak mungkin matakku keliru! Memang terlalu sulit bagi orang baru di Pasar Legi untuk mengetahui mana orang baik-baik dan mana perempuan malam, bila sedang sama-sama berbelanja lewat tengah malam.

Dengan pelan-pelan seperti terpesona aku bangkit, dan menuju ke seberang jalan. Masih terdengar suara Slamet dan suara Amin menyerukan namaku, tapi tak kuhiraukan.

Betul, dia Tape ayu!

Wajahnya yang bening, manis dan lembut kutandai kembali. Sederhana dan biasa seperti tahun yang lalu dia kulihat. Kurasa, aku sebagai laki-laki adalah orang yang paling dungu dan tolol ketika itu. Berdiri demikian dihadapannya, seperti terpakau karena ular!

Dan dalam keadaan pakau yang demikian, hatiku jadi kecil ciut. Ia hanya melintaskan pandang tak berarti ke arahku. Lalu tak menghiraukan aku sama sekali. Betul-betul hatiku di dalam menjeritkan protes atas kesombongan sikapnya. Tidak ingatkah dia lagi kepadaku, yang pernah membeli tapenya setahun yang lalu? Dan aku tak berdaya, tak tahu bagaimana akan menegurnya. Namanya aku tak tahu. Tak mungkin aku memanggilnya dengan nama: Tape ayu saja!

Akhirnya keluar juga dengan pelan suaraku menegur.

"Yu ...!"

Heran ia memandangi aku, matanya tertanya-tanya.

Tidak ada tanda bahwa ia mengenalku!

Tapi senyuman di bibimya tak hilang. Barulah aku sadar, bahwa biarpun aku pernah membeli tapenya, belum tentu dia mengenal aku di antara sekian banyak pembeli laki-laki setiap malam.

"Muri!" terdengar tiba-tiba suara di sampingku.

Slamet berdiri di hadapannya, aku tersisih dan tertinggal. Wajah Tape ayu yang heran tegang diarahkannya kepadaku tadi, kini lembut gemerlap.

Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Jawa. Biarpun aku sudah lama di Yogyakarta, kemalasan mempelajari bahasa inilah yang menjadi celakaku! Tapi apa yang sedang mereka perkatakan, masih bisa, aku mengerti mendengar kepingan-kepingan kata yang kuingat.

"Sudah lama kau tak ke rumah, Mas?" kuterjemahkan kira-kira tanya Tape ayu kepada Slamet.

Slamet tertawa nakal, jawabnya, "Maklum ta dik? Cari duit, nyupir beca. Dan aku sudah berjanji kepada Masmu toh? Aku tidak akan muncul-muncul lagi ke sana?!"

Dari kedua sikap dan gerak mereka, aku tahu bahwa dulunya mereka tentu pemahsenang-menyenangi. "Persetan," kataku dalam hati. Menghadapi si Slamet tukang becak saja aku sudah tersisih dan terpelanting! "Persetan," kutuk hatiku makin keras.

Aku berbalik hendak meninggalkan mereka. Tapi aku tertumbuk dengan keras pada seorang laki-laki di belakangku.

"Maaf," kataku gugup dan malu.

Laki-laki itu memandang dengan mata mengejek tajam, lalu cepat pula mata itu meluncur kepada Tape ayu dan Slamet yang tengah bercakap-cakap.

Serentak tiba-tiba Tape ayu dan Slamet menjadi diam, berpaling penuh berhadapan dengan laki-laki itu. Suasana jadi tegang melingkupi udara selingkungan kami, di antara orang-orang yang berdesakan berkeliaran.

"Sudah berkali-kali saya bilang, kamu jangan ganggu Mbakyumu!" suara laki-laki itu mendesit pelan tapi tajam.

"Siapa bilang saya menggoda!?" sembur Slamet. "Saya cuma bercakap-cakap biasa."

"Apa kamu mau macam dulu lagi?"

Laki-laki itu mendekati Slamet. Tapi pengayuh beca itu tak beranjak. Hanya matanya yang tajam terus menantang si laki-laki itu.

"Mau saya bunuh, ha?" pekik laki-laki itu, yang sudah memun-cak cemburunya.

Orang mulai berkerumun. Pertengkar dan perkelahian karena perempuan memang kejadian biasa lewat tengah malam di Pasar Legi.

Tape ayu berdiri memandang di antara dua laki-laki itu. Ia tenang tak kehilangan akal.

"Mas," katanya pelan, "Jangan sampeyan bikin ribut, Mas."

Matanya meminta kepada laki-laki itu, dan kepada Slamet katanya, "Mas, sudahlah, pergi kesana!"

Sejenak Slamet memandang Tape ayu. Sikapnya agak reda dari ketegangan demi melihat wajah yang bening itu, tapi pandang yang dilontarkannya kepada laki-laki itu, amat tajam mengiris penuh ejekan. Akhirnya ia meninggalkan mereka dengan sikap sabar, tapi penuh tantangan seorang jantan. Dan aku yang menyaksikan peristiwa itu, peristiwa yang hanya menunggu detik-detik ledakannya, tiba-tiba terdorong dan buyar dilanda orang-orang yang bubar dengan tawa iseng. Masih sempat kulihat Tape ayu dan laki-laki itu naik becak, dan menghilang di tengah keramaian lalu lintas. Juga Slamet masih memandangi becak itu dengan geram tertahan.

"Met, Met!" kata Amin, "Sampeyan ini kok doyan benar berkelahi."

"Saya bukan bangsa jagoan, Pak," kata Slamet tertawa sompel. "Tapi saya tidak mau dihina, biarpun saya cuma tukang becak. Kalau tidak memikirkan Tape ayu, lakinya itu saya pukul. Betul-betul orang cemburuan dan 'njelehi!'"

Kini aku tahu, bahwa Tape ayu sudah kawin, dan laki-laki tadilah suaminya. Aku mesem sompel sendirian.

Kata Slamet meneruskan, "Saya bukan orang sompong, Pak. Biar saya ini orang jelek, tapi Tape ayu senang kepada saya. Nasib saya yang sial maka saya menjadi tukang becak. Dia dikawinkan oleh keluarganya dengan laki-laki itu, kawin paksa. Tape ayu tidak cinta kepada lakinya."

Kami bertiga menghenyak kembali di emper toko yang tadi. Biarpun tidak sebagai suatu beban yang berat, tapi hatiku makin hampar dan kosong di dalam.

"Sudah dua kali lakinya mengancam mau membunuh saya. Tapi saya tidak takut."

Slamet melirik kepadaku. Aku membuang pandang ke arah orang yang lewat. Aku seorang yang sudah kalah terpukul K.O. oleh Slamet!

Sambungnya, "Dulu hampir saja mati dikeroyok oleh lakinya dengan kawan-kawannya. Tapi sebelum itu saya sudah mendengar kabar, bahwa saya mau dibikin celaka. Saya sudah siap dan sedia dengan rantai besi. Dan memang betul, dekat-dekat subuh waktu saya pulang menarik becak, saya dicegat. Mereka pakai pentung, golok dan pisau. Untung saya menyediakan rantai besar itu, dan saya jadi nekat. Saya putar-putar rantai itu dengan galak, mereka tak berani menyerang, dan untung orang sudah banyak pergi ke pasar. Lalu lakinya itu saya datangi ke rumahnya. Saya datangi dia bersama dengan sepupu saya, seorang sersan ALRI. Laki-laki itu meminta maaf. Di hadapan Pak Lurah dan orang-orang kam-pung lainnya, saya berkata, "Biarpun saya jelek begini, saya bukan tukang mengganggu istri orang! Dan dengan tegas saya katakan kepada laki-laki itu, "saya cukup ksatria. Tape ayu sudah istri Mas, dan saya tidak pemah mengganggu dia sebagai istri Mas, bukan? Saya tidak akan datang-datang lagi ke sini!"

"Kenapa kau tidak kawin saja sama Tape ayu dulunya, kalau kau dan dia senang sama senang?" tanya Amin ingin tahu.

"Itu kan urusan orang tua, Pak. Lakinya sekarang menjadi tani. Tapi Tape ayu lebih senang kepada saya, Pak. Setengah tahun yang lalu dia keguguran. Dia kepingin bertemu dengan saya waktu itu, tapi saya sudah tidak mau tahu. Memang saya

sedang kemasukan setan, Pak. Setan judi! Siang malam, sampai tiga hari tiga malam berturut-turut pekerjaan saya ditinggalkan karena judi. Tidak bangkit-bangkit, juga tidak kencing-kencing. Betul Pak, kalau bocah-bocah tukang becak Pasar Legi ini mau hidup hemat, tentu bisa menjadi orang yang berpunya: mempunyai arloji, gubuk, atau becak sendiri biarpun yang jelek. Waktu itu Tape ayu datang ke rumah saya, sore-sore gelap. Saya dengar dari teman saya bahwa dia menunggu saya sampai jauh malam. Dia menangis dan menangis. Tapi saya tak pulang-pulang, sedang asyik main judi. Tengah malam karena tidak pulang-pulang, dia putus asa dan kembali ke rumahnya dalam hujan gerimis. Beberapa hari kemudian saya dengar bahwa dia keguguran.

Waktu dia pulang malam itu ia tergelincir di jalanan yang licin becek.

Slamet diam. Dan seperti kepada diri sendiri, sambungnya, "Anak dalam kandungannya, adalah anak saya, Pak."

Ia melihatku. Pandangnya agak suram, tapi tidak menusuk seperti tadi.

Tanyanya, "Bapak orang koran?"

Aku menggeleng.

Katanya, "Orang surat kabar suka bohong. Tentang Tape ayu pernah ditulis bahwa ia sudah dibunuh oleh suaminya yang cemburu. Tidak ada bakul tape Pasar Legi mati terbunuh, Pak! Tapi memang lakinya orang yang cemburu."

Ia memandangku kembali. Lalu tertawa kecil.

Katanya malu, "Maaf, Pak. Saya tadi terlalu kasar."

Aku mengangguk, mengerti.

Kepada Amin, Slamet berkata, sambil tertawa, "Bagaimana, Pak? Tidak plesir naik becak?"

"Lain kali saja Met," jawab Amin. "Kantong sedang kosong, je!"

Slamet pergi, dan mengayuh becaknya memasuki kehidupan malam.

Amin tertawa kepadaku, tanyanya, "Bagaimana? Masih keranjang dan mau melamar Tape ayu lagi?"

"Orang wes due bojo, kok dilamar," kataku tertawa pula.

Perasaanku lapang jadinya. Rasanya terhina yang menyobek hati karena sikap Slamet telah hilang.

Kataku, menghibur hati sendiri, "Besok bawalah aku ke rumah sakit Kadipolo. Aku mau mencari calon istri seorang jururawat saja, Bawalah aku ke sana dan kenalkan aku dengan yang manis ayu."

"Betul itu!" letup Amin.

Hatiku menjentik-jentik gembira kembali. Kulirik Amin.

"Tapi," kataku genit, "jururawat yang senang sajak, senang drama dan senang sama seniman."

"Betul itu?" ulang Amin.

Di dingin embun dini hari yang menyayat, mata sekat oleh kantuk, kami berjalan kaki kembali ke kamar Amin yang besar, luas dan tinggi, tapi suram itu.

Pagi itu aku tertidur pulas sampai pukul tiga siang.

Ketinggalan kereta api lagi untuk pulang ke Yogyakarta.



Penerbitan dan Percetakan  
**PT Balai Pustaka (Persero)**  
Jalan Bunga No.8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>